

**INISIASI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT
DALAM MENGEMBANGKAN PEMBANGUNAN LOKAL
DI DESA PETIR KECAMATAN PURWANEGARA
KABUPATEN BANJARNEGARA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

**DIKI RAMDANI
NIM. 1917104015**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang betanda tangan di bawah ini :

Nama : Diki Ramdani

NIM : 1917104015

Jenjang : S-1

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi : **Inisiasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Mengembangkan Pembangunan Lokal di Desa Petir Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian/karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka

Demikian pernyataan ini, apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 5 Oktober 2023

Yang Menyatakan



Diki Ramdani

NIM. 1917104015



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**INISIASI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT
DALAM MENGEMBANGKAN PEMBANGUNAN LOKAL
DI DESA PETIR KECAMATAN PURWANEGARA
KABUPATEN BANJARNEGARA**

Yang disusun oleh saudara **Diki Ramdani**, NIM. 1917104015 Program Studi **Pengembangan Masyarakat Islam** Jurusan **Konseling dan Pengembangan Masyarakat** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Rabu** tanggal **11 Oktober 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag
NIP. 19691219 199803 1 001

Muh. Hikamudin Suyuti, M.Si.
NIP.

Penguji Utama

Dr. Asyhabuddin, MA.

NIP.19750206 200112 1 001

Tanggal 20-10-2023.....

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Diki Ramdani
NIM : 1917104015
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : **Inisiasi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Mengembangkan Pembangunan Lokal di Desa Petir Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). demikian atas perhatiannya, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 5 Oktober 2023
Pembimbing,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag
NIP. 19691219 199803 1 001

**INISIASI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT
DALAM MENGEMBANGKAN PEMBANGUNAN LOKAL
DI DESA PETIR KECAMATAN PURWANEGARA KABUPATEN
BANJARNEGARA**

DIKI RAMDANI
NIM. 1917104015

**Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

ABSTRAK

Dalam pemberdayaan masyarakat inisiasi dan partisipasi masyarakat menjadi salah satu hal yang harus ada, hal ini disebabkan karena masyarakat sendiri yang mengetahui kebutuhan mendasar yang ada di lingkungannya. Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi ke lapangan bahwa sikap yang ditunjukkan oleh warga desa Petir terhadap kinerja pemerintah desa sangat beragam. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri, terbukti dengan bedanya pandangan terhadap kinerja pemerintah desa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui inisiasi dan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pembangunan lokal di Desa Petir Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara.

Dalam menyusun penelitian ini, penulis meneliti dengan menggunakan penelitian jenis kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi, metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema. Penelitian ini berlokasi di Desa Petir Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses inisiasi dan partisipasi masyarakat dalam menembangkan pembangunan tercermin dari sikap proaktif masyarakat Desa Petir yang tinggi, hal ini dibuktikan dengan masyarakat yang melakukan pembangunan secara mandiri tanpa menunggu arahan dari pemerintah desa. Prihatin dan kesadaran akan kewajiban sebagai umat islam untuk ikut serta berpartisipasi menjadi salah satu semangat masyarakat Desa Petir dalam melakukan pembangunan. Sinergitas masyarakat dan pemerintah menjadi salah satu modal penting dalam menghasilkan ide-ide baru terhadap pengembangan pembangunan yang hal ini juga menjadi semangat yang diturunkan dari ajaran islam.

Kata Kunci : Pemberdayaan, Inisiasi Masyarakat, Partisipasi Masyarakat, Pembangunan Lokal, Islam.

**COMMUNITY INITIATION AND PARTICIPATION
IN DEVELOPING LOCAL DEVELOPMENT
IN PETIR VILLAGE PURWANEGARA DISTRICT
BANJARNEGARA DISTRICT**

DIKI RAMDANI
NIM. 1917104015

***Islamic Community Development Study Program Faculty of Da'wah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto***

ABSTRACT

In community empowerment, community initiation and participation is one of the things that must exist, this is because the community itself knows the basic needs that exist in its environment. Based on the results of observations and observations in the field, the attitudes shown by the residents of Petir village towards the performance of the village government are very diverse. This is a special attraction, as evidenced by the different views on the performance of village governments. The aim of this research is to determine community initiation and participation in developing local development in Petir Village, Purwanegara District, Banjarnegara Regency.

In compiling this research, the author researched using qualitative research. The approach used in this research is ethnography, a data collection method using observation, interviews and documentation techniques. The data analysis techniques in this research are domain analysis, taxonomic analysis, componential analysis and theme analysis. This research was located in Petir Village, Purwanegara District, Banjarnegara Regency.

The results of this research show that the initiation process and community participation in developing development is reflected in the high level of proactive attitude of the people of Petir Village, this is proven by the community carrying out development independently without waiting for directions from the village government. Concern and awareness of the obligation as Muslims to participate is one of the spirits of the people of Petir Village in carrying out development. The synergy between society and government is an important asset in producing new ideas for development, which is also a spirit derived from Islamic teachings.

Keywords: *Empowerment, Community Initiation, Community Participation, Local Development, Islam.*

MOTTO

“Teruslah bergerak, hingga kelelahan itu lelah mengikutimu
Teruslah berlari, hingga kebosanan itu bosan menjejarmu
Teruslah berjalan, hingga keletihan itu letih bersamamu
Teruslah berjaga, hingga kelesuan itu lesu menemanimu”

(Rahmat Abdullah)

(Sumber : Buku Motivasi Hidup : Untaian dari Timur dan Barat, Alex Nanang
Agus Sifa)

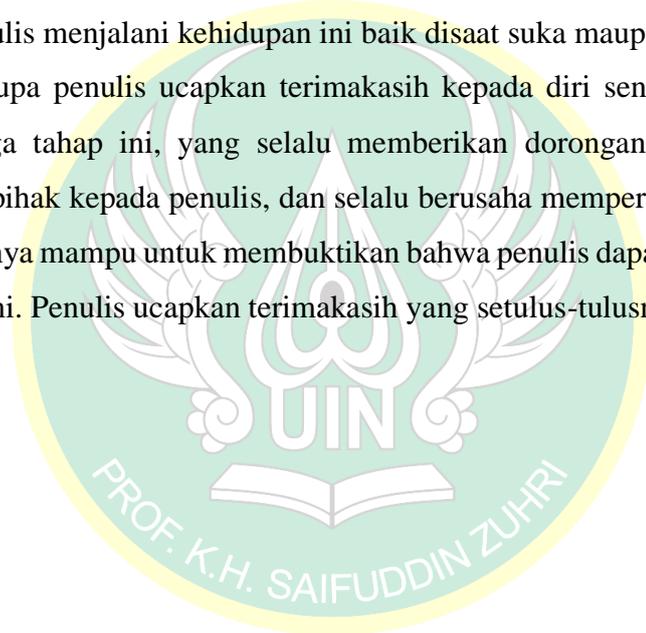


PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil' aalamiin, dengan segala nikmat dan karunia Allah SWT, skripsi ini dapat terselesaikan. Karya penulis ini dipersembahkan untuk :

Orang tua tercinta yang tidak henti-hentinya berjuang dan mendoakan anaknya. Bapak Didi dan Ibu Juju Juarsih. Dua insan yang sangat luar biasa, yang sangat penulis cintai, yang selalu mendoakan penulis hingga menjadikan penulis kuat dan sampai pada tahap ini, yang selalu memberikan semangat penulis untuk terus belajar dan pantang menyerah. Terimakasih atas semua dukungan, nasehat, motivasi, dan doa-doa yang diberikan. Terimakasih karena selalu sabar dan ikhlas menemani penulis menjalani kehidupan ini baik disaat suka maupun duka.

Tidak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada diri sendiri, yang sudah berjuang hingga tahap ini, yang selalu memberikan dorongan ketika keadaan sempat tak berpihak kepada penulis, dan selalu berusaha mempercayai diri sendiri sehingga akhirnya mampu untuk membuktikan bahwa penulis dapat menyelesaikan semua proses ini. Penulis ucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua. Sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Inisiasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Mengembangkan Pembangunan Lokal di Desa Petir Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara”**. Penyusunan skripsi ini diajukan untuk memnuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya dihari akhir aamiin. Penulis menyadari tanpa adanya bantuan, bimbingan, arahan, serta motivasi dari berbagai pihak maka skripsi ini tidak akan selesai, oleh karena itu penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus pembimbing skripsi yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan ketelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Nur Azizah, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Imam Alfi, M.Si., Koordinator Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si., Penasihat Akademik Pengembangan Masyarakat Islam 2019.
6. Bapak Ahmadi kepala Desa Petir dan segenap jajarannya yang telah memberikan izin melakukan penelitian di Desa Petir.

7. Masyarakat Desa Petir dan pihak terkait yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Penulis ucapkan terimakasih banyak atas bantuan, penerimaan dan bimbingan selama penulis melakukan penelitian.
8. Kedua orang tua tercinta Bapak Didi dan Ibu Juju Juarsih. Terimakasih atas segala perjuangannya yang sangat luar biasa serta dalam mendidik anak-anaknya untuk senantiasa menjadi anak yang sabar, ikhlas, dan pantang menyerah, terimakasih juga atas segala do'a, kasih sayang dan kesabaran yang luar biasa dalam mendidik anak-anaknya, sehingga tugas ini terselesaikan dengan baik.
9. Kakak dan adik, Yopi Widiyanto dan Mila Nurlianasari yang selalu memberikan semangat. Penulis ucapkan terimakasih. Semoga penulis bisa menjadi kebanggaan kalian.
10. Keluarga tersayang yang telah memberikan semangat dan motivasi untuk terus maju dan pantang menyerah. Penulis ucapkan terimakasih, semoga semangat kalian adalah semangatku juga.
11. Keluarga besar Takmir Masjid Darunajah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan tempat ternyaman bagi penulis, telah mendoakan, memberikan ilmu dan pengalaman kepada penulis. Penulis ucapkan banyak terimakasih, semoga Allah SWT memberikan keamanan, keselamatan dan kebarokahan, Aamiin.
12. Firda Aulia, yang sudah membantu penulis dalam proses penyelesaian penulisan. Terimakasih untuk bantuan dan *support* yang telah diberikan kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
13. Sahabat dan teman seperjuangan prodi PMI angkatan 2019, terimakasih atas semangat, motivasi, do'a serta pengalaman yang sangat berharga sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas sebagai mahasiswa.
14. Almamater tercinta, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Tidak ada kata yang lebih pantas diucapkan selain ucapan *Jazakallahu Khairan Katsiran*, semoga Allah senantiasa membalas kebaikan berupa pahala

yang berlimpah. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi penulis tetapi juga bagi pembaca.

Purwokerto, 5 Oktober 2023

Penulis,

Diki Ramdani
NIM. 1917104015



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	5
1. Inisiasi dan Partisipasi Masyarakat	5
2. Pembangunan Lokal.....	7
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat.....	9
1. Tujuan Penelitian	9
2. Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Inisiasi Masyarakat	16
1. Pengertian Inisiatif	16
2. Sikap Proaktif.....	16
3. Motivasi Diri.....	17
4. Mengembangkan Ide-ide Baru.....	18
B. Partisipasi Masyarakat	19

1. Pengertian Partisipasi Masyarakat	19
2. Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat	22
3. Tahapan Partisipasi Masyarakat	24
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat	25
C. Pembangunan Lokal	28
1. Pengertian Pembangunan Lokal	28
2. Prinsip-Prinsip Pembangunan Lokal.....	29
3. Strategi Pembangunan Lokal	30
4. Pelaku Pembangunan Lokal.....	33
D. Pengembangan Masyarakat Lokal (<i>Locality Development</i>).....	35
E. Pembangunan Partisipatif	38
1. Pengertian Pembangunan Partisipatif	38
2. Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan	41
F. Tingkat Partisipasi Masyarakat.....	43
G. Inisiasi dan Partisipasi dalam Perpektif Islam	47
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	51
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	52
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	52
1. Subjek Penelitian	52
2. Objek Penelitian.....	53
D. Penentuan Informan.....	53
E. Teknik Pengumpulan Data	54
1. Observasi.....	54
2. Wawancara Mendalam (<i>in-dept interview</i>).....	55
3. Dokumentasi	56
F. Teknik Analisis Data	57
1. Analisis Domain.....	57
2. Analisis Taksonomi	58
3. Analisis Komponensial	59
4. Analisis Tema	60

G. Validitas dan Reliabilitas Data	60
H. Penarikan Kesimpulan	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	63
A. Gambaran Umum Desa Petir	63
1. Sejarah Desa Petir	63
2. Letak Geografis Desa Petir	64
3. Kondisi Demografis Desa Petir	64
B. Gambaran Umum Inisiasi dan Partisipasi Masyarakat Desa Petir	71
1. Problem Masyarakat Desa Petir	71
2. Sulitnya Akses Pendidikan di Desa Petir	74
3. Peningkatan Infrastruktur Desa Petir	75
C. Bentuk-bentuk Inisiasi Masyarakat Desa Petir	76
1. Sikap Proaktif	77
2. Motivasi Diri	80
3. Mengembangkan Ide-ide Baru	85
D. Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat Desa Petir	89
1. Partisipasi dalam Perencanaan	90
2. Partisipasi dalam Pelaksanaan	92
3. Partisipasi dalam Menerima Manfaat	94
4. Partisipasi dalam Evaluasi	95
E. Inisiasi dan Partisipasi Masyarakat Desa Petir dalam Perpektif Islam	98
BAB V PENUTUP.....	102
A. KESIMPULAN	102
B. SARAN	104
1. Bagi Pemerintah Desa Petir	104
2. Bagi Masyarakat Desa Petir	104
3. Bagi Peneliti Selanjutnya	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN	109

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Level Partisipasi Menurut Arnstein

Tabel 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Tabel 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Tabel 6 Sarana dan Prasarana

Tabel 7 Etnis

Tabel 8 Struktur Pemerintahan Desa Petir



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kondisi Salah Satu Ruas Jalan di Desa Petir

Gambar 2 Akses Pendidikan yang Sulit

Gambar 3 Salah Satu Infrastruktur

Gambar 4 Masukan dan Saran dari Masyarakat

Gambar 5 Kesadaran Masyarakat Terhadap Lingkungan

Gambar 6 Motivasi Pemuda Terhadap Kemajuan Desa

Gambar 7 Inisiator Pembangunan

Gambar 8 Salah Satu Bangunan TPQ

Gambar 9 Musyawarah Perencanaan Pembangunan

Gambar 10 Pemanfaatan Infrastruktur

Gambar 11 Rapat Evaluasi Masyarakat bersama Pemerintah Desa



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Hasil Dokumentasi

Lampiran 3 Surat Ijin Observasi Pendahuluan

Lampiran 4 Permohonan Ijin Riset Individual

Lampiran 5 Surat Keterangan Telah Melakukan Riset Individual

Lampiran 6 SK Pembimbing

Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemberdayaan dan partisipasi muncul sebagai dua kata yang banyak diungkapkan ketika berbicara tentang pembangunan. Pemberdayaan masyarakat tidak bisa terlepas dari aspek pembangunan. Pemberdayaan merupakan proses partisipatif yang memberikan kepercayaan (*trust*) dan kesempatan kepada masyarakat untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, dan merumuskan program/kegiatan apa saja yang diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut.¹ Dalam proses pembangunan harus dilakukan secara berkelanjutan (*sustainable development*) dan partisipatif, tiga paradigma utama sebagai syarat pembangunan partisipatif yaitu dengan adanya konsep pembangunan sosial (*social development*), pembangunan berwawasan lingkungan (*environmental development*), dan pembangunan yang terkonsentrasi pada rakyat (*people centered development*).² Pembangunan nasional yang berubah ke arah demokratisasi dan desentralisasi, menumbuhkan kesadaran yang luas tentang perlunya peran serta masyarakat dalam keseluruhan proses dan program pembangunan.

Pembangunan desa merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Hal ini menjadikan pembangunan desa sebagai fokus pembangunan yang tidak luput dari perhatian pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Melalui peregulasian terhadap desa dan pembangunannya secara yuridis formal yaitu Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa (selanjutnya disebut dengan “Undang-Undang Desa”), menjadikan desa

¹ Khairul Rahman, “Pemberdayaan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa” *Wedana: Jurnal Kajian Pemerintahan, Politik Dan Birokrasi* 2, no. 1 (2016): 191.

² Wisnu Indrijit VO dan Soimin, *Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan Gagasan Manajemen Pengembangan Masyarakat untuk Memutus Rantai Kemiskinan* (Malang: Intrans Publishing, 2014), 2.

sebagai wilayah yang dikelola dengan pembangunan berstandar undang-undang tersebut.³

Bagi pemerintah Desa, undang-undang tersebut memberikan peluang bagi terwujudnya kemandirian desa, terutama di era otonomi daerah sehingga masyarakat di masing-masing desa dituntut untuk siap dalam menghadapi beragam tantangan. Pemerintah desa yang terdiri atas kepala desa dan perangkat desa dituntut untuk melaksanakan tugas pemerintah dengan sebaik-baiknya (*good government*), misalnya dalam hal perumusan kebijakan desa seperti Perdes dan APBDes, serta merencanakan dan melaksanakan pembangunan ekonomi desa. Mereka juga dituntut untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat desa, misalnya dalam hal administrasi kependudukan.⁴

Seiring dengan berjalannya kewenangan dari pemerintah desa dalam menjalankan roda pemerintahan maka dalam proses menjalankan wewenangnya pemerintah desa harus berdasarkan keterbukaan kepada masyarakat terutama dalam perencanaan yang baik, pelaksanaan yang nyata berdasarkan perencanaan, penatausahaan yang sesuai dengan pelaksanaan, laporan berdasarkan pengeluaran atau pencatatan, tanggungjawab berdasarkan hasil laporan. Berdasarkan acuan tersebut maka pembangunan yang bertumpu pada negara menjadi pradigma pembangunan yang bertumpu pada masyarakat atau lebih dikenal dengan istilah pemberdayaan dan pembangunan masyarakat, yang menjadi lebih baik dalam pengelolaannya.⁵

Dalam pemberdayaan masyarakat inisiasi dan partisipasi warga menjadi salah satu hal yang harus ada, hal ini disebabkan karena warga sendiri yang mengetahui kebutuhan mendasar yang ada di lingkungannya. Sebagai contoh kecil partisipasi dalam pelaksanaan pembangunan merupakan keterlibatan

³ Prima Putra Budi Gutama dan Bambang Widiyahseno, "Inklusi Sosial Dalam Pembangunan Desa," *Reformasi* 10, No. 1 (2020): 70.

⁴ Wisnu Indrijit VO dan Soimin, *Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan Gagasan Manajemen Pengembangan Masyarakat untuk Memutus Rantai Kemiskinan* (Malang: Intrans Publishing, 2014), 80.

⁵ Abu Rahum, "Pengelolaan Alokasi Dana Desa (ADD) Dalam Pembangunan Fisik Desa Krayan Makmur Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser," *Fisip Unmul* 3, No. 4 (2015): 16-25.

masyarakat secara langsung dalam bentuk materi, sumbangan pemikiran dan tindakan masyarakat terhadap pembangunan yang nantinya akan diaplikasikan dalam pelaksanaan maupun implementasi pembangunan. Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan Desa yakni dengan adanya partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan fisik. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan fisik sangat diharapkan guna memberikan masukan kepada pemerintah daerah apa yang sebenarnya mereka butuhkan seperti sarana dan prasarana fisik perbaikan jalan rusak, jembatan, rumah ibadah (masjid), balai kampung/desa, balai pengobatan, sarana olahraga (lapangan).

Dalam proses pembangunan desa akan lebih maksimal apabila adanya keikutsertaan masyarakat yang aktif dari seluruh lapisan masyarakatnya, baik dalam hal menerima dan memberi informasi, memberikan tanggapan dan saran terhadap informasi yang diterima, perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan operasional pembangunan, menerima hasil pembangunan serta menilai hasil pembangunan tersebut. Partisipasi sangat penting dalam pembangunan, karena pembangunan merupakan kegiatan yang berkesinambungan. Dalam pembangunan tersebut diperlukannya dukungan dan peran serta dari masyarakat sekitarnya sebanyak mungkin ikut dalam kegiatan pembangunan tersebut. Sehingga tanpa partisipasi dari seluruh masyarakat pembangunan akan sulit berjalan secara baik.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa pada pasal 78 UU No 6 Tahun 2014 tentang Desa dijelaskan bahwa pembangunan desa bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan.

Inisiasi dan partisipasi masyarakat di lokasi penelitian menunjukkan bahwa masyarakat sangat proaktif dalam menjaga dan membangun lingkungannya, hal ini dilakukan sebagai bentuk kurang puasnya sebagian

kelompok masyarakat terhadap pemerintah setempat yang dianggap belum menjalankan tata kelola pemerintahan yang baik. Sehingga hal ini menjadikan warga berinisiatif untuk merawat dan membangun wilayahnya masing-masing tanpa menunggu program pembangunan dari pemerintah setempat.

Desa merupakan wilayah yang memiliki hak otonom untuk mengatur dan meningkatkan pembangunannya sendiri untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Seiring dengan perkembangan otonomi daerah, pemerintah pusat yang memberikan tugas pembantuan kepada pemerintah desa harusnya selalu memperhatikan dan menekankan pembangunan masyarakat desa melalui otonomi pemerintahan desa dan peran aktif serta partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. Pentingnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan ditegaskan oleh Hosnan dimana partisipasi masyarakat menjadi salah satu jargon yang telah mengemuka saat ini pemerintahan yang baik (*good governance*). Dengan demikian proses pemerintahan yang dijalankan atas dasar partisipasi masyarakat telah memiliki salah satu karakteristik sebagai pemerintahan yang baik.⁶

Penelitian yang akan dilakukan di Desa Petir Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara ini sangat menarik untuk diteliti. Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi ke lapangan bahwa sikap yang ditunjukkan oleh warga desa Petir terhadap kinerja pemerintah desa sangat beragam. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri, terbukti dengan bedanya pandangan terhadap kinerja pemerintah desa. Ada yang memandang sudah cukup baik dalam tata kelola pemerintahan, pelayanan dan transparansi dana, tetapi di sisi lain sebagian warga merasakan kinerja pemerintah desa yang kurang memuaskan. Perbedaan pandangan ini salah satunya dipengaruhi oleh bedanya pilihan saat pemilihan kepala desa sehingga berimbas kepada penilaian kinerja pemerintah desa dan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pembangunan desa.

⁶ Rofi Irawan, Sudarman Mersa, dan Joko Mulyono, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Fisik Di Desa Negara Nabung Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur Dalam Pembangunan," *Administratio : Jurnal Ilmiah Administrasi dan Pembangunan* 9, no. 1 (2018): 43–45.

Menjadi hal yang menarik untuk diteliti dengan kewenangan yang diberikan kepada desa sebagai pemerintah tingkat paling bawah yang memiliki otonomi sendiri dalam mengatur rumah tangganya seharusnya bisa menjadi jalan untuk membangun desa dengan baik serta mengakomodir masyarakat untuk bersama-sama berpartisipasi dalam membangun desa. Tetapi beda halnya dengan yang terjadi di Desa Petir Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara, ada beberapa hal yang dikeluhkan oleh masyarakat terkait kinerja pemerintah desa diantaranya pelayanan kurang baik, lambatnya pembangunan, kurang transparan dalam pengelolaan Alokasi Dana Desa (ADD), akses informasi yang sulit didapatkan oleh masyarakat, dan relatif kurang peduli terhadap masyarakat.

Dihawatirkan kondisi seperti ini berkelanjutan dan menjadi masalah yang berakar, oleh sebab itu diperlukan sebuah penelitian terhadap permasalahan tersebut dengan harapan menghasilkan kajian yang mendalam dan bisa memberikan jalan keluar atas apa yang terjadi di masyarakat. Dilihat dari pemaparan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji mengenai **“Inisiasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Mengembangkan Pembangunan Lokal di Desa Petir Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara”**.

B. Penegasan Istilah

Peneliti akan menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini agar tidak terdapat kesalahpahaman, perbedaan penafsiran serta *miss communication* dalam menginterpretasikannya. Juga memberikan arah dan tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian dan memberikan pengertian yang dimaksud kepada pembaca mengenai apa yang hendak ingin dicapai dalam penelitian. Adapun penegasan istilah yang ada dalam penelitian ini adalah:

1. Inisiasi dan Partisipasi Masyarakat

Menurut Crant inisiatif merupakan sikap proaktif bukan hanya pasif menerima kondisi yang ada. Inisiatif adalah sebuah konteks perilaku kerja

self-starting, dan proaktif yang dapat dikembangkan dan merupakan faktor utama yang mempengaruhi keefektifan suatu organisasi dalam mencapai kinerja. Sejalan dengan itu, Inisiatif merupakan potensi diri yang harus dikembangkan karena bukan merupakan sifat bawaan dan intensitasnya berbeda tergantung tingkat pengembangannya. Menurut Spencer mendefinisikan inisiatif sebagai motivasi diri dalam bekerja untuk bertindak melebihi apa yang dituntutkan dalam perannya.⁷

Inisiatif adalah kemampuan seseorang untuk bertindak melebihi yang dibutuhkan dalam melakukan sesuatu tanpa menunggu perintah lebih dahulu dengan tujuan untuk meningkatkan atau mengidentifikasi suatu masalah, peluang atau rintangan dan mengambil tindakan untuk menyelesaikan masalah atau menangkap peluang yang ada, baik sekarang maupun dimasa mendatang. Inisiatif adalah secara proaktif melakukan suatu tindakan, tidak sekedar berpikir tentang tindakan apa yang harus diambil dimasa mendatang. Kemampuan mengembangkan ide dan cara-cara baru dalam memecahkan masalah dan menemukan ide dan cara-cara baru dalam memecahkan masalah dan menemukan peluang.⁸

Menurut Keith Davis, kata partisipasi secara etimologis berasal dari bahasa inggris "*participation*" yang berarti mengambil bagian, *participator* dimaknai sebagai yang mengambil bagian atau sering disebut dalam bahasa umum sebagai keikutsertaan. Karenanya partisipasi sering dikatakan sebagai peran serta atau keikutsertaan mengambil bagian dalam kegiatan tertentu.⁹

Keberhasilan pembangunan tidak semata-mata mengandalkan pemerintah karena peran seluruh komponen masyarakat juga

⁷ Wulan Asih, "Peningkatan Kinerja Sumber Daya Manusia Melalui Inisiatif dan Orientasi Pembelajaran Serta Kemampuan Penyesuaian," *Ekkobis* 18, no. 1 (2017): 97-98.

⁸ Khoirul Muttaqin, "Inisiatif dan Partisipasi Dalam Pembangunan di Tingkat Desa Mojorejo Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo" (Skripsi, Ponorogo, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2014), 6-7.

⁹ Thursina Mahyuddin, "Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program Pembangunan Pengaman Pantai di Desa Teulaga Tujoh (Pusong) Kecamatan Langsa Barat - Kota Lagsa," *Perspektif* 6, no. 2 (2013): 198.

mempengaruhi keberhasilan dari suatu pembangunan, peran pemerintah saat ini hanya sebagai fasilitator, regulator, motivator dalam penyediaan prasarana publik. Masyarakatlah sebagai pelaku utama pembangunan, dimana keterlibatan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan yang dianggap dapat mengatasi kesenjangan pembangunan yang terjadi, namun terkadang tujuan yang ingin dicapai oleh pemerintah daerah tidak seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat.¹⁰

Menurut Thubany dalam Purnamasari dan Fathurrahman partisipasi penuh dapat terwujud jika struktur kelembagaan memungkinkan warga untuk berpartisipasi dan memutuskan persoalan mereka sendiri sehari-hari dan representasi masyarakat yang terwakili secara proporsional di dalam setiap proses pengambilan kebijakan atas nama kepentingan bersama. Oleh karenanya, partisipasi masyarakat harus didasarkan pada (1) pembuatan keputusan, (2) penerapan keputusan, (3) menikmati hasil, dan (4) evaluasi hasil.¹¹

Dalam penelitian ini inisiasi dan partisipasi masyarakat yang dimaksudkan adalah munculnya sikap proaktif masyarakat dalam mengembangkan pembangunan dan memiliki motivasi yang tinggi terhadap pengembangan ide-ide baru dan peran serta masyarakat dalam proses pembangunan lokal dengan lokasi penelitian di Desa Petir Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara.

2. Pembangunan Lokal

Pengertian pembangunan harus kita lihat secara dinamis, dan bukan dilihat sebagai konsep statis. Pembangunan adalah suatu orientasi dan kegiatan usaha yang tanpa akhir. Proses pembangunan sebenarnya

¹⁰ Rizal Andreeyan, "Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan di Kelurahan Sambutan Kecamatan Sambutan Kota Samarinda," *Administrasi Negara* 2, no. 4 (1938): 1939.

¹¹ Fathurrahman Fadil, "Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Di Kelurahan Kotabaru Tengah," *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan Lokal* 2, no. 2 (2013): 256.

merupakan suatu perubahan sosial ekonomi. Pembangunan agar dapat menjadi suatu proses yang dapat bergerak maju menuju kekuatan sendiri tergantung kepada manusia dan struktur sosialnya. Jadi, bukan hanya yang dikonsepsikan sebagai usaha pemerintah belaka.

Adapun pembangunan menurut beberapa ahli yaitu : pembangunan menurut Rogers adalah perubahan yang berguna menuju suatu sistem sosial dan ekonomi yang diputuskan sebagai kehendak suatu bangsa. Selanjutnya menurut W.W Rostow pembangunan merupakan proses yang bergerak dalam sebuah garis lurus, yakni dari masyarakat terbelakang ke masyarakat negara yang maju.¹²

Adrian Leftwich mengemukakan bahwa pemahaman pembangunan yang paling umum dapat dikategorikan kedalam sembilan pendekatan pokok, yakni pembangunan dilihat sebagai kemajuan historis, pembangunan sebagai eksploitasi sumber daya alam, pembangunan sebagai promosi kemajuan ekonomi, pembangunan sebagai suatu kondisi, pembangunan sebagai suatu proses, pembangunan sebagai pertumbuhan ekonomi, pembangunan sebagai perubahan struktural, pembangunan sebagai modernisasi, dan pembangunan sebagai suatu peningkatan kekuatan produksi.¹³

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembangunan merupakan upaya terencana dan sistematis yang dilakukan oleh, untuk, dalam masyarakat guna meningkatkan kualitas hidup penduduk dalam semua aspek kehidupannya di dalam suatu kesatuan wilayah. Pembangunan Masyarakat suatu gerakan yang direncanakan untuk menciptakan kondisi-kondisi bagi kemajuan sosial ekonomi masyarakat dengan partisipasi aktif dan kepercayaan sepenuh mungkin atas prakarsa masyarakat.

¹² Eni Surani, "Peranan Program Kemitraan Bina Lingkungan PT.P Nusantara V dalam Meningkatkan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar" (Skripsi, Riau, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2014), 9.

¹³ Risky Pusut, Marthen Kimbal, dan Michael Mamentu, "Pembangunan Berbasis Masyarakat di Desa Pasir Putih Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso," *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan* 2, no. 2 (2017): 3.

Pembangunan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh proses pembangunan yang terjadi di lokasi penelitian baik itu pembangunan fisik (infrastruktur, bangunan, fasilitas umum,) dan non fisik (peningkatan ekonomi rakyat desa, peningkatan kesehatan masyarakat, peningkatan kesadaran beragama yang berasal dari dorongan pribadi masyarakat), yang berada di lokasi penelitian di Desa Petir Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana inisiasi dan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pembangunan lokal di Desa Petir Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara ?

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan yang diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan, adapun tujuannya sebagai berikut: untuk mengetahui inisiasi dan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pembangunan lokal di Desa Petir Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya adalah :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan terutama dibidang pembangunan partisipatif, serta diharapkan dapat menjadi sumber referensi tambahan bagi program studi pengembangan masyarakat islam dalam pembangunan pasrtisipatif.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Pemerintah Desa Petir

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan untuk memahami keinginan warga masyarakat dalam hal pembangunan dan pengembangan potensi desa, juga dapat menjadi saran serta masukan bagi pemerintah Desa Petir.

2) Bagi Masyarakat Desa Petir

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan tentang bagaimana berinisiatif dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan lokal serta menjadi bahan evaluasi bagi warga masyarakat agar proaktif dalam mendukung pembangunan desa.

3) Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu wujud tanggungjawab akademik dalam memberikan beberapa ilmu pengetahuan sekaligus sebagai literature untuk memperbanyak referensi karya ilmiah di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokero, serta penelitian ini akan menambah wawasan dan menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi penulis yang telah didapat selama berada di bangku perkuliahan dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang berlokasi di Desa Petir khususnya dalam inisiasi dan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pembangunan lokal di Desa Petir. Hal tersebut sekaligus menjadi bahan pembelajaran bagi penulis supaya dapat lebih kritis dalam menghadapi berbagai fenomena di lingkungan sekitar.

4) Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini semoga dapat memberikan kemanfaatan bagi yang membutuhkan terutama sebagai acuan bahan referensi untuk peneliti lain.

E. Kajian Pustaka

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian.

Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian yaitu mengenai Inisiasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Mengembangkan Pembangunan di Desa Petir Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara.

Guna memenuhi informasi agar dapat menunjang penelitian yang sedang diteliti, peneliti melakukan tinjauan pustaka terhadap beberapa sumber yang di dapat dari jurnal maupun skripsi yang berkaitan dengan permasalahan di atas.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rizal Andreeyan tahun 2014 yang berjudul “*Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan di Kelurahan Sambutan Kecamatan Sambutan Kota Samarinda*”. Latar belakang dari penelitian ini yaitu ditemukannya beberapa permasalahan yang timbul dari segi partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan di Kelurahan Sambutan Kecamatan Sambutan Kota Samarinda belum berjalan secara optimal, dimana masyarakat secara keseluruhan belum memperoleh peluang yang sama dalam menyumbangkan pemikiran dan masih terkendala waktu dan tempat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun hasil penelitian menunjukkan kurangnya peran RT dalam mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan yang bersifat partisipatif sehingga masyarakat tidak ikut andil dalam pembangunan desa, selain itu pihak kelurahan hanya melibatkan beberapa pihak yang dianggap mewakili suara masyarakat.¹⁴

Dari penelitian di atas berupa jurnal memiliki persamaan dengan yang akan penulis teliti yaitu partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan di desa. Adapun perbedaanya terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian tersebut lebih fokus pada fungsi perangkat pemerintahan dalam penyampaian pelaksanaan pembangunan yang partisipatif, sedangkan yang akan diteliti oleh penulis yaitu inisiasi dan partisipasi masyarakat dalam mengembangka pembangunan lokal.

¹⁴ Andreeyan, “Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan di Kelurahan Sambutan Kecamatan Sambutan Kota Samarinda,” 2014.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Thursina Mahyuddin tahun 2013 yang berjudul “*Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program Pembangunan Pengaman Pantai di Desa Teulaga Tujoh (Pusong) Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa*”. Latar belakang dari penelitian ini yaitu karena angka kemiskina yang tinggi bahkan melebihi presentase kemiskinan nasional, dan ingin mengetahui partisipasi masyarakat dalam pembuatan pengaman pantai di Desa Teulaga Tujoh (Pusong) Kecamatan Langsa Barat Kabupaten Langsa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan literatur dan hasil jawaban key informan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat Gampong Teulaga Tujoh (Pusong) Kecamatan Langsa Barat Kabupaten Langsa dalam konteks pembangunan pengaman pantai masih dalam tahap manipulasi serta pemberitahuan yang intens.¹⁵

Dari penelitian di atas, berupa jurnal memiliki persamaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis yaitu peran serta masyarakat dalam pembangunan. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya yaitu mengenai edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya partisipasi dari masyarakat dalam pembangunan desa. Sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai bagaimana proses inisiasi dan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pembangunan skala lokal di Desa Petir.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Tri Anjar Wulansari, tahun 2015 yang berjudul “*Peran Masyarakat Desa Landungsari Kabupaten Malang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-Des) Tahun 2013-2019*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada dasarnya dengan diberikannya kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan maka mereka akan mempercayai dan mendukung program pembangunan tersebut, selain itu pelibatan masyarakat dalam proses pembangunan desa merupakan hak demokrasi yang harus diberikan kepada

¹⁵ Mahyuddin, “Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program Pembangunan Pengaman Pantai di Desa Teulaga Tujoh (Pusong) Kecamatan Langsa Barat - Kota Langsa,” (2013): 195.

masyarakat. Faktor pendukung dari penelitian ini yaitu faktor fisik lingkungan yang mayoritas masih tergolong pada usia produktif, sehingga memiliki semangat dan etos kerja yang tinggi, faktor lainnya adalah faktor budaya dimana masyarakat merespon dengan antusias terhadap program yang akan dilaksanakan. Faktor penghambat yaitu kurang optimalnya akses ruang publik, akses arus informasi yang kurang, otoritas kuat pemerintah desa dalam penyusunan RPJM-Desa.¹⁶

Dari penelitian di atas, berupa jurnal memiliki persamaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis yaitu partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya yaitu mengenai ojek kajian yang dimana dalam penelitian tersebut dijelaskan mengenai peran serta masyarakat dalam perencanaan pembangunan. Sedangkan yang akan penulis teliti adalah mengenai inisiasi dan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pembangunan lokal.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Herman, tahun 2014 yang berjudul "*Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo Kabupaten Majene*". Latar belakang dari penelitian ini adalah kurang optimalnya pelibatan masyarakat dalam perencanaan sampai evaluasi pembangunan didesa. Sehingga muncul kesenjangan persepsi antara masyarakat dengan pemerintah hal tersebut berakibat rendahnya tingkat partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam perencanaan pembangunan, karena tanpa disadari sebenarnya peran pemerintah sendiri masih lebih besar, meskipun tidak secara fisik akan tetapi dalam wujud regulasi yang kurang memberikan keluasaan bagi masyarakat secara optimal. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif, metode ini ditujukan untuk menguraikan atau menggambarkan secara deskriptif

¹⁶ Tri Anjar Wulansari, "Peran Masyarakat Desa Landungsari Kabupaten Malang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-Des) Tahun 2013 - 2019," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 4, no. 3 (2015): 6.

mengenai Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo Kabupaten Majene.¹⁷

Dari penelitian di atas, berupa jurnal memiliki persamaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis yaitu pelibatan masyarakat dalam perencanaan pembangunan. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya yaitu mengenai pengorganisasian partisipasi masyarakat. Sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai bagaimana proses inisiasi dan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pembangunan skala lokal di Desa Petir.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Rofi Iawan, Sudarman Mersa, dan Joko Mulyono tahun 2018 yang berjudul “*Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Fisik di Desa Negara Nabung Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur Dalam Pembangunan*”. Latar belakang dari penelitian ini adalah rendahnya partisipasi masyarakat dalam musyawarah, perencanaan, pembangunan, dan pemeliharaan sarana prasarana yang telah dibuat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembangunan terwujud rasa senasib-sepenanggungan antar masyarakat. Terbentuk rasa ketergantungan dan keterikatan (*sense of belonging and sense of commitment*) terhadap tujuan hidup. Tercipta kemahiran untuk menyesuaikan dengan perubahan keadaan. Adanya wujud nyata pembangunan desa serta adanya prakarsa di antara anggota masyarakat.¹⁸

Dari penelitian di atas, berupa jurnal memiliki persamaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis yaitu partisipasi yang dilakukan masyarakat terhadap pengembangan pembangunan. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya yaitu mengenai stimulus warga untuk

¹⁷ Herman, “Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo Kabupaten Majene,” *STIE Muhammadiyah Mamuju* 1, no. 1 (2019): 77–84.

¹⁸ Irawan, Mersa, dan Mulyono, “Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Fisik Di Desa Negara Nabung Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur Dalam Pembangunan,” *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan* 9, no. 1 (2018): 43.

memiliki rasa senasib-sepenanggungan dalam menumbuhkan inisiasi dan partisipasi dalam pembangunan. Sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai bagaimana proses inisiasi dan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pembangunan skala lokal di Desa Petir

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang ada pada penelitian ini secara menyeluruh, maka perlu dikemukakan sistematika yang merupakan kerangka dan pedoman penulisan penelitian ini. Dengan itu, peneliti mengelompokkan pembahasan penelitian ini menjadi tiga bagian diantaranya bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Pada bagian awal terdapat kepenulisan berupa halaman judul skripsi, halaman pernyataan keaslian, halaman penegasan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak dan kata kunci, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Pada bagian utama terdapat beberapa pokok-poko penelitian dari bab I sampai dengan bab V diantaranya:

Bab pertama, berisi mengenai pendahuluan yang didalamnya meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang landasan teori yang menjelaskan mengenai bagaimana inisiasi dan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pembangunan lokal.

Bab ketiga, berisi metode penelitian meliputi tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab keempat, berisi hasil penelitian dan pembahasan gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian lapangan dan pembahasan dari hasil penelitian.

Bab kelima, penutup berisi mengenai kesimpulan dan saran.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Inisiasi Masyarakat

1. Pengertian Inisiatif

Inisiatif merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Inggris *initiate*, yang berarti memulai atau tindakan awal yang diambil oleh seseorang sehingga pekerjaan dapat terlaksana.¹⁹ Menurut Suryana bahwa Inisiatif adalah kemampuan mengembangkan ide dan cara-cara baru dalam memecahkan masalah dan menemukan peluang (*thinking new things*).²⁰ Menurut Wollfock Inisiatif adalah kemampuan individu dalam menghasilkan sesuatu yang baru atau asli atau suatu pemecahan masalah. Menurut Utami Munandar mengungkapkan bahwa Inisiatif adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban dari suatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kuantitas, ketepatan, dan keragaman jawaban. Dalam definisi lain inisiatif adalah sifat percaya diri; hasrat dan keinginan untuk memulai suatu aksi tanpa memerlukan atau mendapat petunjuk dari orang lain; kemampuan untuk memecahkan masalah, mengisi kekosongan, atau memimpin yang lain jika dibutuhkan; mengarahkan pada situasi dimana pengaruh dari masalah yang dapat diukur.²¹

2. Sikap Proaktif

Sikap proaktif adalah kecenderungan perilaku dalam mengambil inisiatif pribadi untuk menciptakan lingkungan yang menguntungkan. Menurut Spurr, mendefinisikan sikap proaktif sebagai sebuah konstruk yang menangkap kecenderungan perilaku menuju penetapan dan perubahan

¹⁹ Bambang Murdaka Eka Jati dan Tri Kuntoro Priyambodo, *Kewirausahaan Technopreneurship Untuk Mahasiswa Ilmu-ilmu Eksakta* (Yogyakarta: Andi Offset, 2015), 40.

²⁰ Suryana, *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses* (Jakarta: Salemba Empat, 2006), 2.

²¹ Daryanto dan Aris Dwi Cahyono, *Kewirausahaan: Penanaman Jiwa Kewirausahaan* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 29.

lingkungan seseorang, sikap proaktif digambarkan sebagai individu yang relatif tidak dibatasi oleh kekuatan situasional maupun bertanggung jawab atas perubahan lingkungan. Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan, disimpulkan bahwa sikap proaktif adalah kecenderungan perilaku dalam mengambil inisiatif, menciptakan peluang, dan bertahan dalam suatu tindakan hingga terjadi perubahan yang signifikan.²² Menurut Covey proaktif mengandung arti tanggung jawab atas hidup kita sendiri. Orang proaktif relatif tidak dibatasi oleh kekuatan situasional, mereka mengidentifikasi, menggunakan kesempatan, memperlihatkan inisiatif dan tetap bertahan sampai terjadi perubahan yang berarti.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap proaktif dalam penelitian Bateman & Crant yaitu: (1) *neuroticism*: adanya ketidakstabilan emosional bertentangan dengan penyesuaian; (2) *extraversion*: kebutuhan akan stimulasi, aktivitas, ketegangan, kuantitas, dan intensitas interaksi individu; (3) *openness* atau *intellect* : diwakili oleh fleksibilitas pemikiran serta toleransi individu, kepekaan, keterbukaan perasaan, pengalaman, maupun ide-ide baru; (4) *agreeableness*: diwakili oleh orientasi intrapersonal penuh kasih; (5) *conscientiousness*: Dijelaskan oleh tingkat organisasi, ketekunan, dan motivasi dengan perilaku yang sesuai tujuan.²³

3. Motivasi Diri

Motivasi dimaknai sebagai dorongan dasar di dalam diri manusia yang berfungsi menggerakkan seseorang untuk bertindak laku. Perbuatan seseorang berdasarkan motivasi mengandung tema sesuai motivasi yang mendasarinya. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan. Namun kecenderungannya, motivasi lebih dekat artinya sebagai kemauan melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Motivasi dapat menjadi kekuatan, baik dari luar maupun

²² Muhammad Diar Mahardika dan Anang Kistyanto, "Pengaruh Kepribadian Proaktif Terhadap Kesuksesan Karir Melalui Adaptabilitas Karir," *Jurnal Forum Ekonomi* 22, no. 2 (2020): 187.

²³ Mahardika dan Kistyanto, 187.

dari dalam, yang mendorong seseorang mencapai tujuan sesuai rencana. Dengan kata lain, motivasi dapat dimaknai sebagai dorongan mental yang dimiliki perorangan atau sekelompok orang sebagai anggota masyarakat.²⁴

Motivasi dapat terjadi bila seseorang mempunyai keinginan dan kemauan suatu kegiatan atau tindakan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Abraham Maslow, sebagai tokoh motivasi aliran humanism, mengatakan bahwa kebutuhan manusia secara hirarkis semuanya laten dalam diri manusia. Kebutuhan yang dimaksud mencakup kebutuhan fisiologis (sandang, pangan), kebutuhan rasa aman (bebas bahaya), kebutuhan kasih sayang, kebutuhan dihargai dan dihormati, serta kebutuhan aktualisasi diri.²⁵

Motivasi dapat mendorong dan memberi kekuatan dalam diri seseorang mencapai tujuan tertentu yang diinginkan. Tujuan menurut para ahli, diartikan sebagai sesuatu yang berada di luar diri manusia sehingga kegiatan manusia akan lebih terarah karena seseorang berusaha lebih semangat dan giat dalam berbuat sesuatu.²⁶

4. Mengembangkan Ide-ide Baru

Di zaman modern yang di mana serba menggunakan teknologi membuat kita harus memiliki kemampuan untuk bersaing. Oleh karena itu, kita dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman supaya mampu bersaing dengan individu lainnya. Jadi, kita harus mempersiapkan diri untuk menghadapi persaingan. Persiapan yang harus dilakukan oleh setiap individu dalam menghadapi perkembangan zaman dapat dimulai dari mengubah cara berpikir. Cara berpikir kita harus diubah ke arah yang lebih baik, yaitu berpikir kreatif dan berpikir inovatif. Kedua cara berpikir itu

²⁴ Herminarto Sofyan dan Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Penerapannya Dalam Penelitian* (Yogyakarta: UNY Press, 2012), 2.

²⁵ Sofyan dan B. Uno, 8.

²⁶ Sofyan dan B. Uno, 11.

akan membuat individu menemukan ide-ide yang baru dan unik, sehingga mampu bersaing dengan individu lainnya.²⁷

Berpikir kreatif adalah kemampuan dalam mengembangkan ide baru dan menemukan cara dalam melihat suatu masalah atau peluang, sedangkan berpikir inovatif adalah kemampuan dalam menerapkan kreatifitas dalam rangka memecahkan suatu masalah atau peluang agar dapat menciptakan suatu kebaruaran, atau untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) yang dapat dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses dan perjuangan untuk menghadapi tantangan hidup.²⁸

B. Partisipasi Masyarakat

1. Pengertian Partisipasi Masyarakat

Partisipasi dapat diartikan dengan keikutsertaan atau keterlibatan baik secara fisik maupun non fisik dari seorang individu atau masyarakat. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Santosa bahwa : “Partisipasi didefinisikan sebagai karakteristik mental/pikiran dan emosi/perasaan seseorang dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan.” Definisi tersebut menekankan bahwa partisipasi merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta lebih menekankan pada aspek psikologis yang mendorong seseorang atau individu untuk melakukan tindakan tertentu dalam rangka mencapai tujuan.²⁹

Partisipasi anggota masyarakat adalah keterlibatan anggota masyarakat dalam pembangunan, meliputi kegiatan dalam perencanaan dan pelaksanaan (implementasi) program/proyek pembangunan yang dikerjakan

²⁷ Nandy, “*Berpikir Kreatif dan Inovatif, Kenali Perbedaannya*”, diakses pada 30 Mei 2023, <https://www.gramedia.com/best-seller/berpikir-kreatif-dan-inovatif/>.

²⁸ Brillyanes Sanawiri dan Mohammad Iqbal, *Kewirausahaan* (Malang: UB Press, 2018), 4–12.

²⁹ Nur Rahmawati Sulistiyorini, Rudi Saprudin Darwis, dan Arie Surya Gutama, “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah di Lingkungan Margaluyu Kecamatan Cicurug,” *Prosiding KS* 3, no. 3 (2016): 417.

di masyarakat lokal. Partisipasi atau peran serta masyarakat dalam pembangunan (perdesaan) merupakan aktualisasi dari kesediaan dan kemampuan anggota masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi dalam implementasi program/proyek yang dilaksanakan.

Dimaklumi bahwa dana/anggaran pembangunan yang tersedia adalah relatif terbatas sedangkan program/proyek pembangunan yang dibutuhkan (yang telah direncanakan) jumlahnya relatif banyak, maka perlu dilakukan peningkatan partisipasi masyarakat untuk menunjang implementasi pembangunan program/proyek di masyarakat.³⁰

Sumardi, mengatakan bahwa “Partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan.”³¹

Partisipasi masyarakat menurut Isbandi adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi. Selanjutnya menurut Adisasmita, “Partisipasi masyarakat dapat didefinisikan sebagai keterlibatan dan pelibatan anggota masyarakat dalam pembangunan, meliputi kegiatan dalam perencanaan dan pelaksanaan (implementasi) program pembangunan”.

Menurut Sumarto dalam Sembodo dan Fathurrahman bahwa partisipasi merupakan suatu proses yang memungkinkan adanya interaksi yang lebih baik antar stakeholders sehingga kesepakatan-kesepakatan dan tindakan yang bersifat inovatif lebih mungkin tercipta dalam proses

³⁰ Raharjo Adisasmita, *Pembangunan Perdesaan Pendekatan Partisipatif, Tipologi, Strategi, Konsep Desa Pusat Pertumbuhan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 78.

³¹ Andreeyan, “Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan di Kelurahan Sambutan Kecamatan Sambutan Kota Samarinda,” 1940.

deliberatif, dimana ruang untuk mendengarkan, belajar, refleksi dan memulai suatu aksi bersama terjadi”

Dalam Undang-undang Nomor 25 tahun 2004 (penjelasan pasal 2 ayat 4 huruf d) partisipasi masyarakat diterjemahkan sebagai keikutsertaan masyarakat untuk mengakomodasikan kepentingan mereka dalam proses penyusunan rencana pembangunan.³²

Dalam konteks pembangunan Adisasmita mengatakan partisipasi masyarakat adalah keterlibatan dan pelibatan anggota masyarakat dalam pembangunan, meliputi kegiatan dalam perencanaan dan pelaksanaan (implementasi) program/proyek pembangunan yang dikerjakan di masyarakat lokal. Partisipasi atau peran serta masyarakat dalam pembangunan merupakan aktualisasi dari ketersediaan dan kemauan anggota masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi dalam implementasi program/proyek.

Prinsip partisipasi menuntut masyarakat harus diberdayakan, diberikan kesempatan dan diikutsertakan untuk berperan dalam proses-proses birokrasi mulai dari tahap perencanaan pelaksanaan dan pengawasan atau kebijakan publik. Partisipasi masyarakat merupakan kontrol adanya kekuasaan yang berlebih agar lebih efektif ditujukan sebesar-besarnya untuk masyarakat dalam konsep good governance. Adanya ruang keterlibatan warga dan kerangka kelembagaan yang sesuai dalam partisipasi turut mendorong pembangunan dan pemerataan.³³

Dengan partisipasi masyarakat, perencanaan pembangunan diupayakan menjadi lebih terarah, artinya rencana dan program pembangunan yang disusun itu adalah sesuai dengan yang dibutuhkan oleh masyarakat.

³² Fadil, “Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Di Kelurahan Kotabaru Tengah,” 254.

³³ Fadil, 255.

2. Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat

Cohen dan Uphoff dalam Siregar dan Faturrohman menyatakan bahwa partisipasi dapat dilihat dalam berbagai pandangan. Pertama, kontribusi secara sukarela dari komunitas terhadap suatu program untuk masyarakat, keterlibatan masyarakat dalam proses pembuatan keputusan dan dalam implementasi program serta menikmati bersama keuntungan-keuntungan dari program pembangunan. Keterlibatan masyarakat dalam mengevaluasi program, suatu proses aktif, dimana rakyat dari suatu komunitas mengambil inisiatif dan menyatakan dengan tegas otonomi mereka. Kedua, meningkatkan kontrol terhadap sumber daya dan mengatur lembaga-lembaga dalam situasi sosial yang ada. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, maka keterlibatan masyarakat dalam berbagai program dalam pembangunan terutama menyangkut pengambilan keputusan pembangunan dalam tingkat komunitas sangat penting.³⁴

Gaevanta dan Valderama dalam Nierras dan Fatrhurrahman menegaskan bahwa bahwa partisipasi warga telah mengalihkan konsep partisipasi "...dari sekedar kepedulian terhadap 'penerima derma' atau 'kaum tersisih' menuju ke suatu kepedulian dengan pelbagai bentuk keikutsertaan warga dalam pembuatan kebijakan dan pengambilan keputusan di berbagai gelanggang kunci yang mempengaruhi kehidupan mereka". Partisipasi masyarakat juga terefleksikan dalam berbagai bentuk, Rusidi dalam Fatrhurrahman mengatakan ada empat dimensi dalam berpartisipasi:

1. sumbangan pikiran (ide atau gagasan)
2. sumbangan materi (dana, barang dan alat)
3. sumbangan tenaga (bekerja atau memberi kerja)
4. memanfaatkan dan melaksanakan pelayanan pembangunan.

³⁴ Fadil, 255.

Sementara Cohen dan Uphoff dalam Ndraha dan Fathurrahman menguraikan bentuk-bentuk partisipasi yang terbagi dalam empat bentuk, yaitu:

1. Partisipasi dalam pembuatan keputusan (*participation in decision making*)
2. Partisipasi dalam pelaksanaan (*participation in implementation*)
3. Partisipasi dalam menerima manfaat (*participation in benefits*)
4. Partisipasi dalam evaluasi (*participation in evaluation*).

Sementara empat aspek yang menjadi indikasi terbangunnya partisipasi, yakni :

1. Informasi atau akses lainnya;
2. Inisiatif (*voice*/suara) dan apresiasi warga (masukan);
3. Mekanisme pengambilan keputusan;
4. Kontrol pengawasan.³⁵

Menurut Efendi partisipasi dapat dibagi menjadi partisipasi vertikal dan partisipasi horizontal.

1. Partisipasi vertikal

Disebut partisipasi vertikal karena terjadi dalam bentuk kondisi tertentu masyarakat terlibat atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain, dalam hubungan dimana masyarakat berada sebagai status bawahan, pengikut atau klien.

2. Partisipasi horizontal

Masyarakat mempunyai prakasa dimana setiap anggota atau kelompok masyarakat berpartisipasi horizontal satu dengan yang lainnya. Partisipasi semacam ini merupakan tanda permulaan tumbuhnya masyarakat mampu berkembang secara mandiri.

Berbeda dengan pendapatnya Basrowi yang mengatakan bahwa partisipasi masyarakat dapat dilihat dan dibedakan menjadi dua, yaitu :

³⁵ Fadil, 256.

1. Partisipasi non fisik, adalah keikutsertaan masyarakat dalam menentukan arah, pendidikan nasional dan meratanya animo masyarakat untuk menuntut ilmu melalui pendidikan, sehingga pemerintah tidak akan kesulitan mengarahkan rakyat untuk bersekolah.
2. Partisipasi fisik, adalah partisipasi masyarakat yang dalam bentuk menyelenggarakan usaha-usaha pendidikan, seperti mendirikan dan menyelenggarakan usaha sekolah, menyelenggarakan usaha-usaha beasiswa, membantu pemerintah membangun gedung-gedung masyarakat, dan menyelenggarakan usaha-usaha perpustakaan berupa buku atau bentuk bantuan lainnya.³⁶

Berdasarkan beberapa uraian mengenai bentuk partisipasi tersebut, dilihat dari perkembangannya partisipasi tidak lagi diasumsikan sebagai pemberian kontribusi berupa uang atau sarana masyarakat secara sukarela, tetapi lebih ditekankan pada pengembangan kapasitas masyarakat yang di dalamnya terdapat unsur pelibatan masyarakat dalam informasi, pengambilan keputusan serta kontrol dan pengawasan terhadap kebijakan yang mempengaruhi masa depan masyarakat itu sendiri.

3. Tahapan Partisipasi Masyarakat

a. Partisipasi dalam tahap perencanaan

Parameter yang digunakan untuk menentukan derajat partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan adalah keterlibatan dalam identifikasi masalah, perumusan tujuan, dan pengambilan keputusan.

b. Partisipasi masyarakat dalam tahap implementasi

Partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan pembangunan harus diartikan sebagai pemerataan sumbangan masyarakat dalam bentuk tenaga kerja, uang tunai dan sebagainya.

³⁶ Diradimalata Kaehe, Joorie M Ruru, dan Welson Y Rompas, "Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Di Kampung Pintareng Kecamatan Tabukan Selatan Tenggara," *JAP* 2, no. 5 (2019): 15–16.

c. Partisipasi masyarakat dalam tahap pengawasan

Masyarakat lokal memiliki peran kontrol yang sangat substansial dalam pengembangan pembangunan karena kontrol terhadap proses pengambilan keputusan harus diberikan kepada mereka yang nantinya menanggung akibat pelaksanaan pengembangan termasuk kegagalan atau dampak negatif yang terjadi akibat pengembangan pembangunan.

d. Partisipasi masyarakat dalam tahap pemanfaatan

Partisipasi dalam hal pemanfaatan hasil pembangunan, merupakan unsur terpenting. Sebab tujuan pembangunan adalah untuk memperbaiki mutu hidup masyarakat. Disamping itu, pemanfaatan hasil pembangunan akan merangsang kemauan dan kesukarelaan masyarakat untuk selalu berpartisipasi dalam setiap program pembangunan yang akan datang.³⁷

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

a. Faktor pendukung

Pada umumnya partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal.

- 1) Faktor internal yaitu mencakup karakteristik individu yang dapat mempengaruhi individu tersebut untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, yaitu umur, jenis kelamin, status dalam keluarga, tingkat pendidikan, etnis, agama, bahasa, pekerjaan, tingkat pendapatan, jarak rumah dengan lokasi pekerjaan atau aktivitas dan kepemilikan tanah.
- 2) Faktor eksternal adalah semua pihak luar yang berkepentingan dan mempunyai pengaruh terhadap program tersebut, antara lain pengurus Desa, tokoh masyarakat, Pemerintah Daerah, NGO, pihak ketiga (LSM, Yayasan sosial, Perguruan Tinggi).³⁸

³⁷ Made Heny Urmila Dewi, "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali," *Jurnal Kawistara* 3, no. 2 (2013): 134–135.

³⁸ Siti Robiah Nurbaiti dan Azis Nur Bambang, "Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR)," *Proceeding Biology Education Conference* 14, no. 1 (2017): 226.

Menurut Slamet dalam Nurbaiti, faktor karakteristik individu dapat mempengaruhi aktivitas kelompok, mobilitas individu dan kemampuan finansial. Dari empat variabel karakteristik masyarakat yang diteliti hanya variabel usia dan tingkat pendidikan yang memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi. Sedangkan tingkat pendapatan dan jumlah beban keluarga tidak berpengaruh secara signifikan.

Faktor pendidikan dianggap penting karena melalui pendidikannya, seseorang akan lebih mudah berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain dan cepat tanggap terhadap perkembangan pengetahuan dan teknologi. Semakin tinggi pendidikannya, tentunya mempunyai pengetahuan yang luas tentang pembangunan dan bentuk serta tata cara peran serta yang diberikan.

Menurut Turner dalam Nurbaiti, tingkat pendapatan akan memberi peluang yang besar bagi masyarakat untuk ikut berpartisipasi, karena mempengaruhi kemampuan finansial untuk berinvestasi dengan mengerahkan semua kemampuannya apabila hasil yang dicapai sesuai dengan prioritas dan kebutuhannya. Begitu juga dengan faktor lama tinggal seseorang dalam lingkungan pemukiman atau status kepemilikan lahan atau hunian akan mempengaruhi seseorang untuk bekerja sama dan terlibat dalam kegiatan bersama.

Waktu luang seseorang untuk terlibat dalam organisasi atau kegiatan di masyarakat juga dipengaruhi jenis pekerjaannya, banyak warga yang telah disibukkan oleh pekerjaan utama atau kegiatannya sehari-hari - hari kurang tertarik untuk mengikuti pertemuan, diskusi atau seminar.³⁹

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat adalah faktor yang bersifat negatif mempengaruhi masyarakat dan menghambat partisipasi masyarakat.

³⁹ Nurbaiti dan Bambang, 227.

dapat bersifat negatif dan menjadi penghambat adanya partisipasi masyarakat.

- 1) Sifat individu, menurut Dwiningrum dalam Rahman, Sifat yang dimiliki individu dapat menghambat partisipasi masyarakat, seperti sifat malas, apatis, masa bodoh dan tidak mau melakukan perubahan di tingkat anggota masyarakat. Hal ini berkaitan dengan pola pikir dan rasa egois masyarakat yang tidak peduli dengan pembangunan yang berlangsung di tempat tinggalnya tersebut.⁴⁰
- 2) Demografi, menurut Achille Guillard dalam Rahman, demografi sebagai ilmu yang mempelajari segala sesuatu dari keadaan dan sikap manusia yang dapat diukur, yaitu meliputi perubahan secara umum, fisiknya, peradabannya, intelektualitasnya, dan kondisi moralnya. Menurut Angel, faktor demografi sosial yang mempengaruhi partisipasi diantaranya adalah usia, jenis kelamin, dan pendidikan. Faktor usia adalah faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan masyarakat yang ada. Menurut Slamet, usia berpengaruh pada keaktifan seseorang untuk berpartisipasi, oleh karenanya golongan tua dianggap lebih berpengalaman sehingga akan lebih banyak memberikan pendapat dalam hal menetapkan keputusan.
- 3) Faktor ekonomi, meliputi penghasilan dan mata pencaharian masyarakat. Pekerjaan dan penghasilan tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena pekerjaan seseorang akan menentukan berapa penghasilan yang akan diperolehnya. Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Penelitian yang dilakukan Khalimah, yang menghasilkan temuan bahwa kondisi ekonomi masyarakat yang rata-rata menengah

⁴⁰ Ayu Wasiti, Hartuti Purnaweni, dan Amni Zarkasyi Rahman, "Faktor Pendorong Dan Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat Dalam Program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) di Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang," *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNDIP* 1, no. 1 (2020): 7.

kebawah menjadi faktor penghambat partisipasi masyarakat, dimana mereka lebih mengutamakan pekerjaan mereka daripada berpartisipasi dalam kegiatan pembanguna yang dilaksanakan.⁴¹

C. Pembangunan Lokal

1. Pengertian Pembangunan Lokal

Pembangunan (*development*) adalah proses perubahan yang mencakup seluruh sistem sosial, seperti politik, ekonomi, infrastruktur, pertahanan, pendidikan dan teknologi, kelembagaan, dan budaya. Portes mendefinisikan pembangunan sebagai transformasi ekonomi, sosial dan budaya. Pembangunan adalah proses perubahan yang direncanakan untuk memperbaiki berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Siagian memberikan pengertian tentang pembangunan sebagai “Suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana dan dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah, menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation building*)”. Sedangkan Ginanjar Kartasmita memberikan pengertian yang lebih sederhana, yaitu sebagai “suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana.”⁴²

Menurut Deddy T. Tikson bahwa pembangunan dapat pula diartikan sebagai transformasi ekonomi, sosial dan budaya secara sengaja melalui kebijakan dan strategi menuju arah yang diinginkan. Transformasi dalam struktur ekonomi, misalnya, dapat dilihat melalui peningkatan atau pertumbuhan produksi yang cepat di sektor industri dan jasa, sehingga kontribusinya terhadap pendapatan nasional semakin besar. Sebaliknya, kontribusi sektor pertanian akan menjadi semakin kecil dan berbanding terbalik dengan pertumbuhan industrialisasi dan modernisasi ekonomi. Transformasi sosial dapat dilihat melalui pendistribusian kemakmuran melalui pemerataan memperoleh akses terhadap sumber daya sosial

⁴¹ Wasiti, Purnaweni, dan Zarkasyi Rahman, 8–9.

⁴² Kumba Digdowiseioso, *Teori Pembangunan* (Jakarta: Lembaga Penerbitan Universitas Nasional, 2019), 7.

ekonomi, seperti pendidikan, kesehatan, perumahan, air bersih, fasilitas rekreasi, dan partisipasi dalam proses pembuatan keputusan politik. Sedangkan transformasi budaya sering dikaitkan antara lain, dengan bangkitnya semangat kebangsaan dan nasionalisme, disamping adanya perubahan nilai dan norma yang dianut masyarakat, seperti perubahan dan spiritualisme ke materialisme/sekularisme. Pergeseran dari penilaian yang tinggi kepada penguasaan materi, dari kelembagaan tradisional menjadi organisasi modern dan rasional.

Pembangunan lokal bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui penyediaan pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan.⁴³ Kegiatan pembangunan perlu diarahkan untuk merubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Perencanaan dan implementasi pembangunan seharusnya berisi usaha untuk memberdayakan masyarakat sehingga masyarakat mempunyai akses pada sumber-sumber ekonomi (sekaligus politik).⁴⁴

2. Prinsip-Prinsip Pembangunan Lokal

Pembangunan lokal dilakukan dengan pendekatan secara multisektoral (holistik), partisipatif, berlandaskan pada semangat kemandirian, berwawasan lingkungan dan berkelanjutan serta melaksanakan pemanfaatan sumber daya pembangunan secara serasi dan selaras dan sinergis sehingga tercapai optimalitas.

Tiga prinsip pokok pembangunan lokal:

- a. Kebijakan dan langkah-langkah pembangunan lokal mengacu kepada pencapaian sasaran pembangunan berdasarkan Trilogi

⁴³ Risky Pusut, Marthen Kimbal, dan Michael Mamentu, "Pembangunan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Desa Pasir Putih Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso," *Jurnal Ilmu Pemerintahan* 2, no. 2 (2017): 2.

⁴⁴ Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 31.

Pembangunan. Ketiga unsur Trilogi Pembangunan tersebut yaitu (a) pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, (b) pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, dan (c) stabilitas yang sehat dan dinamis, diterapkan di setiap sektor dan antar sektor di setiap daerah, di setiap wilayah dan antar wilayah secara saling terkait, serta dikembangkan secara selaras dan terpadu.

- b. Pembangunan lokal dilaksanakan dengan prinsip-prinsip pembangunan yang berkelanjutan. Penerapan prinsip pembangunan berkelanjutan mensyaratkan setiap daerah lebih mengandalkan sumber-sumber alam yang terbaharui sebagai sumber pertumbuhan. Di samping itu setiap desa perlu memanfaatkan SDM secara luas, memanfaatkan modal fisik, prasarana mesin-mesin, dan peralatan seefisien mungkin.
 - c. Meningkatkan efisiensi masyarakat melalui kebijaksanaan deregulasi, debirokratisasi dan desentralisasi dengan sebaik-baiknya. Dalam melaksanakan kegiatan pembangunan diperlukan kerjasama yang erat antar daerah dalam satu wilayah dan antara wilayah.⁴⁵
3. Strategi Pembangunan Lokal

Pembangunan masyarakat lokal merupakan bagian dari pembangunan masyarakat yang diarahkan pula kepada pembangunan kelembagaan dan partisipasi serta pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan pada satuan wilayah pedesaan (lokal). Di negara-negara berkembang, secara demografis sebagian besar penduduk tinggal di pedesaan dan memiliki tingkat pendidikan rendah.⁴⁶

Konsep pembangunan lokal menjadi pusat perhatian negara-negara berkembang sejak tahun 1950-an sampai sekarang. Setiap negara menerapkan strategi pembangunannya untuk memecahkan masalah yang dihadapi terutama menyangkut pertumbuhan penduduk, kemiskinan, urbanisasi, dan pengangguran masyarakatnya. Program dan kegiatan

⁴⁵ Adisasmita, *Pembangunan Perdesaan Pendekatan Partisipatif, Tipologi, Strategi, Konsep Desa Pusat Pertumbuhan*, 75.

⁴⁶ Risna Dewi, "Pembangunan Pedesaan dan Kemandirian Lokal," *Humanis Jurnal Ilmu Administrasi Negara* 3, no. 2 (2017): 43.

pembangunan lokal secara menyeluruh menyangkut bidang ekonomi, sektor-sektor pendidikan, kesehatan, kesempatan kerja, dan bidang sosial budaya dan lainnya.⁴⁷

Dalam mewujudkan tujuan pembangunan lokal, terdapat paling sedikit empat jenis strategi :

a. Strategi pertumbuhan (*The Growth Strategy*)

Strategi pertumbuhan umumnya dimaksudkan untuk mencapai peningkatan secara cepat dalam nilai ekonomis melalui peningkatan pendapatan perkapita, produksi dan produktivitas sektor pertanian, permodalan, kesempatan kerja dan peningkatan kemampuan partisipasi masyarakat lokal.

b. Strategi kesejahteraan (*The Welfare Strategy*)

Strategi kesejahteraan pada dasarnya dimaksudkan untuk memperbaiki taraf hidup atau kesejahteraan penduduk lokal melalui pelayanan dan peningkatan program-program pembangunan sosial yang berskala besar atau nasional, seperti peningkatan pendidikan, perbaikan kesehatan dan gizi, penanggulangan urbanisasi, perbaikan permukiman penduduk, pembangunan fasilitas transportasi, penyediaan prasarana dan sarana sosial lainnya.

c. Strategi yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat (*The Responsive Strategy*)

Strategi ini merupakan reaksi terhadap strategi kesejahteraan yang dimaksudkan untuk menanggapi kebutuhan-kebutuhan masyarakat dan pembangunan yang dirumuskan oleh masyarakat sendiri mungkin saja dengan bantuan pihak luar (*self need and assistance*) untuk memperlancar usaha mandiri melalui pengadaan teknologi dan tersedianya sumber-sumber daya yang sesuai kebutuhan di pedesaan. Ketiga strategi pertumbuhan di atas memiliki kelemahannya masing-masing. Strategi pertumbuhan mempunyai

⁴⁷ Adisasmita, *Pembangunan Perdesaan Pendekatan Partisipatif, Tipologi, Strategi, Konsep Desa Pusat Pertumbuhan*, 76.

kelemahan yaitu semakin lebarnya ketimpangan anggota masyarakat yang kaya dan yang miskin. Kelemahan strategi kesejahteraan yaitu menciptakan ketergantungan masyarakat yang sangat kuat kepada pemerintah. Strategi yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat sangat sulit untuk direalisasikan, diadaptasikan dan ditransformasikan secara luas karena terlalu idealis, sehingga sukar dilaksanakan secara efektif.⁴⁸

d. Strategi terpadu atau strategi yang menyeluruh (*The Integrated or Holistic Strategy*)

Strategi terpadu dan menyeluruh ini ingin mencapai tujuan-tujuan yang menyangkut kelangsungan pertumbuhan, persamaan, kesejahteraan dan partisipasi aktif masyarakat secara simultan dalam proses pembangunan lokal. Secara konseptual terdapat tiga prinsip yang membedakannya dengan strategi lain, yaitu:

- 1) Persamaan, keadilan, pemerataan, dan partisipasi masyarakat merupakan tujuan yang eksplisit dari strategi menyeluruh ini. Oleh karena itu pemerintahan desa yang berwenang harus: (a) memahami dinamika sosial masyarakat setempat, (b) melakukan intervensi untuk memperkuat kemampuan masyarakat setempat guna memecahkan masalah yang dihadapinya, dan memperkuat kemampuan aparatur pemerintahan desa dalam melakukan intervensi sosial.
- 2) Perlunya perubahan-perubahan yang mendasar, baik dalam kesepakatan maupun dalam gaya dan cara kerja. Karena itu pemerintahan desa harus memiliki komitmen yang kuat untuk: (a) menentukan arah, strategi, dan proses menuju terwujudnya tujuan, (b) memelihara integritas masyarakat perdesaan yang didukung oleh *local leadership*.

⁴⁸ Dewi, "Pembangunan Pedesaan dan Kemandirian Lokal," 44.

- 3) Perlunya keterlibatan pemerintahan desa dan organisasi sosial secara terpadu, untuk meningkatkan keterkaitan antara organisasi formal dan organisasi informal.⁴⁹

4. Pelaku Pembangunan Lokal

Rahim mengungkapkan bahwa, di dalam setiap proses pembangunan, pada dasarnya terdapat dua kelompok atau "sub-sistem" pelaku-pelaku pembangunan, yang terdiri atas:

- a. Sekelompok kecil warga masyarakat yang merumuskan perencanaan dan berkewajiban untuk mengorganisasi dan menggerakkan warga masyarakat yang lain untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Pengertian merumuskan perencanaan pembangunan itu, tidak berarti bahwa ide-ide yang berkaitan dengan rumusan kegiatan dan cara mencapai tujuan hanya dilakukan sendiri oleh kelompok ini, akan tetapi mereka sekedar merumuskan semua ide-ide atau aspirasi yang dikehendaki oleh seluruh warga masyarakat melalui suatu mekanisme yang telah disepakati. Sedang perencanaan pembangunan di arus yang paling bawah, disalurkan melalui pertemuan kelompok atau permusyawaratan pada lembaga yang terbawah, secara formal maupun informal;
- b. Masyarakat luas yang berpartisipasi dalam proses pembangunan, baik dalam bentuk pemberian input (ide, biaya, tenaga, dll.), pelaksanaan kegiatan, pemantauan, dan pengawasan, serta pemanfaatan hasil-hasil pembangunan. Dalam kenyataan, pelaksana utama kegiatan pembangunan justru terdiri dari kelompok ini; sedang kelompok "elit masyarakat" hanya berfungsi sebagai penerjemah "kebijakan dan perencanaan pembangunan" sekaligus mengorganisir dan menggerakkan partisipasi masyarakat.

Yang dimaksudkan dengan sub-sistem seperti yang telah disebutkan di atas "pemerintah dan penggerak" adalah: semua aparat pemerintahan,

⁴⁹ Adisasmita, *Pembangunan Perdesaan Pendekatan Partisipatif, Tipologi, Strategi, Konsep Desa Pusat Pertumbuhan*, 77.

penyuluh (change agent), pekerja-sosial, tokoh-tokoh masyarakat (formal dan informal), aktivitas LSM/LPSM yang terlibat dan berkewajiban untuk:

- a) Bersama-sama warga masyarakat merumuskan dan mengambil keputusan dan memberikan legitimasi tentang kebijakan dan perencanaan pembangunan;
- b) Menginformasikan dan atau menerjemahkan kebijakan dan perencanaan pembangunan kepada seluruh warga masyarakat;
- c) Mengorganisir dan menggerakkan partisipasi masyarakat;
- d) Bersama-sama masyarakat melakukan pemantauan dan pengawasan terhadap pelaksanaan pembangunan;
- e) Mengupayakan pemerataan hasil-hasil pembangunan kepada seluruh warga masyarakat, khususnya yang terlibat langsung sebagai pelaksanaan dan atau dijadikan sasaran utama pemanuan secara adil.

Sedang yang dimaksudkan dengan sub-sistem masyarakat atau pengikut, adalah: sebagian besar warga masyarakat yang tidak termasuk dalam sub-sistem "pemerintah/penggerak" di atas, yang berkewajiban untuk:

- a) Menyampaikan ide-ide atau gagasan tentang kegiatan pembangunan yang perlu dilaksanakan, dan cara mencapai tujuan pembangunan yang diharapkan, baik secara langsung maupun melalui perwakilannya yang sah dalam suatu forum yang diselenggarakan untuk keperluan tersebut;
- b) Secara positif menerima dan aktif berpartisipasi dalam pembangunan, sejak pengambilan keputusan tentang kebijakan dan perencanaan pembangunan, pelaksanaan kegiatan, pemantauan dan pengawasan, dan upaya pemerataan hasil-hasil pembangunan secara adil sesuai dengan fungsi dan pengorbanan yang telah diberikan;
- c) Memberikan masukan atau umpan balik tentang kegiatan pembangunan yang telah dilaksanakan;
- d) Menerima dan memanfaatkan hasil-hasil pembangunan.

Sehubungan dengan itu, demi keberhasilan pembangunan kedua kelompok pelaku-pelaku pembangunan perlu menjalin hubungan psikologis

yang akrab, sehingga dapat terjalin komunikasi atau berinteraksi secara efektif. Di samping itu, antar pelaku-pelaku pembangunan di dalam setiap kelompoknya masing-masing juga perlu melakukan hal yang sama.⁵⁰

D. Pengembangan Masyarakat Lokal (*Locality Development*)

Community development merupakan proses, usaha, atau kegiatan pengembangan masyarakat yang diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat untuk mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang lebih baik dari sebelumnya. Kegiatan yang dilakukan dalam rangka pengembangan masyarakat juga bisa berguna sebagai pendorong usaha masyarakat atau komunitas untuk mengorganisasikan dirinya dalam melaksanakan kegiatan dalam rangka mencapai tujuan yaitu kesejahteraan mereka sendiri. Harapan dari seluruh usaha yang dirancang dan dilakukan tersebut adalah masyarakat atau komunitas tersebut dapat menjadi lebih mandiri dan kualitas hidup yang lebih baik dari sebelumnya. Karakter utama yang perlu ada dalam program *community development* di antaranya adalah berbasis masyarakat (*community-based*), berbasis sumber daya setempat (*local resources based*), dan berkelanjutan (*sustainable*).⁵¹

Terdapat beberapa model intervensi dalam konsep *community development*. Jack Rothman dalam Suharto, dalam karya klasiknya yang terkenal, *Three Models of Community Organization Practice*, mengembangkan tiga model yang berguna dalam memahami konsepsi tentang pemberdayaan masyarakat: (1) Pengembangan masyarakat lokal (*locality development*); (2) Perencanaan sosial (*social planning*); dan (3) Aksi sosial (*social action*). Paradigma ini merupakan format ideal yang dikembangkan terutama untuk tujuan analisis dan konseptualisasi. Dalam praktiknya, ketiga model tersebut

⁵⁰ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), 22–23.

⁵¹ Thesalonika Tarigan dan Risna Resnawaty, “Praktik dan Dampak Model Locality Development di Indonesia Terhadap Masyarakat Setempat,” *Journal of Sustainable Community Development (JSCD)* 4, no. 2 (2022): 67.

saling bersentuhan satu sama lain. Setiap komponennya dapat digunakan secara kombinasi dan simultan sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang ada.⁵²

a. Pengembangan Masyarakat Lokal (*Locality Development*)

Pengembangan masyarakat lokal adalah proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri. Anggota masyarakat dipandang bukan sebagai sistem klien yang bermasalah melainkan sebagai masyarakat yang unik dan memiliki potensi, hanya saja potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan.

Pengembangan masyarakat lokal pada dasarnya merupakan proses interaksi antara anggota masyarakat setempat yang difasilitasi oleh pekerja sosial. Pekerja sosial membantu meningkatkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan mereka dalam mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan. Pengembangan masyarakat lokal lebih berorientasi pada "tujuan proses" (*process goal*) daripada tujuan tugas atau tujuan hasil (*task or product goal*). Setiap anggota masyarakat bertanggung jawab untuk menentukan tujuan dan memilih strategi yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Pengembangan kepemimpinan lokal, peningkatan strategi kemandirian, peningkatan informasi, komunikasi, relasi dan keterlibatan anggota masyarakat merupakan inti dari proses pengembangan masyarakat lokal yang bernuansa *bottom-up* ini.

b. Perencanaan Sosial (*Social Planing*)

Perencanaan sosial di sini menunjuk pada proses pragmatis untuk menentukan keputusan dan menetapkan tindakan dalam memecahkan masalah sosial tertentu seperti kemiskinan, pengangguran, kenakalan remaja, kebodohan (buta huruf), kesehatan masyarakat yang buruk (rendahnya usia harapan hidup, tingginya tingkat kematian bayi, kekurangan gizi) dll. Berbeda dengan pengembangan masyarakat lokal,

⁵² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial)* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 42.

perencanaan sosial lebih berorientasi pada "tujuan tugas" (*task goal*). Sistem klien perencanaan sosial umumnya adalah kelompok-kelompok yang kurang beruntung (*disadvantaged groups*) atau kelompok rawan sosial-ekonomi, seperti para lanjut usia, orang cacat, janda, yatim piatu, wanita tuna sosial. Pekerja sosial berperan sebagai perencana sosial yang memandang mereka sebagai "konsumen" atau "penerima pelayanan" (*beneficiaries*). Keterlibatan para penerima pelayanan dalam proses pembuatan kebijakan, penentuan tujuan, dan pemecahan masalah bukan merupakan prioritas, karena pengambilan keputusan dilakukan oleh para pekerja sosial di lembaga-lembaga formal, semisal lembaga kesejahteraan sosial pemerintah (Depsos) atau swasta (LSM). Para perencana sosial dipandang sebagai ahli (*expert*) dalam melakukan penelitian, menganalisis masalah dan kebutuhan masyarakat, serta dalam mengidentifikasi, melaksanakan dan mengevaluasi program program pelayanan kemanusiaan.⁵³

c. Aksi Sosial (*Social Action*)

Tujuan dan sasaran utama aksi sosial adalah perubahan-perubahan fundamental dalam kelembagaan dan struktur masyarakat melalui proses pendistribusian kekuasaan (*distribution of power*), sumber (*distribution of resources*) dan pengambilan keputusan (*distribution of decision making*). Pendekatan aksi sosial didasari suatu pandangan bahwa masyarakat adalah sistem klien yang seringkali menjadi 'korban' ketidakadilan struktur. Mereka miskin karena dimiskinkan, mereka lemah karena dilemahkan, dan tidak berdaya karena tidak diberdayakan, oleh kelompok elit masyarakat yang menguasai sumber-sumber ekonomi, politik, dan kemasyarakatan. Aksi sosial berorientasi baik pada tujuan proses dan tujuan hasil. Masyarakat diorganisir melalui proses penyadaran, pemberdayaan dan tindakan-tindakan aktual untuk mengubah struktur kekuasaan agar lebih

⁵³ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial)* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 44.

memenuhi prinsip demokrasi, pemerataan (*equality*) dan keadilan (*equity*).⁵⁴

Dari tiga model di atas model intervensi *locality development* didasarkan pada keyakinan bahwa untuk menghasilkan perubahan, komunitas perlu dilibatkan dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Fokus dari model ini ada pada partisipasi masyarakat yang lebih luas dalam setiap proses pengambilan keputusan, dari penentuan tujuan sampai pencapaian tujuan. Hal-hal yang dibutuhkan dan dibangun dari pelaksanaan *community development* menggunakan model ini adalah pengembangan swadaya, proses demokratis, kepemimpinan lokal, dan kerja sama sukarela dalam masyarakat. Rothman dalam Tarigan dan Resnawaty menyatakan bahwa tujuan dari *locality development* adalah untuk membantu komunitas meningkatkan dan menambah kapasitas mereka untuk dapat mengatasi isu atau masalah komunitas melalui penggunaan proses pemecahan masalah yang bisa digunakan ke dalam beragam isu atau masalah.⁵⁵

E. Pembangunan Partisipatif

1. Pengertian Pembangunan Partisipatif

Upaya-upaya untuk tercapainya perbaikan kesejahteraan hidup bagi setiap individu maupun masyarakat luas, dalam pengertian sehari-hari seringkali disebut sebagai upaya "pembangunan". Pendek kata, pembangunan merupakan segala upaya yang terus-menerus ditujukan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat dan bangsa yang belum baik, atau untuk memperbaiki kehidupan yang sudah baik menjadi lebih baik lagi.

Model pembangunan partisipatif menekankan pentingnya pembangunan berbasis masyarakat (*community based development*), berparadigma *bottom up* dan lokalitas. Munculnya model pembangunan partisipatif didasari oleh sebuah motivasi untuk mengembangkan dan mendorong struktur masyarakat agar menjadi lebih berdaya dan menentang

⁵⁴ Suharto, 44–45.

⁵⁵ Tarigan dan Resnawaty, "Praktik dan Dampak Model *Locality Development* di Indonesia Terhadap Masyarakat Setempat," 67.

struktur penindasan melalui pembuatan regulasi yang berpijak pada prinsip keadilan. Pendekatan yang dipakai dalam model pembangunan partisipatif adalah pembangunan tingkat lokal, menyatu dengan budaya lokal, bukan memaksakan suatu model pembangunan dari luar serta sangat menyertakan partisipasi orang-orang lokal.⁵⁶

Oleh sebab itu di dalam istilah pembangunan, terkandung begitu banyak pokok-pokok pikiran, yang antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Pembangunan adalah suatu proses atau rangkaian kegiatan yang tidak pernah kenal berhenti, untuk terus menerus mewujudkan perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat dalam rangka mencari perbaikan mutu hidup, dalam situasi lingkungan kehidupan yang juga terus menerus mengalami perubahan-perubahan. Meskipun demikian, di dalam praktek, perencanaan pembangunan senantiasa memiliki batas waktu yang tegas, tetapi batasan-batasan itu pada hakikatnya hanyalah merupakan tahapan-tahapan yang harus dilakukan untuk menghadapi kondisi yang terjadi pada selang waktu yang sama, untuk kemudian terus dilanjutkan dengan tahapan-tahapan berikutnya yang juga dimaksudkan untuk terus memperbaiki mutu-hidup masyarakat beserta individu-individu di dalamnya dalam suasana perubahan lingkungan yang akan terjadi pada selang waktu tertentu.
- b. Proses pembangunan yang terjadi, bukanlah sesuatu yang sifatnya alami atau "*given*", melainkan suatu proses yang dilaksanakan dengan sadar dan terencana. Artinya, pembangunan tersebut dilaksanakan melalui suatu proses perencanaan terlebih dahulu, untuk menganalisis masalah masalah atau kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi, tujuan-tujuan yang ditetapkan atau yang hendak dicapai, alternatif pencapaian tujuan dan pengambilan keputusan tentang cara-cara mencapai tujuan yang terpilih, dengan senantiasa mempertimbangkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan resiko yang harus dihadapi.

⁵⁶ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 140.

c. Pembangunan adalah pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan masyarakat yang bersangkutan. Artinya, pembangunan harus benar-benar dimaksudkan untuk memperbaiki mutu hidup setiap individu dan masyarakatnya, dan bukannya mengorbankan manusia (dan masyarakatnya) demi tercapainya tujuan-tujuan pembangunan. Pengorbanan dalam pembangunan memang sesuatu yang wajar terjadi, tetapi melalui pengorbanan yang diberikan itu, mereka harus memperoleh manfaat dari hasil pembangunan (baik ekonomis maupun non ekonomis) yang lebih besar dibanding pengorbanan yang telah diberikan. Di lain pihak, juga harus jelas, bahwa yang berkorbanlah yang harus lebih diutamakan sebagai penerima utama manfaat atau hasil pembangunan, bukan sebaliknya, yang berkorban memang sengaja dikorbankan demi kepentingan pihak lain yang justru tidak pernah mengeluarkan pengorbanan apapun.⁵⁷

Partisipasi anggota masyarakat adalah keterlibatan anggota masyarakat dalam pembangunan meliputi kegiatan dalam perencanaan dan pelaksanaan (implementasi) program/proyek pembangunan yang dikerjakan di masyarakat lokal. Partisipasi atau peran serta masyarakat dalam pembangunan (perdesaan) merupakan aktualisasi dari kesediaan dan kemampuan anggota masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi dalam implementasi program/proyek yang dilaksanakan.

Peningkatan partisipasi masyarakat merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat (*social empowerment*) secara aktif yang berorientasi pada pencapaian hasil pembangunan yang dilakukan dalam masyarakat (perdesaan). Pemberdayaan masyarakat adalah upaya pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya masyarakat perdesaan secara lebih efektif dan efisien, baik dari (a) aspek masukan atau input (SDM, dana, peralatan/sarana, data, rencana, dan teknologi); (b) dari aspek proses

⁵⁷ Mardikanto dan Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, 4–5.

(pelaksanaan, monitoring, dan pengawasan); (c) dari aspek keluaran atau output (pencapaian sasaran, efektivitas dan efisiensi).⁵⁸

Selain dari beberapa pokok pikiran di atas, definisi lain mengemukakan bahwa pembangunan adalah sesuatu yang: dari, oleh, dan untuk masyarakat, sehingga, pembangunan bukanlah kegiatan yang direncanakan, dilaksanakan dan dimaksudkan untuk memenuhi kepentingan segolongan atau sekelompok warga masyarakat. Pembangunan mensyaratkan pelibatan atau "*partisipasi seluruh warga masyarakat*", sejak pengambilan keputusan tentang perencanaan pembangunan, sampai pada pelaksanaan dan pengawasan kegiatan, serta pemanfaatan hasil-hasilnya oleh masyarakat. Pembangunan, bukanlah kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah untuk masyarakatnya, tetapi kegiatan yang dilaksanakan pemerintah bersama sama seluruh warga masyarakatnya. Dalam pengertian "pemerintah" maupun "masyarakat", termasuk di dalamnya adalah aparat pemerintah, aktivis lembaga swadaya masyarakat, pekerja sosial atau para inovator dan tokoh-tokoh (informal) masyarakat.

2. Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan

Berdasarkan pengertian "pembangunan partisipatif" yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi atau peranserta, pada dasarnya merupakan suatu bentuk keterlibatan dan keikutsertaan secara aktif dan sukarela, baik karena alasan-alasan dari dalam (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik) dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan, yang mencakup pengambilan keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan, pengendalian (pemantauan, evaluasi, pengawasan), serta pemanfaatan hasil-hasil kegiatan yang dicapai. Ada empat macam kegiatan yang menunjukkan partisipasi masyarakat di dalam kegiatan pembangunan, yaitu:

⁵⁸ Adisasmita, *Pembangunan Perdesaan Pendekatan Partisipatif, Tipologi, Strategi, Konsep Desa Pusat Pertumbuhan*, 78–79.

a. Partisipasi dalam pengambilan keputusan

Pada umumnya, setiap program pembangunan masyarakat (termasuk pemanfaatan sumber daya lokal dan alokasi anggarannya) selalu ditetapkan sendiri oleh pemerintah pusat, yang dalam banyak hal lebih mencerminkan sifat kebutuhan kelompok-kelompok kecil elit yang berkuasa dan kurang mencerminkan keinginan dan kebutuhan masyarakat banyak. Karena itu, partisipasi masyarakat dalam pembangunan perlu ditumbuhkan melalui dibukanya forum yang memungkinkan masyarakat banyak berpartisipasi langsung di dalam proses pengambilan keputusan tentang program-program pembangunan di wilayah setempat atau di tingkat lokal.

b. Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan, seringkali diartikan sebagai partisipasi masyarakat banyak (yang umumnya lebih miskin) untuk secara sukarela menyumbangkan tenaganya di dalam kegiatan pembangunan. Di lain pihak, lapisan yang di atasnya (yang umumnya terdiri atas orang-orang kaya) dalam banyak hal lebih banyak memperoleh manfaat dari hasil pembangunan, tidak dituntut sumbangannya secara proporsional. Karena itu, partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan harus diartikan sebagai pemerataan sumbangan masyarakat dalam bentuk tenaga kerja, uang tunai, dan atau beragam bentuk korbanan lainnya yang sepadan dengan manfaat yang akan diterima oleh masing-masing warga masyarakat yang bersangkutan.

c. Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi pembangunan

Kegiatan pemantauan dan evaluasi program dan proyek pembangunan sangat diperlukan. Bukan saja agar tujuannya dapat dicapai seperti yang diharapkan, tetapi juga diperlukan untuk memperoleh umpan balik tentang masalah-masalah dan kendala yang muncul dalam pelaksanaan pembangunan yang bersangkutan.

Dalam hal ini, partisipasi masyarakat untuk menumpulkan informasi yang berkaitan dengan perkembangan kegiatan serta perilaku aparat pembangunan sangat diperlukan.

d. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan

Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan, merupakan unsur terpenting yang sering terlupakan. Sebab, tujuan pembangunan adalah untuk memperbaiki mutu hidup masyarakat banyak sehingga pemerataan hasil pembangunan merupakan tujuan utama. Di samping itu, pemanfaatan hasil pembangunan akan merangsang kemauan dan kesukarelaan masyarakat untuk selalu berpartisipasi dalam setiap program pembangunan yang akan datang.

Sayangnya, partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan sering kurang mendapat perhatian pemerintah dan administrator pembangunan pada umumnya, yang seringkali menganggap bahwa dengan selesainya pelaksanaan pembangunan itu otomatis manfaatnya akan pasti dapat dirasakan oleh masyarakat sarannya. Padahal, seringkali masyarakat sasaran justru tidak memahami manfaat dari setiap program pembangunan secara langsung, sehingga hasil pembangunan yang dilaksanakan menjadi sia-sia.⁵⁹

F. Tingkat Partisipasi Masyarakat

Sherry R. Arnstein yang dikutip oleh Sigit memformulasikan partisipasi masyarakat sebagai bentuk dari kekuatan masyarakat (*citizen participation is citizen power*) di mana terjadi pembagian kekuatan (*power*) yang memungkinkan masyarakat yang tidak mempunya (*the have-not-citizen*) yang sekarang dikucilkan dari proses politik dan ekonomi untuk terlibat kelak. Singkat kata, partisipasi masyarakat menurut Arnstein, bagaimana masyarakat dapat terlibat dalam perubahan sosial yang memungkinkan mereka mendapatkan bagian keuntungan dari kelompok yang berpengaruh. Lewat tipologinya yang dikenal dengan Delapan tangga Partisipasi Masyarakat (*Eight*

⁵⁹ Mardikanto dan Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, 82–84.

Rungs on the Ladder of Citizen Participation). Arnstein menjabarkan partisipasi masyarakat yang didasarkan pada kekuatan masyarakat untuk menentukan hasil akhir. Arnstein juga menekankan bahwa terdapat perbedaan yang sangat mendasar antara bentuk partisipasi yang bersifat upacara semu (*empty ritual*) dengan bentuk partisipasi yang mempunyai kekuatan nyata (*real power*) yang diperlukan untuk mempengaruhi hasil akhir dari suatu proses.⁶⁰

Masyarakat dalam berpartisipasi dapat dibedakan dalam beberapa tingkatan. Menurut Sherry R. Arnstein yang dikutip oleh Sigit membagi jenjang partisipasi masyarakat terhadap program pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah dalam 8 (delapan) tingkat partisipasi masyarakat (Tabel 1) yang sangat terkenal di mana berdasarkan kekuasaan yang diberikan kepada masyarakat.⁶¹ Tingkat partisipasi dari tertinggi ke terendah adalah sebagai berikut:

1. *Citizen control*, masyarakat dapat partisipasi di dalam dan mengendalikan seluruh proses pengambilan keputusan. Pada tingkatan ini masyarakat memiliki kekuatan untuk mengatur program atau kelembagaan yang berkaitan dengan kepentingannya. Masyarakat mempunyai wewenang dan dapat mengadakan negosiasi dengan pihak-pihak luar yang hendak melakukan perubahan. Usaha bersama warga ini langsung berhubungan dengan sumber dana untuk memperoleh bantuan tanpa melalui pihak ketiga.
2. *Delegated power*, pada tingkatan ini masyarakat diberi limpahan kewenangan untuk membuat keputusan pada rencana tertentu. Untuk menyelesaikan permasalahan, pemerintah harus mengadakan negosiasi dengan masyarakat tidak dengan tekanan dari atas, dimungkinkan masyarakat mempunyai tingkat kendali atas keputusan pemerintah.
3. *Partnership*, masyarakat berhak berunding dengan pengambil keputusan atau pemerintah, atas kesepakatan bersama kekuasaan dibagi antara masyarakat dengan pemerintah. Untuk itu, diambil kesepakatan saling

⁶⁰ Sigit Wijaksono, "Pengaruh Lama Tinggal terhadap Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Permukiman," *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications* 4, no. 1 (2013): 27.

⁶¹ Wijaksono, 27–28.

membagi tanggung jawab dalam perencanaan, pengendalian keputusan, penyusunan kebijakan serta pemecahan masalah yang dihadapi.⁶²

4. *Placation*, pemegang kekuasaan (pemerintah) perlu menunjuk sejumlah orang dari bagian masyarakat yang dipengaruhi untuk menjadi anggota suatu badan publik, di mana mereka mempunyai akses tertentu pada proses pengambilan keputusan. Walaupun dalam pelaksanaannya usulan masyarakat tetap diperhatikan karena kedudukan relatif rendah dan jumlahnya lebih sedikit dibandingkan anggota dari pemerintah maka tidak mampu mengambil keputusan.
5. *Consultation*, masyarakat tidak hanya diberitahu tetapi juga diundang untuk berbagi pendapat, meskipun tidak ada jaminan bahwa pendapat yang dikemukakan akan menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Metode yang sering digunakan adalah survei tentang arah pikiran masyarakat atau pertemuan lingkungan masyarakat dan *public hearing* atau dengar pendapat dengan masyarakat.
6. *Informing*, pemegang kekuasaan hanya memberikan informasi kepada masyarakat terkait proposal kegiatan, masyarakat tidak diberdayakan untuk mempengaruhi hasil. Informasi dapat berupa hak, tanggung jawab dan berbagai pilihan, tetapi tidak ada umpan balik atau kekuatan untuk negosiasi dari masyarakat. Informasi diberikan pada tahapan akhir perencanaan dan masyarakat hanya memiliki sedikit kesempatan untuk mempengaruhi rencana yang telah disusun.
7. *Therapy*, pemegang kekuasaan memberikan alasan proposal dengan berpura-pura melibatkan masyarakat. Meskipun terlibat dalam kegiatan, tujuannya lebih pada mengubah pola pikir masyarakat daripada mendapatkan masukan dari masyarakat itu sendiri.
8. *Manipulation*, merupakan tingkatan partisipasi yang paling rendah, di mana masyarakat hanya dipakai namanya saja. Kegiatan untuk melakukan

⁶² Wijaksono, 28.

manipulasi informasi untuk memperoleh dukungan publik dan menjanjikan keadaan yang lebih baik meskipun tidak akan pernah terjadi.

Sejalan dengan penjelasan delapan tingkat partisipasi, Sigit mengutip pernyataan Arnstein yang berkaitan dengan tipologi di atas dimana terbagi dalam tiga kelompok besar, yaitu tidak ada partisipasi sama sekali (*non participation*), yang meliputi: *manipulation* dan *therapy*, partisipasi masyarakat dalam bentuk tinggal menerima beberapa ketentuan (*degrees of tokenism*), meliputi *informing*, *consultation*, dan *placation*; partisipasi masyarakat dalam bentuk mempunyai kekuasaan (*degrees of citizen power*), meliputi *partnership*, *delegated power*, dan *citizen power*.⁶³

Tabel 1
Level Partisipasi Menurut Arnstein

8	Kendali Warga (<i>Citizen Control</i>)	Derajat Kuasa/Kekuatan Masyarakat (<i>Degree of Citizen Power</i>)
7	Kuasa yang didelegasi (<i>Delegated Power</i>)	
6	Kemitraan (<i>Partnership</i>)	
5	Penentruman (<i>Placation</i>)	Partisipasi Semu (<i>Tokenism</i>)
4	Konsultasi (<i>Consultation</i>)	
3	Pemberian Informasi (<i>Information</i>)	
2	Terapi (<i>Therapy</i>)	Tidak Partisipasi (<i>Non Participation</i>)
1	Manipulasi (<i>Manipulation</i>)	

Sumber : Dipublikasikan pertama kali dalam Arnstein, R. Sherry, "A Ladder of Citizen Participation", JAIP Vol. 35, No. 4, Juli 1969, hal. 216-224 (dikutip dari The American Planning Association melalui <http://www.planning.org>)

Dua tangga terbawah dikategorikan sebagai "non partisipasi" dengan menempatkan bentuk bentuk partisipasi yang dinamakan: 1) terapi dan 2) manipulasi. Sasaran dari kedua bentuk ini adalah mendidik dan mengobati masyarakat yang berpartisipasi. Tangga ketiga, keempat dan kelima sebagai tingkat "*Tokenism*" yaitu suatu tingkat partisipasi di mana masyarakat didengar dan diperkenankan berpendapat, tetapi mereka tidak boleh memiliki

⁶³ Wijaksono, 28.

kemampuan untuk mendapat jaminan bahwa pandangan mereka akan dipertimbangkan oleh pemegang keputusan.

Menurut pernyataan Arnstein yang dinukil oleh Sigit, jika partisipasi hanya dibatasi pada tingkatan ini, maka kecil kemungkinannya ada perubahan dalam masyarakat menuju keadaan yang lebih baik. Termasuk dalam tingkat "Tokenism" adalah 3) penyampaian informasi (*informing*); 4) konsultasi; dan peredaman kemarahan (*placation*). Selanjutnya Arnstein mengkategorikan tiga tangga teratas kedalam tingkat "kekuasaan masyarakat" (*citizen power*). Masyarakat dalam tingkatan ini memiliki pengaruh dalam proses pengambilan keputusan dengan menjalankan 6) kemitraan (*partnership*) dengan memiliki kemampuan tawar menawar bersama-sama pengusaha atau pada tingkatan yang lebih tinggi 7) pendelegasian kekuasaan (*delegated power*) dan 8) pengawasan masyarakat (*citizen control*). Pada tingkat ke 7 dan 8, masyarakat (*non elite*) memiliki mayoritas suara dalam proses pengambilan keputusan-keputusan bahkan sangat mungkin memiliki kewenangan penuh mengelola suatu objek kebijakan tertentu.⁶⁴

Delapan tangga partisipasi dari Arnstein ini memberikan pemahaman bahwa terdapat potensi yang sangat besar untuk manipulasi program partisipasi masyarakat menjadi suatu cara yang mengelabui (*devious methods*) dan mengurangi kemampuan masyarakat untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan.

G. Inisiasi dan Partisipasi dalam Perpektif Islam

Inisiatif berarti mampu memulai sesuatu secara mandiri tanpa menunggu orang lain memberi tahu apa yang harus dilakukan. Inisiatif terdapat dalam diri seseorang ketika ia menggunakan akal yang diberikan Allah SWT. Inisiatif mendorong seseorang untuk maju dan berusaha. Ketika orang bertindak proaktif, secara alami mereka akan berusaha lebih keras, dan pekerjaan serta kehidupan mereka secara otomatis akan meningkat. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Ar-Ra'd ayat 11 sebagai berikut :

⁶⁴ Wijaksono, 28–29.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ
 مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا
 لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ ﴿١١﴾ (الرعد/13: 11)

“

”

Tidak saja mengetahui sesuatu yang tersembunyi di malam hari dan yang tampak di siang hari, Allah, melalui malaikat-Nya, juga mengawasinya dengan cermat dan teliti. Baginya, yakni bagi manusia, ada malaikat-malaikat yang selalu menjaga dan mengawasi-nya secara bergiliran, dari depan dan dari belakangnya. Mereka menjaga dan mengawasi-nya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah Yang Maha kuasa tidak akan mengubah keadaan suatu kaum dari suatu kondisi ke kondisi yang lain, sebelum mereka mengubah keadaan diri menyangkut sikap mental dan pemikiran mereka sendiri. Dan apabila, yakni andaikata, Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum dan ini adalah hal yang mustahil bagi Allah maka tidak ada kekuatan apa pun yang dapat menolaknya dan tidak ada yang dapat menjadi pelindung bagi mereka selain Dia.⁶⁵

Artinya yang perlu digaris bawahi dalam hal ini adalah ketika kita mau mengubah suatu keadaan atau kondisi maka kita harus berinisiatif dalam mengubah keadaan tersebut dengan menggunakan segenap pemikiran dan menuangkan ide-ide baru serta proaktif dalam setiap lini kehidupan. Terlepas dari hal tersebut yang tidak kalah perlu kita perhatikan adalah partisipasi kita terhadap pembangunan.

⁶⁵ Qur'an Kemenag In Microsoft Word, QS Ar-Ra'd Ayat 11

⁶⁶ Qur'an Kemenag In Microsoft Word, Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI, QS Ar-Ra;d/13:11.

Partisipasi digunakan untuk menggambarkan proses pemberdayaan (*empowering process*). Dalam hal ini, partisipasi dimaknai sebagai suatu proses yang memungkinkan (*enabling*) masyarakat lokal untuk melakukan analisis masalah mereka, memikirkan bagaimana cara mereka mengatasinya, mendapatkan rasa percaya diri untuk mengatasi masalah, mengambil keputusan sendiri tentang alternatif pemecahan masalah apa yang ingin mereka pilih. Disini Chambers menggambarkan bahwa "kita (agen perubahan) berpartisipasi dalam proyek "mereka" (masyarakat lokal) sehingga terjadi apa yang disebut dengan proses pemberdayaan masyarakat, Al-Qur'an telah menganjurkan kita dalam bermasyarakat untuk selalu berpartisipasi dalam suatu kegiatan atau saling menolong karena pada dasarnya setiap individu adalah makhluk sosial.⁶⁷ Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al maidah ayat 2 :

وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ
 الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى
 الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾ (المائدة/5: 2)

“

”

Sebagaimana telah dijelaskan teori partisipasi di atas bahwa konsep partisipasi merupakan suatu bentuk keterlibatan dan keikutsertaan secara aktif dan sukarela. Dalam perspektif islam Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 59 sebagai berikut :

⁶⁷ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 198.

⁶⁸ Qur'an Kemenag In Microsoft Word, QS Al-Midah/5:2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
 الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾ (النساء/4: 59)

“

Qur'an) dan Rasul sunahnya) jika kam

)⁶⁹

Dalam konteks penelitian ini, seperti yang artikan dalam surah diatas bahwa manusia diperintahkan untuk menaati Allah SWT dan Rasulullah SAW, yakni tunduk dan patuh pada segala ketentuan dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Ketetapan ini meniscayakan, semua hukum dan undang-undang yang diberlakukan wajib bersumber dari keduanya. Memang benar, selain diperintahkan taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, kaum muslim juga diperintahkan taat kepada ulilamri. Sehingga sudah seharusnya masyarakat untuk turut berpartisipasi terhadap program-program yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Kemudian dalam hal ini, masyarakat dituntut untuk terlibat dalam berpartisipasi dalam pembangunan pemerintah baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini membuktikan bahwa secara tidak langsung sudah menaati perintah Allah SWT dan Rasulullah SAW.

⁶⁹ Qur'an Kemenag In Microsoft Word, QS An-Nisa/4:59.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam menyusun penelitian ini, penulis meneliti dengan menggunakan penelitian jenis kualitatif. Penelitian kualitatif bisa diartikan sebagai pengalaman yang diterangkan secara mendalam atau tangkapan atas perkataan subyek. Sebagaimana Strauss yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh oleh alat-alat prosedur statistik. Hal ini dapat mengarah pada penelitian tentang kehidupan, sejarah, perilaku, perilaku seseorang atau hubungan-hubungan interaksional yang kemudian dipahami secara alamiah.⁷⁰ Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dengan berbagai karakteristik khas yang dimiliki, penelitian kualitatif memiliki keunikan tersendiri sehingga berbeda dengan penelitian kuantitatif.⁷¹

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi, secara harfiah etnografi berarti “menulis mengenai sekelompok orang”. Dilihat dari asal katanya istilah etnografi berasal dari kata “*ethno*” (bangsa) dan “*graphy*” (menguraikan), jadi etnografi bertujuan menguraikan suatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik yang bersifat material seperti artefak budaya (alat-alat, pakaian, bangunan, dan sebagainya) dan yang bersifat abstrak, seperti pengalaman, kepercayaan, norma dan sistem nilai kelompok yang diteliti. Berangkat dari istilah dan penjelasan ini, maka dapat diartikan bahwa etnografi merupakan suatu metode yang menjelaskan, menggambarkan, mengidentifikasi berbagai karakteristik manusia (bangsa) dari hal yang sifatnya umum sampai hal-hal yang sifatnya khusus. Menurut Creswell

⁷⁰ Ruslam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), 15.

⁷¹ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 30.

“desain etnografi merupakan prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis berbagai kelompok budaya yang menafsirkan pola perilaku, keyakinan dan bahasa yang berkembang dan digunakan oleh suatu kelompok masyarakat dari waktu ke waktu”.⁷²

Inti dari etnografi adalah upaya memperhatikan makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna ini terekspresikan secara langsung dalam bahasa dan banyak yang diterima dan disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata dan perbuatan. Tetapi dalam setiap masyarakat, orang tetap menggunakan sistem makna yang kompleks ini mengatur tingkah laku mereka, untuk memahami diri mereka sendiri dan untuk memahami orang lain, serta untuk memahami dunia di mana mereka hidup. Sistem makna ini merupakan kebudayaan mereka.⁷³

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat kegiatan penelitian. Adapun penentuan lokasi ini dimaksudkan agar memberkan kejelasan serta memudahkan peneliti dalam melakukan observasi. Adapun lokasi penelitian ini berada di Desa Petir Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara. Sedangkan waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 Juli 2022 sampai 03 Oktober 2023.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan seorang informan yang dijadikan sebagai teman atau konsultan yang dibutuhkan oleh peneliti untuk menggali informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun subjek dalam penelitian ini terdiri dari :

- 1) Pemerintah Desa/Kepala Desa (Bapak Ahmadi)
- 2) Tokoh Masyarakat (Bapak Ruslim)

⁷² Sri Ramdiani, “Pelestraian Nilai-Nilai Kearifan loal Upacara Adat ‘Ngalaksa’ Dalam Upaya Membangun Karakter Bangsa (Studi Pada Masyarakat Rancakalong Kabupaten Sumendang)” (Tesis, Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), 59–60.

⁷³ James P. Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), 5.

- 3) Tokoh Agama (Kyai Hadirin)
 - 4) Orang yang berpartisipasi aktif dalam mengembangkan pembangunan (Ibu Isti dan Bapak Ali Warsudin)
2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini yaitu tentang inisiasi dan partisipasi warga dalam mengembangkan pembangunan lokal di Desa Petir Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara.

D. Penentuan Informan

Spradley mengemukakan informan dalam penelitian lapangan merupakan anggota yang dihubungi peneliti dan yang menjelaskan atau menginformasikan tentang lapangan. Walaupun hampir setiap orang dapat menjadi seorang informan, tidak setiap orang menjadi informan yang baik.⁷⁴ Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Snowball Sampling* untuk menentukan informan.

Snowball sampling adalah teknik sampling yang dilakukan secara berantai, mulai dari responden yang sedikit, kemudian responden ini dimintai pendapatnya tentang siapa saja responden lain yang dianggap otoritatif untuk dimintai informasinya, sehingga jumlah responden semakin banyak jumlahnya dan diharapkan informasi yang didapatkan juga semakin banyak.⁷⁵ *Snowball sampling* juga disebut jaringan, penyerahan berantai, (*chain referall*) atau sampling reputasional yang merupakan metode untuk mengidentifikasi dan menyampel (memilih) kasus-kasus dalam suatu jarngan.⁷⁶

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan "*social situation*" atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut, dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin diketahui "apa yang terjadi" di dalamnya. Pada

⁷⁴ Ruslam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), 92.

⁷⁵ Amir Hamzah dan Lidia Susanti, *Metode Penelitian Kuantitatif Kajian Teoritik & Praktik Dilengkapi Desain, Proses dan Hasil Penelitian* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 70.

⁷⁶ Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2020, 90.

situasi sosial atau objek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu yang memahami subjek penelitian.⁷⁷

Sejalan dengan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penelitian ini langkah penentuan informan yaitu dengan menentukan orang-orang yang dipandang tahu mengenai situasi sosial tersebut. Dalam hal ini pemerintah desa yang diwakili oleh kepala desa diwawancarai mengenai inisiasi dan partisipasi masyarakat di Desa Petir. Kemudian berkembang ke tokoh masyarakat yang diwakili oleh Bapak Ruslim, tokoh pemuda yang diwakili oleh Bapak Mistur, tokoh agama yang diwakili oleh Kyai Hadirin, dan orang yang dianggap sering berpartisipasi dalam mengembangkan pembangunan di Desa Petir yang diwakili oleh Ibu Isti dan Bapak Ali Warsudin.

E. Teknik Pengumpulan Data

Langkah selanjutnya dalam penelitian ini yaitu teknik pengumpulan data, karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah untuk memperoleh data, tanpa pengetahuan tentang teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak bisa memperoleh data yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data tersebut meliputi :

1. Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis, dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Sedangkan Margono mengungkapkan bahwa observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian. Definisi lain disampaikan oleh Bungin yang menyatakan bahwa observasi adalah metode

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 215.

pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.⁷⁸

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi tak berstruktur. Observasi tak berstruktur adalah bahwa instrumen observasi tidak dipersiapkan secara sistematis dari awal karena peneliti belum tahu pasti apa yang akan terjadi, jenis data apa yang akan berkembang dan dengan cara apa data baru itu paling sesuai untuk dieksplorasi⁷⁹. Dalam hal ini, penulis melakukan penelitian berdasarkan analisis pengamatan yang di lihat di lingkungan sekitar mengenai inisiasi dan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pembangunan lokal di Desa Petir Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara.

2. Wawancara Mendalam (*in-dept interview*)

Wawancara dapat didefinisikan sebagai “interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar di sekitar pendapat atau keyakinannya”.⁸⁰ Menurut Esterberg, *interview ‘a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication, and joint construction of meaning about a particular topic’*. (Wawancara merupakan suatu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu).⁸¹

Mc Millan dan Schumacher menjelaskan bahwa, wawancara yang mendalam adalah tanya jawab yang terbuka untuk memperoleh data tentang maksud hati partisipan bagaimana menggambarkan dunia mereka dan bagaimana mereka menjelaskan atau menyatakan perasaanya tentang kejadian-kejadian penting dalam hidupnya. Stainback mengemukakan

⁷⁸ Djam’an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 131.

⁷⁹ Satori dan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2020, 150–151.

⁸⁰ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 50.

⁸¹ Satori dan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2020, 163.

bahwa dengan wawancara mendalam, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.⁸²

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara pada tanggal 10 Juni 2023 sampai 03 Oktober 2023. Kegiatan wawancara tersebut digunakan untuk menggali beberapa informasi mengenai inisiasi dan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pembangunan lokal di Desa Petir, serta mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembangunan desa di Desa Petir.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan sumber informasi yang bukan manusia (*not human resources*). Dokumen dapat berupa rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak dalam bentuk anekdot, surat, buku harian dan dokumen-dokumen. Gottschalk mengungkapkan bahwa para ahli sering mengartikan dokumen dalam dua pengertian, yaitu: *pertama*, sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan daripada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis. *Kedua*, diperuntukkan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi dan lainnya. Dokumen dalam pengertiannya yang lebih luas menurut Gottschalk dapat berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis.⁸³

Dalam penelitian ini, penulis mencari dokumen yang bersumber dari foto kegiatan, arsip kegiatan, serta dokumen-dokumen lain yang ada di Desa Petir.

⁸² Satori dan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2020, 164.

⁸³ Satori dan Komariah, 184.

F. Teknik Analisis Data

Kegiatan analisis data dilakukan ketika melakukan penelitian yang kemudian dapat menemukan potensi maupun masalah yang sehingga dapat digunakan sebagai bahan pengembangan perencanaan. Analisis penelitian etnografi merupakan proses penemuan pertanyaan. Peneliti perlu menganalisis semua catatan lapangan yang telah dikumpulkan setelah itu akan dapat menemukan dan mengetahui apa yang harus dicari selama periode pengamatan tersebut. Sebagaimana dikatakan oleh Spradley sebagai berikut.

“Analysis is a process of question discovery. Instead of coming into the field with specific questions, the ethnographer analyzes the field data compiled from participant observation to discover questions. You need to analyze your field notes after each period of fieldwork in order to know what to look for during your next period of participant observation.”⁸⁴

Menurut Spradley yang dikutip oleh Danu Eko Agustinova analisis penelitian kualitatif yaitu analisis domain, taksonomi, komponensial dan analisis tema kultural :

1. Analisis Domain

Analisis domain dalam penelitian etnografi juga disebut sebagai *a cultural domain*, atau domain budaya. Analisis ini merupakan bagian dari kategori makna budaya yang mencakup kategori-kategori lain yang lebih kecil. Artinya, dalam analisis domain budaya tersebut setidaknya ada tiga dasar yang perlu diketahui, yaitu elemen yang merujuk pada kategori makna yang lebih sempit. Hal ini karena setiap budaya dapat menciptakan ratusan ribu kategori dengan mengambil hal-hal unik dalam pengklasifikasiannya. Domain sebagai kategori budaya meliputi tiga elemen dasar, yaitu (1) *cover term*, (2) *included terms*, dan (3) *semantic relationship*. Ada enam tahap yang dilakukan dalam analisis domain :

- 1) Memilih salah satu hubungan semantik untuk memulai dari sembilan hubungan semantik yang tersedia;
- 2) Menyiapkan lembar analisis domain;

⁸⁴ Darmiyati Zuchdi dan Wiwiek Afifah, *Analisis Konten, Etnografi & Grounded Theory, dan Hermeneutika dalam Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 147.

- 3) Memilih salah satu sampel catatan lapangan yang dibuat terakhir untuk memulainya;
 - 4) Mencari istilah acuan dan istilah bagian yang cocok dengan hubungan semantik dari catatan lapangan;
 - 5) Mengulangi usaha pencarian domain sampai semua hubungan semantik habis;
 - 6) Membuat daftar domain yang ditemukan (teridentifikasi).⁸⁵
2. Analisis Taksonomi

Para peneliti etnografi akan memulai penyelidikannya secara mendalam dengan memilih beberapa domain budaya untuk dipelajari. Tujuannya adalah menemukan sebanyak mungkin anggota dari domain yang diinginkan. Dengan tujuan tersebut, peneliti harus mencari tahu sebanyak-banyaknya istilah yang diinginkan. Agar dapat menemukan apa yang diinginkan, peneliti juga melakukan pengamatan yang dipusatkan pada objek yang dikaji secara hati-hati.

"Ethnographic analysis as a search for the parts of a culture, the relationships among the parts, and their relationships to the whole?." Sebagaimana domain budaya, taksonomi merujuk pada sekumpulan kategori yang disusun berdasarkan hubungan semantik tunggal. Perbedaan utama antara analisis domain budaya dan analisis taksonomi adalah taksonomi menunjukkan lebih banyak hubungan yang lebih kecil.⁸⁶

Jadi analisis taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan. Dengan demikian domain yang telah ditetapkan menjadi *cover term* oleh peneliti dapat diurai secara lebih rinci dan mendalam melalui analisis taksonomi ini. Hasil analisis taksonomi dapat disajikan dalam bentuk diagram kotak, diagram garis dan simpul dan out line.⁸⁷

⁸⁵ Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori & Praktik* (Yogyakarta: Calpulis, 2015), 70.

⁸⁶ Zuchdi dan Afifah, *Analisis Konten, Etnografi & Grounded Theory, dan Hermeneutika dalam Penelitian*, 131–32.

⁸⁷ Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori & Praktik*, 70.

3. Analisis Komponensial

Analisis komponensial dilakukan untuk menentukan komponen-komponen yang mengandung arti sistematis, yang berhubungan dengan kategori budaya. Agar dimensi-dimensi kontras dapat diidentifikasi, diajukan sejumlah pertanyaan kontras. Pada analisis komponensial, yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah keserupaan dalam domain, tetapi justru yang memiliki perbedaan atau yang kontras. Data ini dicari melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang terseleksi. Dengan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi tersebut, sejumlah dimensi yang spesifik dan berbeda pada setiap elemen akan dapat ditemukan.⁸⁸

Analisis komponensial bertujuan membantu peneliti ketika mereka merasakan kejenuhan pada saat melakukan analisis data karena data yang terkumpul sangat banyak. Dengan menerapkan analisis komponen maka pencarian akan lebih sistematis untuk memberikan atribut (komponen makna) yang terkait dengan kategori budaya. Analisis komponen mencakup seluruh proses pencarian kontras, memilah, mengelompokkan beberapa bersama sebagai dimensi kontras, dan memasukkan semua informasi ini ke dalam paradigma baru. Kegiatan ini juga termasuk memverifikasi informasi melalui observasi atau wawancara partisipan.

Analisis komponen merupakan aktivitas dalam mencari data secara sistematis khususnya berkenaan dengan atribut (komponen makna) yang berkaitan dengan kategori budaya. Ketika peneliti etnografi menemukan istilah yang berlawanan dengan anggota domain lainnya, perbedaan ini digunakan sebagai atribut dari komponen makna. Kemudian maksud dari "komponen" dalam analisis adalah istilah lain dari "unit". Dengan demikian, analisis komponen dalam penelitian etnografi adalah aktivitas sistematis

⁸⁸ Eko Agustinova, 70.

untuk mencari unit makna yang telah ditetapkan sebagai satu kategori dalam budaya.⁸⁹

4. Analisis Tema

Analisis Tema adalah analisis dengan memahami gejala-gejala yang khas dari analisis sebelumnya. Analisis ini mencoba mengumpulkan sekian banyak tema, fokus budaya, nilai, dan simbol-simbol budaya yang ada dalam setiap domain. Selain itu, Analisis tema budaya merupakan upaya mencari "benang merah" yang mengintegrasikan lintas domain yang ada. Dengan ditemukan benang merah dari hasil analisis domain, taksonomi, dan komponensial tersebut, maka selanjutnya akan dapat tersusun suatu "konstruksi bangunan" situasi sosial/obyek penelitian yang sebelumnya masih gelap atau remang-remang, dan setelah dilakukan penelitian maka menjadi lebih terang dan jelas.⁹⁰

Tema juga berperan sebagai penghubung, Misalnya, menghubungkan subsistem yang berbeda dari suatu budaya. Tema berfungsi sebagai hubungan semantik umum di antara para domain. Seperti yang akan dilihat ketika kita membahas analisis tema, salah satu cara untuk menemukan domain adalah mencari hubungan antardomain.⁹¹

G. Validitas dan Reliabilitas Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya. Oleh karena itu bila terdapat 10 peneliti dengan latar belakang yang berbeda meneliti pada obyek yang sama, akan mendapatkan 10 temuan,

⁸⁹ Zuchdi dan Afifah, *Analisis Konten, Etnografi & Grounded Theory, dan Hermeneutika dalam Penelitian*, 134.

⁹⁰ Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori & Praktik*, 71.

⁹¹ Zuchdi dan Afifah, *Analisis Konten, Etnografi & Grounded Theory, dan Hermeneutika dalam Penelitian*, 137.

dan semuanya dinyatakan valid, kalau apa yang ditemukan itu tidak berbeda dengan kenyataan sesungguhnya yang terjadi pada obyek yang diteliti. Dalam obyek yang sama peneliti yang berlatar belakang Pendidikan akan menemukan data yang berbeda dengan peneliti yang berlatar belakang Manajemen, Antropologi, Sosiologi, Kedokteran, Teknik dan sebagainya.

Menurut penelitian kualitatif, suatu realitas itu bersifat majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula. Sugiyono dalam Heraclites dan Nasution menyatakan bahwa "kita tidak bisa dua kali masuk sungai yang sama" Air mengalir terus, waktu terus berubah, situasi senantiasa berubah dan demikian pula perilaku manusia yang terlibat dalam situasi sosial. Dengan demikian tidak ada suatu data yang tetap/konsisten/stabil.

Selain itu, cara melaporkan penelitian bersifat *ideosyneratic* dan individualistik, selalu berbeda dari orang perorang. Tiap peneliti memberi laporan menurut bahasa dan jalan pikiran sendiri. Demikian dalam pengumpulan data, pencatatan hasil observasi dan wawancara terkandung unsur-unsur individualistik. Proses penelitian sendiri selalu bersifat personalistik dan tidak ada dua peneliti akan menggunakan dua cara yang persis sama.⁹²

H. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam menganalisis penelitian kualitatif merupakan penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, 268–69.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁹³



⁹³ Sugiyono, 252–53.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Petir

1. Sejarah Desa Petir

Petir adalah desa di kecamatan Purwanegara, Banjarnegara, Jawa Tengah, Indonesia. Jarak Desa Petir dengan pusat kecamatan sejauh 11 Km berkendara melalui Parakan. Sedangkan dengan pusat Kabupaten Banjarnegara berjarak lebih dari 22 Km ke arah baratdaya. Desa Petir merupakan salah satu desa yang berada di wilayah paling selatan dari Kabupaten Banjarnegara. Topografi wilayah Desa Petir berupa perbukitan yang merupakan bagian dari rangkaian Pegunungan Serayu Selatan terutama dibagian selatan berbatasan langsung dengan Kabupaten Kebumen. Desa Petir berada di ketinggian wilayah antara 100-500 meter di atas permukaan air laut (Mdpl) dengan titik tertinggi berada di Bukit Igir Anjir (532 Mdpl). Sungai Lebakmenak mengalir membelah desa dari selatan ke utara menuju Sungai Sapi. Di Desa Petir juga menyimpan potensi wisata yaitu air terjun atau curug Teritis dan puncak anjir tower perbatasan banjarnegara kebumen yang berada di Dusun Kayubima.

Pada masa kerajaan Mataram Islam putra raja Mataram yang bernama mbah Citra Kusuma (Citra Kapas) dan mbah Citra Wati melakukan pelarian setelah perang mealwan VOC di Batavia, pelarian tersebut mengarah ke daerah Desa Petir (saat ini) yang dimana pelarian tersebut dimulai dari bantaran sungat sapi kemudian naik ke arah selatan antara perbatasan Banjarnegara dan Kebumen yang kemudian beliau menetap di Desa Petir lebih tepatnya di Dusun Krinjing. Bermula dari beliau sampai ke Desa Petir setelah melakukan perjalanan jauh beliau merasa kelaparan, dan beliau beristirahat sejenak dari pelarian tersebut dibawah pohon yang sangat rindang yang kemudian dibawah pohon tersebut beliau menemukan buah dan tanpa pikir panjang buah tersebut langsung beliau maakan. Setelah

beliau memakan buah tersebut ternyata rasanya sepet dan ketir, dan darisanalah beliau menamai tempat tersebut dengan nama Petir.

Pada proses pelarian tersebut raja Mataran Islam mengutus patih Bandaraga untuk menjemput mbah Citra Wati, tetapi mbah Citra Wati menolak untuk diajak kembali ke kerajaan. Terjadilah pertarungan hebat antara patih Bandaraga dan mbah Citra Wati yang sama-sama memiliki kekuatan yang luar biasa, sehingga tidak satupun diantara mereka yang terkalahkan. Pada akhirnya mbah Citra Wati menetap di Desa Petir yang lebih tepatnya di Dusun Krinjing hingga wafat dan biasanya masyarakat Desa Petir banyak yang ziarah ke makamnya mbah Citra Wati yang berada di Dusun Krinjing. Tersebar mitos di kalangan masyarakat bahwa warga di sekitar makamnya mbah Citra Wati memiliki parah yang cantik dan mempesona.⁹⁴

2. Letak Geografis Desa Petir

Desa Petir merupakan salah satu wilayah yang terletak di Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara. Secara astronomis Desa Petir memiliki letak astronomis kabupaten yang berada diantara $7^{\circ}12'-7^{\circ}31'$ Lintang Selatan dan $109^{\circ}20'10"-109^{\circ}45'50"$ Bujur Timur. Desa Petir Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara memiliki wilayah kerja yang berbatasan dengan sebelah utara berbatasan dengan Desa pucungbedug, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Glotor, sebelah timur berbatasan dengan Desa Wanadri, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Desa Kalijir. Adapun jarak Desa Petir menuju pusat pemerintahan Kecamatan Purwanegara sejauh 12,8 Km, jarak dari pemerintahan Kabupaten sejauh 23,8 Km, dan jarak ibu kota Provinsi sejauh 152,9 Km.

3. Kondisi Demografis Desa Petir

Bersumber dari data demografis yang penulis ambil dari pemerintah Desa Petir adapun jumlah penduduk Desa Petir dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Ruslim dan Bapak Sodinir Pada Hari Sabtu, 10 Juni 2023.

a. Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan data monografi yang penulis peroleh dari pemerintahan Desa Petir, jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Petir totalnya adalah 8.038 dengan rincian jumlah laki-laki sebanyak 4.069 jiwa. Sedangkan jumlah perempuan sebanyak 3.969 jiwa, berikut tabelnya:

Tabel 2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah Laki-laki	4.069 jiwa
Jumlah Perempuan	3.969 jiwa
Jumlah Total	8.038 jiwa

Sumber: Data Monografi Desa Petir Tahun 2022

Dilihat dari data di atas, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki dan perempuan tidak berbeda jauh dalam hal jumlah, yaitu jumlah laki-laki 4.069 jiwa sedangkan jumlah perempuan 3.969 jiwa. Sehingga perbedaan jumlahnya hanya 100 jiwa dari jumlah penduduk. Dengan hal tersebut warga laki-laki maupun perempuan keduanya mampu memberikan kontribusi dalam hal inisiasi dan partisipasi dalam mengembangkan pembangunan lokal di desa Petir.

b. Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Kemudian di bawah ini merupakan data monografi jumlah penduduk Desa Petir berdasarkan tingkat pendidikan. Dimulai dari jenjang Pra Taman Kanak-kanak sampai jenjang pascasarjana, dan tidak jarang juga yang mengikuti pendidikan khusus seperti pondok pesantren.

Tabel 3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Pra Taman Kanak-kanak	470
2	Taman Kanak-kanak	227
3	SD/ sederajat	4.238
4	SMP/ sederajat	1.029
5	SMA/ sederajat	740
6	D1-D3	1
7	Sarjana	13
8	Pascasarjana	1
9	Pondok Pesantren	53
10	Kursus Keterampilan (Jahit)	7

Sumber: Data Monografi Desa Petir Tahun 2022

Terlihat jelas dari data di atas bahwa tingkat pendidikan paling tinggi adalah jenjang Sekolah Dasar/Sederajat yakni berjumlah 4.238 jiwa, kemudian urutan kedua Sekolah Menengah Pertama/Sederajat yang berjumlah 1.029 jiwa. Sedangkan tingkat pendidikan paling sedikit adalah D1-D3 dan Pascasarjana dengan jumlah masing-masing satu. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar warga Desa Petir sudah mulai menyadari akan pentingnya pendidikan karena hal tersebut merupakan investasi berharga terutama untuk bekal masa depan. Hal tersebut didasarkan pada tingginya partisipasi masyarakat dalam mengenyam pendidikan. Bahkan ada juga yang menempuh pendidikan pesantren.

c. Berdasarkan Mata Pencaharian

Berdasarkan mata pencaharian, data pekerjaan menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Petir sebagai petani yang berjumlah 3.020 jiwa, hal ini disebabkan karena Desa Pettir merupakan wilayah

yang lahan pertaniannya relatif luas, kemudian buruh tani sebanyak 475 jiwa, dan seterusnya:

Tabel 4
Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil	5	0	5
2	TNI	2	0	2
3	POLRI	0	0	0
4	Pensiunan	3	0	3
5	Petani	2.070	950	3.020
6	Buruh Tani	350	125	475
7	Peternak	4	0	4
8	Pedagang Keliling	22	72	94
9	Tukang Batu	99	0	99
10	Tukang Jahit	2	4	6
11	Tukang Rias	0	2	2
12	Pertukangan	5	0	5
13	Juru Masak	1	0	1

Sumber: Data Monografi Desa Petir Tahun 2022

Dari tabel di atas tentang jumlah penduduk berdasarkan mata pencapaian atau pekerjaan dapat disimpulkan bahwasannya perekonomian di Desa Petir secara umum ada pada sektor pertanian yang kemudian disusul oleh sektor buruh tani dan seterusnya. Faktor utama banyaknya masyarakat yang terjun dalam bidang pertanian adalah masih terdapat banyak lahan pertanian yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat desa Petir untuk bercocok tanam, hal ini didukung oleh kemauan masyarakat desa Petir yang mahir dalam memanfaatkan lahan kosong, dan dibuktikan dengan jumlah petani di desa Petir yang mendominasi jenis pekerjaan dibanding dengan sektor lainnya yaitu

sebanyak 2.070 jiwa petani laki-laki dan 950 jiwa petani perempuan sehingga jumlah total petani di desa Petir 3.020 jiwa.

d. Berdasarkan Agama

Berdasarkan dari data monografi Desa Petir bahwa mayoritas warga Desa Petir beragama Islam yakni berjumlah 7.947 jiwa, akan tetapi ada beberapa orang warga yang beragama Kristen, datanya sebagai berikut:

Tabel 5
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Jenis Agama	Jumlah
1	Islam	8.017
2	Kristen	21
3	Katholik	0
4	Hindu	0
5	Budha	0

Sumber: Data Monografi Desa Petir Tahun 2022

Data di atas menunjukkan bahwa mayoritas agama yang dianut oleh warga Desa Petir adalah agama Islam yang berjumlah 8.017 jiwa, selanjutnya di posisi kedua yaitu agama Kristen yang berjumlah 21 jiwa. Walaupun terdapat perbedaan agama yang dianut oleh masyarakat Desa Petir, mereka tetap menjunjung tinggi nilai toleransi dan kebersamaan dalam kegiatan kehidupan sehari-hari, serta tidak membandingkan agama masing-masing. Hal tersebut terbukti dalam kehidupan sosial masyarakat yang tidak pernah ditemukan bentrokan antar agama.

e. Berdasarkan Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana sebagai pendukung aktifitas dan kegiatan masyarakat Desa Petir sudah cukup relatif lengkap berikut data sarana prasarana yang terdapat di Desa Petir:

Tabel 6
Sarana dan Prasarana

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Gedung Tempat Bermain Anak	7
2	Taman Kanak-kanak	9
3	Sekolah Dasar/ sederajat	6
4	SMP/ sederajat	1
5	TPQ & Pasca TPQ	8
6	Masjid	9
7	Mushola/ Langgar/ Surau	36
8	Gereja Kristen Protestan	1
9	Gedung Serbaguna	1
10	Lapangan Sepak Bola	2
11	Lapangan Voli	1
12	Lapangan Bulutangkis	1
13	Meja Pingpong	3
14	Puskesmas Pembantu	2
15	Polindes	2
16	Posyandu	7
17	Posbindu	5
18	Kampung KB	1
19	Tempat Pembuangan Sementara (TPS)	0
20	Tempat Pembuangan Akhir (TPA)	0
21	Alat Penghancur Sampah	0

Sumber: Data Monografi Desa Petir Tahun 2022

Dari data monografi di atas yang peneliti dapatkan, dapat dilihat bahwa fasilitas sarana dan prasarana di Desa Petir sudah cukup memadai. Dengan fasilitas yang cukup memadai ini masyarakat akan lebih mudah dalam memerankan perannya pada kegiatan

kemasyarakatan karena sudah tersedia tempat untuk mengekspresikan kegiatan mereka. Sebagai contoh fasilitas pendidikan mulai dari tingkat TK sampai SLTP, pendidikan non formal berupa TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), selain itu Desa Petir pun memiliki fasilitas peribadatan yang mengakomodir semua pemeluk agama yang ada di Desa Petir misalnya ada 9 masjid, 36 mushola dan 1 gereja. Kemudian Desa Petir memiliki fasilitas olahraga berupa gedung serbaguna, lapangan sepak bola, lapangan voli, lapangan bulutangkis, dan meja pingpong. Di Desa Petir juga terdapat fasilitas kesehatan berupa puskesmas pembantu, polindes, posyandu, posbindu, bahkan salah satu wilayah di Desa Petir masuk program kampung KB. Dari berbagai fasilitas yang tersedia di Desa Petir ada beberapa fasilitas yang belum ada di Desa Petir diantaranya tempat pembuangan sampah sementara dan akhir serta alat untuk mengolah sampah.

f. Berdasarkan Etnis

Jika dilihat berdasarkan etnis, ada beberapa etnis yang berada di Desa Petir, diantaranya:

Tabel 7

Etnis

No	Etnis	Laki-laki	Perempuan
1	Jawa	4023 orang	3927 orang
2	Betawi	3 orang	3 orang
3	Sunda	3 orang	1 orang
4	Madura	1 orang	0 orang
5	Abai	0 orang	0 orang
6	Banten	2 orang	1 orang
7	Lampung	2 orang	2 orang

Sumber : Data Monografi Desa Petir Tahun 2022

Dari data monografi di atas yang peneliti dapatkan, menunjukkan bahwa masyarakat Desa Petir terdiri dari beberapa etnis

yaitu, etnis Jawa, Betawi, Sunda, Madura, Abai, Banten dan Lampung. Hal ini membuat masyarakat Desa Petir hidup berdampingan antar etnis tanpa adanya perseilishan satu sama lain.

g. Struktur Pemerintahan Desa Petir

Adapun struktur pemerintah Desa Petir selaku pemerintah yang bertugas mengelola wilayah tingkat desa adalah sebagai berikut:

Tabel 8
Struktur Pemerintahan Desa Petir

No	Jabatan	Nama
1	Kepala Desa	Ahmadi
2	Sekretaris Desa	Sodirin
3	Kasi Pemerintahan	Sugi
4	Kasi Kesejahteraan (Kesra)	Ratun
5	Kasi Pelayanan	
6	Kaur Keuangan	Saidah, S.E.
7	Kaur Perencanaan	Dwi Jono
8	Kaur Tata Usaha dan Umum	Sutiyem
9	Kepala Dusun Kebarongan	Suratman
10	Kepala Dusun Bulupitu	Wasman
11	Kepala Dusun Sembir	Karman
12	Kepala Dusun Kayubima	Suratman (Pj)
13	Kepala Dusun Krinjing	Supanter
14	Penjaga dan Kebersihan	Firman Bahtiar

Sumber : Data Monografi Desa Petir Tahun 2022

B. Gambaran Umum Inisiasi dan Partisipasi Masyarakat Desa Petir

1. Problem Masyarakat Desa Petir

Memiliki fasilitas yang memadai di sebuah desa merupakan hal yang didambakan oleh setiap warga, tidak terkecuali dengan warga Desa Petir. Desa terluas kedua di Kecamatan Purwanegara setelah Desa Merden yang memiliki populasi sekitar 8.000 penduduk. Julukan desa tertinggal sempat

disandang oleh Desa Petir hal ini disebabkan oleh fasilitas umum di Desa Petir yang kurang memadai, sebagai contoh jalan di Desa Petir hampir tidak ada yang diaspal baru kemudian pada tahun 2019 sebagian jalan di Desa Petir pindah status menjadi jalan kabupaten yang kemudian dibangun oleh pihak pemerintah daerah Kabupaten Banjarnegara. Seperti yang diungkapkan oleh RM⁹⁵ :

“... beberapa tahun yang lalu kan belum ada jalan aspal yang masih dicap sebagai desa tertinggal karena dari para kepala desa yang terdahulu, kenapa kok di petir tidak ada aspal begitu kan. Nah itu karena di petir tidak ada jalan kabupaten. Lah bantuan-bantuan yang datangnya dari pemerintah pusat maupun provinsi maupun kabupaten itu untuk membangun yang lain karena di petir ini kan banyak sekali jembatan mas, beda dengan desa-desa yang lain dilalui oleh jalan kabupaten otomatis kan kabupaten yang bangun kabupaten bukan desa. Nah di petir banyak walaupun hanya satu dua sungai tapi karena berdampingan dengan jalan kan sehingga muncul jembatan dan jembatan, sehingga mungkin atau subsidi dari pemerintah banyak yang kesitu ke lokasi jembatan.”

Gambar 1

Kondisi Salah Satu Ruas Jalan di Desa Petir



Sumber : Dokumentasi Masyarakat Desa Petir

Julukan desa tertinggal berhenti semenjak Bapak Ahmadi terpilih menjadi kepala desa, tetapi hal ini tidak terlepas dari perjuangan dan program kepala desa sebelumnya. Pemilihan kepala desa ini menyisakan kontroversi yang berkelanjutan pasca pemilihan kepala desa hal ini disebabkan oleh perbedaan pilihan. Warga Desa Petir terbelah menjadi dua

⁹⁵ Suryana, *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses*, 74.

kubu yaitu kubu pendukung pemerintah desa yang sekarang menjabat dan kubu calon kepala desa yang tidak terpilih, dengan adanya perbedaan pilihan ini terjadi saling tuduh antar pendukung yang mengakibatkan kondisi sosial politik masyarakat memanas. RM menuturkan :

“... Waktu saya sendiri juga tercap atau dipandang oleh satu kelompok sebagai pihak sana sebagai pihak sini sebenarnya ngga, jadi setelah pemilihan kepala desa udah lewat beberapa bulan itu masih ada satu dua orang yang mengatakan bahwa itu dulunya ini sebenarnya sudah ada pendukung sudah selesai sih hehe (tertawa)”

Hal tersebut juga dituturkan oleh AL yang mengatakan bahwa terjadi kecemburuan sosial terhadap kebijakan yang dibuat oleh pemerintah desa terpilih, hal ini terjadi dalam hal ketimpangan pembangunan dan pemerataan bantuan sosial dari pemerintah kepada masyarakat. Seperti halnya pemerintah yang membangun atau memberikan bantuan sosial di titik-titik tertentu yang diduga diberikan kepada pendukung kepala desa yang sekarang menjabat.⁹⁶

“...sampai sekarang seolah-olah kalau yang dekat kubu yang menang rata-rata ya dia yang menerima gitu. Memang kadang secara kecemburuan sosialnya disitu memang ya terlihat dari segi pembangunan, contoh kalau yang dia mendukungnya banyak kepada yang menang memang secara tidak langsung maupun langsung pembangunan kalau ada bantuan-bantuan itu ditaruhnya ya dititik-titik tersebut.”

Selaras dengan pendapat di atas kepala Desa Petir Bapak Ahmadi tidak menampik akan adanya gesekan antara masyarakat pendukung pasca pemilihan kepala desa, namun hal tersebut direspon dengan baik oleh pihak pemerintah desa sehingga tidak berlanjut gejolak yang terjadi di masyarakat. Pendekatan persuasif dipilih oleh kepala desa terpilih untuk membuat suasana menjadi lebih kondusif dan memberikan penjelasan akan arah Desa Petir kedepan. Sebagaimana diungkapkan Bapak Ahmadi kepala Desa Petir sebagai berikut :

“...ya memang Di desa petir bukan di desa Petir tok ya juga di desa-desa yang lain kalau terjadi Pilkades ya nanti ujung-ujungnya ada pro dan kontra jelas sudah pasti ada cuma di situ kan kalau menurut

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Ali Warsudin Pada Hari Minggu, 11 Juni 2023.

saya hanya mereka berbeda pilihan lah intinya seperti itu. Ada yang memilih si A, ada yang memilih si B seperti itu. Cuma disitu kan setelah eee kebetulan saya yang jadi pada waktu itu, kita bagaimana kita memberikan pelajaran atau memberikan penjelasan kepada mereka-mereka kita dekati, kita dekati seperti itu. Jadi masyarakat ya memang kalau dilihat dari luarnya itu, wah kelihatannya ini kalau ada ndak kondusif enggak seperti itu, nyatanya setelah kita mendekat, kita memberikan penjelasan-penjelasan masyarakat tetap masih bisa kita ajak kerja sama untuk membangun desa gitu...”⁹⁷

Seiring berjalannya waktu kontroversi yang terjadi dicoba untuk diminimalisir oleh pihak kepala desa terpilih, hal tersebut dibuktikan dengan merangkul pihak yang kalah dalam kontestasi pemilihan kepala desa dan dijadikan perangkat desa dan jabatan-jabatan lainnya di desa.

2. Sulitnya Akses Pendidikan di Desa Petir

Pendidikan adalah komponen yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pasalnya setiap individu wajib berpendidikan guna menentukan nasib kehidupannya. Pendidikan dimulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Akhir (SMA), hingga perguruan tinggi. Tetapi sayangnya tidak semua individu bisa mengenyam pendidikan seperti halnya individu lain. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa alasan seperti kurangnya minat, ekonomi yang tidak mencukupi, akses pendidikan yang tidak terjangkau ataupun sarana pendidikan di wilayah tersebut kurang memadai. Beberapa alasan diatas sesuai dengan pernyataan MR tentang sulitnya masyarakat Desa Petir dalam mengakses pendidikan tingkat lanjut sehingga memaksa masyarakat Desa Petir untuk melanjutkan pendidikan diluar wilayah Desa Petir. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh MR⁹⁸ :

“... beberapa tahun yang lalu juga orang petir masih bisa dihitung pendidikan. Baru-baru kali ini anak-anak petir ada yang punya gelar sarjana itu baru-baru beberapa tahun yang lalu. waktu petir masih dianggap sebagai desa tertinggal itu tidak ada sarjana petir. Bahkan

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Petir Bapak Ahmadi Pada Hari Selasa, 03 Oktober 2023.

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Mistur Pada Hari Sabtu, 10 Juni 2023.

sekolah SD atau tinggi-tingginya SMP. SMP-nya belum disini belum ada SMP, masih ke Merden, Mandiraja”

Gambar 2

Akses Pendidikan yang Sulit



Sumber : Dokumentasi Masyarakat Desa Petir

Sulitnya akses pendidikan menjadikan sebagian besar masyarakat Desa Petir lebih memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, terbukti dengan sedikitnya jumlah orang yang mengenyam pendidikan lanjut.

3. Peningkatan Infrastruktur Desa Petir

Juluk desa tertinggal rupanya sudah menjadi kenangan dalam benak masyarakat Desa Petir, terbukti dengan sebagian besar jalanan teraspal mulus, akses pendidikan memadai, pusat desa yang ramai dan yang lainnya. Hal ini terbukti dengan pembangunan jalan yang terus dilaksanakan, anak-anak Desa Petir banyak yang berprestasi, sebagaimana diungkapkan oleh RM :

“Alhamdulillah dari warga masyarakat mengikuti artinya respon dengan mempercayakan anaknya untuk diajar atau diasuh oleh guru-guru pendidiknya TPQ sehingga sampai sekarang dibeberapa tahun. Tahun 1997 kayanya lahirnya TPQ sampai sekarang sudah kelihatan hasilnya salah satunya misalkan terkait anak kalau misalkan ada lomba tentang keagamaan itu baik ditingkat SMP MTS atau lanjutan tingkat atas itu ada lomba keagamaan dan sebagian besar itu diraih oleh anak petir.”⁹⁹

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Ruslim Pada Hari Sabtu, 10 Juni 2023.

Gambar 3
Salah Satu Infrastruktur Desa Petir



Sumber : Dokumentasi Masyarakat

Selanjutnya RM menegaskan bahwa pembangunan ruko yang diinisiasi dan dikelola oleh BUMDes yang kemudian disewakan kepada masyarakat sebagai lahan untuk menggerakkan perekonomian di Desa Petir yang kemudian disusul oleh pedagang-pedagang kaki lima, ini juga merupakan salah satu bukti kemajuan Desa Petir. Pembangunan ruko ini diintegrasikan dengan pembangunan masjid persis bersebelahan sehingga pusat desa menjadi ramai karena terjadi berbagai aktifitas perekonomian dan keagamaan. Kondisi seperti ini terjadi saat pemerintahan Bapak Ahmadi :

“Pertama tentang jalan aspal itu yang jalan desa menjadi kabupaten itu juga di era pemerintahan yang sekarang. Pembangunan masjid yang disekitar desa yang menimbulkan beberapa kios pedagang disitu juga di kepala desa yang sekarang.”¹⁰⁰

C. Bentuk-bentuk Inisiasi Masyarakat Desa Petir

Inisiatif merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Inggris *initiate*, yang berarti memulai atau tindakan awal yang diambil oleh seseorang sehingga pekerjaan dapat terlaksana.¹⁰¹ Menurut Suryana bahwa Inisiatif adalah kemampuan mengembangkan ide dan cara-cara baru dalam memecahkan masalah dan menemukan peluang (*thinking new things*).¹⁰²

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Ruslim Pada Hari Sabtu, 10 Juni 2023.

¹⁰¹ Murdaka Eka Jati dan Kuntoro Priyambodo, *Kewirausahaan Technopreneurship Untuk Mahasiswa Ilmu-ilmu Eksakta*, 40.

¹⁰² Suryana, *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses*, 2.

1. Sikap Proaktif

a. Sikap Proaktif Masyarakat Desa Petir

Menurut Wang, sikap proaktif adalah kecenderungan perilaku dalam mengambil inisiatif pribadi untuk menciptakan lingkungan yang menguntungkan. Sedangkan menurut Spurk, mendefinisikan sikap proaktif sebagai sebuah konstruk yang menangkap kecenderungan perilaku menuju penetapan dan perubahan lingkungan seseorang, sikap proaktif digambarkan sebagai individu yang relatif tidak dibatasi oleh kekuatan situasional maupun bertanggung jawab atas perubahan lingkungan. Jadi, sikap proaktif adalah kecenderungan perilaku dalam mengambil inisiatif, menciptakan peluang, dan bertahan dalam suatu tindakan hingga terjadi perubahan yang signifikan. Individu yang memiliki sikap proaktif tinggi cenderung membangun dan mempengaruhi lingkungan kerja serta situasi yang menguntungkan mereka, mencari informasi organisasi dan pekerjaan ketika menghadapi ketidakpuasan, mengembangkan kontak jejaring yang lebih besar, terlibat dalam perencanaan karir yang lebih besar, dan lebih gigih dalam menghadapi kesulitan dan hambatan.¹⁰³

Sikap proaktif masyarakat Desa Petir tercermin dari inisiatif yang tinggi, hal ini dibuktikan dengan masyarakat yang melakukan pembangunan secara mandiri tanpa menunggu bantuan dari pemerintah. Prihatin menjadi salah satu semangat masyarakat Desa Petir dalam melakukan pembangunan. Seperti yang diutarakan IS yaitu¹⁰⁴ :

“Kita prihatin disana itu belum mampu untuk membangun masyarakatnya, belum terbuka dan lain-lain akhirnya inisiatif menggalang dana seperti itu ...”, “...ayo bagaimana kita caranya bangkit sendiri jangan nunggu kita dipancing kan kaya gitu, akhirnya seperti itu.”

AL juga menambahkan bahwa sikap proaktif masyarakat Desa Petir terlihat dari partisipasinya dalam pembangunan, sebagai contoh

¹⁰³ Mahardika dan Kistyanto, “Pengaruh Kepribadian Proaktif Terhadap Kesuksesan Karir Melalui Adaptabilitas Karir,” 187.

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Isti Pada Hari Minggu, 11 Juni 2023.

masyarakat menyiapkan material bangunan sendiri dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di Desa Petir, hal ini membuat biaya pembangunan lebih efisien. Contoh lain juga diungkapkan AL bahwa sikap proaktif yang dimiliki masyarakat Desa Petir muncul dari kebutuhan yang mengharuskan mereka berinisiatif sendiri.

Sikap proaktif masyarakat Desa Petir terus dipelihara dengan baik oleh masyarakat dan pemerintah desa, hal ini dibuktikan dengan terkolektifnya berbagai lini di Desa Petir bahu membahu dalam membangun wilayahnya, sebagaimana disampaikan oleh kepala Desa Petir :

“...kalau dalam bidang pembangunan itu dari masyarakat itu juga kita hubungannya dengan tokoh- tokoh masyarakat, tokoh-tokoh agama itu kita berikan ya untuk memberikan edukasi lah kepada masyarakat. Memberikan penjelasan agar warga masyarakat tetap antusias untuk membangun apalagi eee sekarang beberapa ada yang membangun mushola gitu kayak itu juga merupakan swadaya dari masyarakat. Masyarakat juga apa eee menyerap lah wadah dari swadaya masyarakat disamping juga dari pihak pemerintah desa juga mendukung pembangunan-pembangunan tersebut seperti itu. Memang kita harus itu untuk membangkitkan semangat untuk apa itu membangun itu bukan pekerjaan yang mudah mas...”¹⁰⁵

Sikap proaktif tersebut didukung oleh kerjasama yang baik antara masyarakat dan pemerintah desa. Sinergi antara masyarakat dan pemerintah desa akan menumbuhkan hasil pembangunan yang optimal. Pembangunan yang terjadi di Desa Petir tidak terlepas dari sinergi yang baik antara masyarakat dan pemerintah desa. Sebagai contoh semangat masyarakat dalam membangun adalah dengan munculnya inisiator-inisiator yang menjadi penggerak bagi masyarakat dalam menggerakkan segenap kemampuan untuk melaksanakan pembangunan. IS menyampaikan¹⁰⁶ :

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Petir Bapak Ahmadi Pada Hari Selasa, 03 Oktober 2023.

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Isti Pada Hari Minggu, 11 Juni 2023.

“...pemuda lah yang jelas menurut saya ya itu dari pemuda. Dari pemuda itu memang semangatnya tinggi, terus mereka itu mau berjuang iya, contohnya ya pemuda karang taruna, ...kaya pak Dirin itu kan berpengaruh banget, beliau itu merekrut, merangkul lah, merangkul pemuda, merangkul masyarakat, apalagi sekarang menjadi MWC kan merangkul banom-banom NU, ...misalnya tokoh masyarakat lain seperti pak Tulis, pak Kasno kan ke pemuda gak begitu merangkul gitu”

Faktor pendukung selain yang telah disampaikan di atas bahwa pendidikan juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam proses inisiasi dan partisipasi masyarakat, hal tersebut disampaikan oleh IS. RM menambahkan hal lain yang menjadi faktor pendukung dalam inisiasi dan partisipasi masyarakat adalah semangat dalam hal keagamaan.¹⁰⁷

“Itu sebenarnya warga masyarakat desa petir baik dari orang-orang tua ataupun pemuda, itu kalau terkait keagamaan itu saya akui semangat sudah diatas rata-rata lah, ... “

Bidang keagamaan yang sedang berkembang pesat di Desa Petir adalah pendidikan non formal yaitu TPQ, seringkali lembaga ini mengadakan kegiatan dan dihadiri oleh pemerintah desa. Oleh karena itu hal tersebut menjadi semangat tersendiri bagi masyarakat dalam meningkatkan inisiasi dan partisipasi dalam berbagai hal.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap proaktif masyarakat Desa Petir salah satunya partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa memiliki kecenderungan dalam berpartisipasi secara mandiri tanpa menunggu bantuan dari pemerintah dan hal tersebut dilakukan masyarakat Desa Petir dilakukan secara berkelanjutan. Kemudian, semangat pemuda Desa Petir juga menjadi salah satu bentuk sikap proaktif dalam pembangunan desa karena pemuda Desa Petir tersebut menjadi inisiator masyarakat. Selain itu, bidang keagamaan masyarakat Desa Petir juga sangat berkembang saat ini dengan sudah banyaknya bangunan TPQ .

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Ruslim Pada Hari Sabtu, 10 Juni 2023.

b. Kritik Terhadap Kebijakan Pemerintah Desa Sebagai Bentuk Sikap Proaktif Masyarakat

Sikap proaktif bisa ditunjukkan dengan berbagai cara, salah satunya dengan memberikan masukan terhadap kebijakan pemerintah desa yang dianggap kurang tepat sasaran oleh masyarakat. Hal ini dilakukan masyarakat dalam rangka membenahi kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Desa Petir untuk pembangunan yang lebih tepat sasaran. Hal ini diungkapkan oleh MR yaitu¹⁰⁸ :

“Nggga, paling biasanya muncul lagi kubu-kubu ini ya kaitannya tadi mengenai kebijakan-kebijakan Pemdes yang menurut mereka tidak pas dengan harapan mereka akhirnya kan dikritisi”

Gambar 4

Masukan dan Saran dari Masyarakat



Sumber : Dokumentasi Masyarakat Desa Petir

MR juga menambahkan sebagian besar masyarakat yang mengkritisi kebijakan tersebut adalah dari pihak oposisi (pendukung calon kepala desa yang kalah), karena kebijakan tersebut tidak sesuai dengan yang mereka harapkan. Kemudian mereka membandingkan dengan kebijakan desa tetangga yang dianggap lebih tepat sasaran.

2. Motivasi Diri

a. Kesadaran Masyarakat

Skala prioritas pembangunan setiap desa tentu berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing desa, begitupula dengan Desa Petir pemerintah desa berupaya memprioritaskan kepada

¹⁰⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Mistur Pada Hari Sabtu, 10 Juni 2023.

pembangunan-pembangunan yang bersifat mendesak, sebagai contoh jembatan, jalan, dan lain sebagainya. Namun hal tersebut tidak bisa terwujud jika tidak ada kesadaran dan partisipasi dari masyarakat, dalam hal ini kesadaran dan partisipasi masyarakat Desa Petir sangat tinggi, terbukti ketika ada pembangunan mereka menyadari bahwa pendanaan yang diturunkan dari pemerintah itu tidak akan cukup, oleh sebab itu masyarakat sadar bahwa perlunya partisipasi dari masyarakat sebagai contoh ketika ada pembangunan jembatan masyarakat berbondong-bondong mencari material yang dibutuhkan untuk pembangunan. Sebagaimana MR menjelaskan¹⁰⁹ :

”Dengan adanya kaya gitu masyarakat itu secara sendirinya dengan sendirinya sadar minimal mereka tau walaupun tidak semuanya tau tapi kebanyakan tau oohh anggaran Desa Petir setiap tahunnya segini ketika bangun ini-ini semuanya didanai oleh desa ya gak mungkin nah makanya masyarakat itu aktif.”

Gambar 5

Kesadaran Masyarakat Terhadap Lingkungan



Sumber : Dokumentasi Masyarakat Desa Petir

Hal serupa juga disampaikan oleh RM dimana beliau mengatkan bahwa motivasi masyarakat Desa Petir dalam partisipasi pembangunan itu didasari oleh kebutuhan dan kesadaran masyarakat terhadap lingkungannya. Hal ini sudah menjadi warisan dari para leluhur yang terus dilestarikan oleh masyarakat Desa Petir. Pernyataan ini diperkuat oleh argumen IS yang menyatakan bahwa masyarakat partisipatif

¹⁰⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Ruslim Pada Hari Sabtu, 10 Juni 2023.

terhadap pembangunan karena merasa prihatin akan kondisi lingkungannya dan hal tersebut dilakukan atas dasar kepentingan bersama.

MR menambahkan bahwa kesadaran masyarakat timbul dari berbagai kalangan termasuk dari para pemuda, ini merupakan salah satu indikator bahwa masyarakat Desa Petir memiliki kesadaran yang tinggi tanpa memandang usia¹¹⁰ :

“...berawal dari kegiatan sepak bola mas ketika ada di desa sebelah mengadakan kompetisi sepak bola antar desa saya dulu jadi pelatihe.. Saya gak melatih mas saya hanya ngasih motivasi-motivasi gitu aja anak-anak kan ada yang udah dipilih pemaine pagi-pagi mulai sekarang kamu harus lari dari sini ke desa sana dengan jarak sekian, dan itu tanpa disuruh lagi tanpa saya ngawasi mereka melakukan sendiri dari 11 orang itu ada yang jadi ketua tanpa saya menyuruh mereka ... jadi dengan ketika ada masalah di intern desa atau intern negara tapi ketika negaranya disinggung mereka tanpa diajak udah bersatu. Ketika menemukan masalah yang sama ya bersatu.”

Selain dalam bidang infrastruktur, sosial dan olahraga yang telah dijelaskan di atas, masyarakat Desa Petir juga memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pendidikan keagamaan sebagai contoh terdapat delapan gedung TPQ dan satu gedung pasca TPQ yang tersebar di wilayah Desa Petir. Kesadran ini timbul dari kebutuhan masyarakat yang berpikiran harus ada kemajuan terhadap generasi penerus terutama dalam bidang keagamaan. Kemudian RM menegaskan bahwa jika orang lain bisa maka kita juga bisa dan hal ini menumbuhkan rasa semangat dan motivasi satu sama lain.

b. Motivasi Masyarakat dalam Menghilangkan Stigma Desa Tertinggal

Menurut Abu Ahmadi, motivasi merupakan dorongan yang telah terikat pada suatu tujuan. Motivasi merupakan hubungan sistematis antara suatu respons atau suatu himpunan respons dan keadaan dorongan tertentu. Gerungan menyatakan bahwa motivasi merupakan

¹¹⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Ruslim Pada Hari Sabtu, 10 Juni 2023.

dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Adapun Lindzey, Hal, dan Thompson menyatakan bahwa motivasi merupakan sesuatu yang menimbulkan tingkah laku. Motivasi timbul karena adanya kebutuhan. Kebutuhan dipandang sebagai kekurangan adanya sesuatu dan ini menuntut segera pemenuhannya, untuk segera mendapatkan keseimbangan.¹¹¹

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa Desa Petir memiliki stigma sebagai desa tertinggal, namun demikian masyarakat Desa Petir tidak menjadikan rendah diri tetapi dijadikan sebagai cambuk untuk bangkit dan lebih berkembang dalam berbagai bidang kehidupan dengan kelebihan dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Petir, seperti yang diungkapkan oleh IS¹¹² :

“... apalagi desa Petir itu kan memang desa tertinggal jadi masyarakatnya itu sangat sangat punya semangatnya tinggi untuk membangun desa, pengen bagaimana caranya Petir yang dimana-mana terkenal sudah diblaclist tertinggal, bagaimana caranya kita bangkit dengan cara ya masyarakat ini gitu,... bahwasanya Petir itu punya kelebihan, potensi, punya sesuatu yang kita tonjolkan kan kaya gitu.”

Selain IS pendapat tersebut juga selaras dengan apa yang MR sampaikan, MR menyampaikan bahwa motivasi yang dimiliki masyarakat Desa Petir salah satunya muncul karena desanya masih tertinggal sehingga mengharuskan masyarakat untuk keluar dari zona tersebut. Selain IS dan MR, RM justru menyatakan bahwa Desa Petir memang dulu disebut desa tertinggal tetapi sekarang bukan lagi, karena pola pikir masyarakat Desa Petir saat ini sudah jauh lebih berkembang. Selanjutnya bukti bahwa masyarakat Desa Petir memiliki pola pikir yang sudah jauh lebih berkembang dibuktikan dengan pemuda yang termotivasi membuat kegiatan pengajian Cak Nun dan direspon baik

¹¹¹ Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 98–99.

¹¹² Hasil Wawancara dengan Ibu Isti Pada Hari Minggu, 11 Juni 2023.

oleh pemerintah desa dan masyarakat umum sehingga hal ini membuat stigma desa tertinggal terpatahkan :

“... timbulnya dari anak-anak muda. Orang anak muda yang mampu masih mampu ya namanya anak muda kan belum fokus di keluarga gitu lah ya masih semangat dalam kegiatan-kegiatan sosial, kegiatan -kegiatan kemasyarakatan sehingga semoga saja tidak ada pamrih cari nama dan sebagainya, semoga tapi lilla hi ta'ala untuk bisa mengundang beliau cak nun di desa petir dan niatnya juga untuk masyarakat gitu. Jadi sebenarnya motivasinya dari anak muda sendiri juga respon dari orang-orang tua juga sangat bagus.”

Gambar 6

Motivasi Pemuda Terhadap Kemajuan Desa



Sumber : Dokumentasi Masyarakat Desa Petir

Kegiatan ini mengundang komentar positif dari berbagai kalangan masyarakat, terutama di wilayah Kabupaten Banjarnegara. Kegiatan ini dihadiri oleh ribuan jamaah bahkan kegiatan ini bukan hanya dihadiri oleh jamaah lokal tetapi banyak jamaah dari luar daerah yang menghadiri acara tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas, motivasi masyarakat Desa Petir terbentuk dari adanya dorongan untuk mencapai suatu tujuan bersama yang dimana hal tersebut mengenai Petir sebagai desa tertinggal. Dengan adanya stigma tersebut tidak menjadikan masyarakat berdiam diri tetapi berinisiasi untuk keluar dari zona desa tertinggal.

Terlepas dari itu semua pemerintah Desa Petir melalui kepala desa dan jajarannya getol dalam memberikan motivasi kepada masyarakat supaya lebih semangat dalam memajukan dan membangun

desa dengan cara memberdayakan segenap potensi yang dimiliki Desa Petir.

“Motivasinya Desa Petir itu saya sering memberikan penjelasan di pengajian-pengajian, di rapat-rapat, dan sebagainya, ayo kita Petir dibangun supaya Petir itu segera terbangun supaya Petir itu segera sama seperti desa yang maju sama seperti desa lain yang maju seperti itu. Motivasinya seperti itu jadi Petir itu ada perubahan gitu.”¹¹³

Dalam setiap kegiatan dan kesempatan kepala Desa Petir dan jajarannya tidak bosan untuk memacu semangat dalam mencintai lingkungannya, dengan hal tersebut motivasi masyarakat terus terjaga sehingga untuk mencapai masyarakat yang inisiatif dan partisipatif bukan hal sulit.

3. Mengembangkan Ide-ide Baru

a. Inisiator Pengembangan Ide-ide Baru

Sinergitas masyarakat dan pemerintah menjadi salah satu modal penting untuk memunculkan ide-ide baru dalam pengembangan pembangunan. Hal ini bisa menjadi cerminan pembangunan yang partisipatif dan tepat sasaran sesuai dengan apa yang masyarakat inginkan. Sebagaimana yang dilakukan masyarakat Desa Petir walaupun di atas telah disinggung mengenai perbedaan pandangan tetapi tidak membuat rasa gotong royong dan partisipasi masyarakat dalam mencurahkan ide-ide baru menjadi berkurang.

Lebih lanjut kepala Desa Petir Bapak Ahmadi menjelaskan bahwa sinergitas antar tokoh yang ada di Desa Petir yang menjadi motor penggerak pembangunan berupaya untuk ini mewujudkan Desa Petir yang lebih maju dari berbagai aspek.¹¹⁴

“...tokoh-tokoh agama, tokoh-tokoh masyarakat, meminta kepada sesepuh untuk memberikan dan membantu saya (Pemdes) dalam pembangunan...”

¹¹³ Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Petir Bapak Ahmadi Pada Hari Selasa, 03 Oktober 2023.

¹¹⁴ Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Petir Bapak Ahmadi Pada Hari Selasa, 03 Oktober 2023.

RM menambahkan bahwa¹¹⁵ :

“Kalau penggagasnya itu terlahir dari warga masyarakat itu sendiri dan kebetulan dari pihak pemerintahnya juga sinkron jadi penggagasnya itu timbul dari warga masyarakat dan dari pemerintahan desanya”

Gambar 7

Inisiator Pembangunan



Sumber : Dokumentasi Masyarakat Desa Petir

Lebih lanjut RM menjelaskan bahwa masyarakat juga mengembangkan ide-ide untuk membuat sebuah lingkungan pendidikan yang integratif dan memudahkan untuk diakses oleh setiap warga, mulai dari jenjang SD/MI, SMP, dan pendidikan non formal seperti TPQ dan pasca TPQ. Selanjutnya RM menuturkan ide ini terus dikembangkan dalam rangka membangun masyarakat yang memiliki jiwa qur’ani.

Selain masyarakat dan pemerintah desa yang telah dijelaskan di atas, MR menambahkan bahwa pemuda juga mengambil peran penting dalam pengembangan ide-ide baru, dengan semangat dan jiwa idealis yang tinggi pemuda melakukan terobosan hal baru salah satunya dengan mengadakan pengajian Cak Nun, dengan demikian Desa Petir bukan lagi dikenal dengan desa tertinggal.¹¹⁶

Hal ini menjadi faktor pendukung proses inisiasi masyarakat dalam berpartisipasi membangun desa. Kesadaran masyarakat Desa Petir tumbuh secara alamiah karena atas dasar kebutuhan sehingga tidak

¹¹⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Ruslim Pada Hari Sabtu, 10 Juni 2023.

¹¹⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Mistur Pada Hari Sabtu, 10 Juni 2023.

memerlukan stimulus untuk menumbuhkan kesadaran tersebut. Hal ini menjadi salah satu faktor pendukung inisiasi dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan baik yang bersifat fisik maupun non fisik, pala sisi lain kesadaran ini menumbuhkan gagasan dan ide-ide baru. Selanjutnya RM menjelaskan¹¹⁷ :

“Kalau menyadarkan masyarakat itu disini saya nilai sudah tidak begitu susah tidak begitu sulit, karena tanpa di sadarkan tentang pembangunan baik fisik maupun nonfisik itu mereka sepertinya sudah karena pertama dari faktor kebutuhan ya, mereka sudah muncul ide sendiri, gagasan sendiri, ... “

Kesadaran masyarakat akan tumbuh ketika mengadakan kegiatan yang bernilai positif, dengan hal ini masyarakat akan kompak dalam menjalankan kegiatan tersebut. Kesadaran ini muncul dengan alasan masyarakat menginginkan stigma desa tertinggal yang disematkan kepada Desa Petir perlahan hilang. Kesadaran masyarakat Desa Petir tumbuh tidak memandang usia, jabatan, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi dan sebagainya dan hal ini tidak mempengaruhi kesadaran masyarakat dalam berpartisipasi, jelas MR.¹¹⁸

b. Inovasi dalam Pembangunan

Zimmerer menyatakan bahwa inovasi merupakan kemampuan menerapkan pemecahan-pemecahan persoalan secara kreatif dan menciptakan peluang. Inovasi juga bermakan sebagai pembaruan, perubahan, dan keunggulan.¹¹⁹

Pendidikan menjadi salah satu alternatif dalam membangun kualitas sumber daya manusia, dengan demikian pembangunan yang bersifat fisik pun akan berubah seiring berjalannya waktu mengikuti pola pemikiran yang baru. Seperti yang dilakukan masyarakat Desa Petir pada beberapa tahun terakhir ada peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dibuktikan dengan menurunnya angka putus sekolah dan

¹¹⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Ruslim Pada Hari Sabtu, 10 Juni 2023.

¹¹⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Mistur Pada Hari Sabtu, 10 Juni 2023.

¹¹⁹ Suryana, *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses*, 74.

semakin banyaknya lulusan perguruan tinggi yang mendedikasikan sebagian hidupnya untuk kemajuan tempat tinggalnya.

Ide baru muncul dari masyarakat Desa Petir yang diinisiasi oleh pemuda dengan mengadakan sebuah kegiatan trek-trekan atau balap motor trail yang dimana menghasilkan pundi-pundi rupiah untuk menjalankan program pembangunan yang digagas oleh masyarakat, dengan kata lain masyarakat melakukan swadaya dalam membangun lingkungannya dengan cara yang tidak biasa, dan hal ini mendapat respon yang antusias dari berbagai kalangan masyarakat. IS dalam wawancaranya menyatakan bahwa¹²⁰ :

“Iya, kaya TPQ, kadus dua pokoknya TPQ kadus dua juga dari dukungan pemuda desa Petir salah satunya. Soalnya apa? Mengadakan trek itu untuk menggalang dana, ...seiring berjalannya waktu munculah-munculah misalnya pemuda yang semakin berpendidikan, seperti punya wawasan yang luas. Akhirnya mereka-mereka itu kan berpikinya sudah luas...”

Gambar 8
Salah Satu Bangunan TPQ



Sumber : Dokumentasi TPQ

IS juga menambahkan bahwa jika ingin memiliki sebuah fasilitas maka harus bersama-sama dalam merealisasikannya, sebagai contoh pembangunan gedung TPQ yang dengan hal ini masyarakat bisa merasakan kembali hasil dari pembangunan tersebut sekaligus menjadi fasilitas untuk membangun sumber daya manusia yang lebih berkualitas.

¹²⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Isti Pada Hari Minggu, 11 Juni 2023.

Berdasarkan penjelasan di atas masyarakat Desa Petir mengaplikasikan teori inovasi dalam menjalankan pembangunan yang dimana hal tersebut menjadi salah satu tonggak berkembangnya pembangunan di Desa Petir yang memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat Desa Petir itu sendiri.

D. Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat Desa Petir

Dalam bukunya, Rothman yang dikutip oleh Tarigan dan Resnawaty menyebutkan bahwa sasaran dari praktik model *locality development* seperti yang telah dijelaskan di atas adalah untuk meningkatkan kapasitas, kerja sama atau gotong royong, dan integrasi dalam masyarakat. Dibutuhkan proses penilaian yang berguna sebagai alat dalam mengukur keterlibatan setiap orang di komunitas atau masyarakat tersebut.¹²¹

Alasan mengapa *locality development* perlu dan cocok dilakukan di negara berkembang seperti Indonesia adalah karena *locality development* dapat meruntuhkan hambatan dalam masyarakat dengan mendorong dan meningkatkan komunikasi di antara individu dan kelompok yang beragam dalam komunitas. Interaksi tercipta bukan hanya antara satu kalangan yang sama, melainkan juga memungkinkan terjadi interaksi dari latar belakang dan kalangan yang berbeda.

Partisipasi dapat diartikan dengan keikutsertaan atau keterlibatan baik secara fisik maupun non fisik dari seorang individu atau masyarakat. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Santosa bahwa : “Partisipasi didefinisikan sebagai karakteristik mental/pikiran dan emosi/perasaan seseorang dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan.”¹²²

¹²¹ Tarigan dan Resnawaty, “Praktik dan Dampak Model Locality Development di Indonesia Terhadap Masyarakat Setempat,” 68.

¹²² Rahmawati Sulistiyorini, Saprudin Darwis, dan Surya Gutama, “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah di Lingkungan Margaluyu Kecamatan Cicurug,” 417.

1. Partisipasi dalam Perencanaan

Pada umumnya, setiap program pembangunan masyarakat (termasuk pemanfaatan sumber daya lokal dan alokasi anggarannya) selalu ditetapkan sendiri oleh pemerintah pusat, yang dalam banyak hal lebih mencerminkan sifat kebutuhan kelompok-kelompok kecil elit yang berkuasa dan kurang mencerminkan keinginan dan kebutuhan masyarakat banyak.¹²³ Tetapi dalam hal ini masyarakat didorong untuk berpartisipasi aktif dari dalam komunitas atau masyarakat itu sendiri. Setiap orang dan bagian memiliki hak suara yang sama karena adanya demokrasi partisipatif sebagai metode pengambilan keputusan dalam komunitas atau masyarakat.

Sebagaimana konsep yang dikemukakan oleh Arnstein bahwa sebuah masyarakat bisa dikatakan partisipasi jika terepnuhi tiga kategori teratas level partisipasi yaitu *citizen control*, *delegated power*, dan *partnership*. Namun yang terjadi di Desa petir dalam sebuah perencanaan pembangunan tidak menunjukkan tiga indikator tersebut yang mana hal ini diungkapkan oleh RM¹²⁴ :

“... BPD itu ibarat ditingkat kabupaten ya DPRD lah. Itu kemudian juga menjembatani aspirasi warga masyarakat yang nanti akan disampaikan di suatu musyawarah tingkat desa sehingga nanti akan ditindaklanjuti oleh kepala desa”

Dalam hal ini yang dilakukan oleh masyarakat Desa Petir belum mencerminkan partisipasi yang demokratis, terbukti dalam sebuah pengambilan keputusan hanya diwakilkan oleh pihak tertentu yang tidak secara langsung melibatkan masyarakat. Selanjutnya pemerintah desa memberikan keterangan melalui Kepala Desa Petir Bapak Ahmadi yang menjelaskan bahwa. :

“...jadi pembangunan itu yang dilakukan di Desa Petir ini kan merupakan penjabaran dari RJPMDes kepala desa terpilih, artinya penjabaran itu nanti dituangkan ke dalam RKPDES (Rencana Kegiatan Pembangunan di Pemerintahan Desa) nah kemudian disitu kan kita bermusyawarah dengan tokoh masyarakat, dengan BPD,

¹²³ Mardikanto dan Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, 82.

¹²⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Ruslim Pada Hari Sabtu, 10 Juni 2023.

dengan RT, lembaga-lembaga yang ada di desa untuk diberikan apa eee rembugan bersama nanti bagaimana akan membangun jembatan, membangun infrastruktur jalan, tempat ibadah dan sebagainya ini kan merupakan di rembugan kesepakatan masyarakat dan masing-masing kelompok itu sendiri ... Nah setelah dibangun kita memperdayakan masyarakat yang di lingkungan tersebut seperti itu...”¹²⁵

Dalam hal ini masyarakat masuk kedalam tingkatan kelima (*placation*) dari delapan level partisipasi masyarakat yang dimana pemerintah hanya menunjuk beberapa delegasi yang dianggap mempunyai akses terhadap pengambilan keputusan, walaupun mereka tidak bisa mengambil keputusan. Dalam konteks Desa Petir ketua RT dan beberapa masyarakat saja yang ditunjuk oleh pemerintah sebagai representatif dari kebanyakan masyarakat. Seperti yang IS sampaikan¹²⁶ :

“Iya musyawarah dulu, itu kan paling ngga sudah diundang minimal RT itu ada mau pembangunan, ...dari masyarakat kalau masjid sih waktu perencanaan juga masyarakat dilibatkan dari segi perencanaan”

Gambar 9

Musyawarah Perencanaan Pembangunan



Sumber : Dokumentasi Pemerintah Desa Petir

Dilihat dari tingkatan partisipasi masyarakat yang dikemukakan oleh Arnstein maka hal di atas yang dilaksanakan masyarakat Desa Petir masuk kedalam tingkatan *placation* atau pemerintah hanya mendengarkan masukan dari beberapa kalangan masyarakat seperti ketua RT yang

¹²⁵ Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Petir Bapak Ahmadi Pada Hari Selasa, 03 Oktober 2023.

¹²⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Isti Pada Hari Minggu, 11 Juni 2023.

disebutkan di atas walaupun pada kenyataannya para ketua RT tersebut tidak bisa mengambil dan menentukan keputusan, sehingga belum terjadi sebuah partisipasi yang dimana hal ini berada pada level *tokenism* atau partisipasi semu.

2. Partisipasi dalam Pelaksanaan

Teknik *Locality Development* atau juga sering disebut pemberdayaan masyarakat (*community development*) membutuhkan strategi dalam praktiknya. Jim Ife membagi strategi pemberdayaan masyarakat menjadi empat, salah satunya ialah *The Integrated of Holistic Strategy* dimana dibutuhkan perpaduan strategi yang mengintegrasikan seluruh komponen atau unsur yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan bersama yang menyangkut kelangsungan pertumbuhan, persamaan, kesejahteraan, dan partisipasi aktif seluruh komponen masyarakat yang terlibat.¹²⁷

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan, seringkali diartikan sebagai partisipasi masyarakat banyak untuk secara sukarela menyumbangkan tenaganya di dalam kegiatan pembangunan. Karena itu, partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan harus diartikan sebagai pemerataan partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga kerja, uang tunai, dan atau beragam bentuk partisipasi lainnya yang setara dengan manfaat yang akan diterima oleh masing-masing warga masyarakat yang bersangkutan.¹²⁸ Namun dalam konteks *locality development* bukan hal itu yang menjadi *concern* tetapi lebih kepada memperbesar akses masyarakat untuk mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang lebih baik dari sebelumnya. Yang terjadi di Desa Petir yang dijelaskan MR sebagai berikut¹²⁹ :

¹²⁷ Tarigan dan Resnawaty, "Praktik dan Dampak Model *Locality Development* di Indonesia Terhadap Masyarakat Setempat," 70.

¹²⁸ Mardikanto dan Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, 82–83.

¹²⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Mistur Pada Hari Sabtu, 10 Juni 2023.

“...Dalam pelaksanaan sama mas dalam pelaksanaan mereka kalau ada yang tenaganya mau ya ikut kerja kalau yang tidak ya tidak kaya gitu.”

RM juga menambahkan bahwa yang dianggap partisipasi pada pembangunan seringkali dalam bentuk tenaga dan material, hal ini diharapkan supaya beban biaya pembangunan tidak terlalu membengkak, dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan Desa Petir maka pembangunan akan lebih efisien dalam segi pembiayaan. Namun jika dilihat dari sudut pandang *locality development* maka hal ini juga belum bisa dikatakan pembangunan yang partisipatif karena masyarakat tidak memiliki kontrol penuh terhadap pembangunan daya akses masyarakat.

Hal tersebut dikonfirmasi oleh Bapak Ahmadi selaku kepala Desa Petir yang membenarkan bahwa proses pembangunan lokal atau *local development* itu berasal dari dorongan pemerintah untuk melaksanakan gotong-royong atau kerja bakti dan proses ini belum bisa dibidang partisipasi karena dampak yang dirasakan masyarakat baru pada tatanan mengubah pola pikir masyarakat. :

“Nahh itu kan misalnya contoh nah ini mau dibangun cor jalan di salah satu RT misalnya RT 1 seperti itu ataupun RT 3, kita mengadakan musyawarah kalau ada pembangunan jalan cor seperti itu misalnya panjangnya sekian meter lebar sekian meter, untuk pekerjaan tersebut adalah membutuhkan tenaga-tenaga panjengan itu. Lah yang diutamakan disitu adalah tenaga-tenaga dari lingkungan disitu.”¹³⁰

Jika dilihat lebih jauh maka yang terjadi di Desa Petir belum sampai pada partisipasi dalam pelaksanaan pembangunan, hal ini merupakan produk dari proses partisipasi yang mana belum terjadi secara utuh di Desa Petir. Sebagaimana Arnstein mengkalsifikasikan partisipasi yang terjadi di Desa Petir masuk kedalam *non participation* masyarakat terlibat dalam kegiatan, tujuannya lebih pada mengubah pola pikir masyarakat daripada mendapatkan masukan dari masyarakat itu sendiri.

¹³⁰ Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Petir Bapak Ahmadi Pada Hari Selasa, 03 Oktober 2023.

3. Partisipasi dalam Menerima Manfaat

Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan, merupakan unsur terpenting yang sering terlupakan. Sebab, tujuan pembangunan adalah untuk memperbaiki mutu hidup masyarakat banyak sehingga pemerataan hasil pembangunan merupakan tujuan utama. Di samping itu, pemanfaatan hasil pembangunan akan merangsang kemauan dan kesukarelaan masyarakat untuk selalu berpartisipasi dalam setiap program pembangunan yang akan datang.¹³¹

Dalam *locality development*, partisipasi komunitas atau masyarakat sangat ditekankan. Dibutuhkan teknik sebagai cara dan pendukung usaha pemberdayaan masyarakat agar hasil dan dampak dapat tercapai sesuai tujuan yang diinginkan, yang salah satunya adalah kemandirian dan keberlanjutan dari komunitas atau masyarakat itu sendiri. Tanpa teknik, hasil atau dampak yang diinginkan atau yang telah tercapai sulit untuk terus dipelihara. Bapak Ahmadi selaku kepala desa berpendapat bahwa masyarakat memanfaatkan dengan baik seluruh fasilitas yang ada. :

“...setelah membangun infrastruktur selesai itu kan kita berikan edukasi kepada masyarakat, diberikan apa eee penjelasan-penjelasan bahwa ini kita membangun jalan ini kita tidak mudah. Maka dari itu ketika sudah selesai harus dipelihara. Membangun dan memelihara lebih sulit memelihara kan seperti itu, makanya kita berikan penjelasan kepada masyarakat bangunan yang sudah dibangun mari kita pelihara bareng-bareng agar awet lah seperti itu.”¹³²

Sebagai contoh masjid yang didirikan di pusat desa menjadi salah satu daya tarik masyarakat untuk melaksanakan ibadah, bahkan ada sebagian masyarakat yang awalnya jarang melaksanakan sholat jumat menjadi rajin jumat. Contoh lain muncul dari sektor perdagangan, pusat perbelanjaan Desa Petir yang terletak di pusat desa menjadi daya tarik

¹³¹ Mardikanto dan Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, 84.

¹³² Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Petir Bapak Ahmadi Pada Hari Selasa, 03 Oktober 2023.

tersendiri untuk memudahkan masyarakat dalam mengakses kebutuhan sehari-hari, sebagaimana RM menjelaskan¹³³ :

“Alhamdulillah udah kelihatan maksimal karena pertama jalan ya. Pembuatan jalan karena di petir udah dibangun jalan yang layak lah ya. Itu pembangunannya bisa dimanfaatkan untuk lalu lintas dan pemeliharannya juga terjaga. Kedua tentang salah satu contoh lagi tentang masjid juga sangat dimanfaatkan baik oleh warga masyarakat dan juga kebetulan disitu kayak dibuat apa namanya pusat perbelanjaan gitu, ya dari satu atau dua warga yang mampu beliau berdagang juga punya pemikiran berjualan disitu sehingga bisa dikatakan sebagai pusat perbelanjaan gitu, jadi kelihatan rame, kelihatan pesat kemajuannya gitu, hehe (tertawa).”

Gambar 10
Pemanfaatan Infrastruktur



Sumber : Dokumentasi Masyarakat Desa Petir

Namun jelas hal ini lagi-lagi bukan menjadi bagian dari partisipasi yang sesungguhnya sebagaimana diungkapkan Arnstein, unsur utama dalam partisipasi seperti *citizen control*, *delegated power*, dan *partnership* tidak terdapat dalam potret yang disuguhkan oleh masyarakat Desa petir, yang dimana masyarakat terjebak dalam lingkaran *tokenism* atau partisipasi semu bahkan *non participation*.

4. Partisipasi dalam Evaluasi

Tujuan dari model *locality development* adalah untuk membantu komunitas meningkatkan dan menambah kapasitas mereka untuk dapat mengatasi isu atau masalah komunitas melalui penggunaan proses

¹³³ Hasil Wawancara dengan Bapak Ruslim Pada Hari Sabtu, 10 Juni 2023.

pemecahan masalah yang bisa digunakan ke dalam beragam isu atau masalah.¹³⁴

Kegiatan evaluasi program dan proyek pembangunan sangat diperlukan. Bukan saja agar tujuannya dapat dicapai seperti yang diharapkan, tetapi juga diperlukan untuk memperoleh umpan balik tentang masalah-masalah dan kendala yang muncul dalam pelaksanaan pembangunan yang bersangkutan. Dalam hal ini, partisipasi masyarakat untuk menumpulkan informasi yang berkaitan dengan perkembangan kegiatan serta perilaku aparat pembangunan sangat diperlukan.¹³⁵

Evaluasi menjadi salah satu bagian dari proses pembangunan, setelah di atas masyarakat melakukan partisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan dan penerimaan manfaat, partisipasi dalam evaluasi juga harus dilakukan masyarakat sebagai salah satu bentuk perbaikan dan masukan kepada pihak yang berkaitan. Namun demikian, yang terjadi di Desa Petir partisipasi masyarakat dalam evaluasi menurut beberapa narasumber belum terlaksana secara baik. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya secara formal pemerintah desa tidak membuka akses untuk mengevaluasi kinerja yang telah dilaksanakan, atau bahkan masyarakat merasa puas terhadap kinerja yang dilakukan oleh pemerintah Desa Petir, hal tersebut diungkapkan oleh RM yaitu¹³⁶ :

“Ya belum ada, ya entah kenapa itu terjadi tapi saya belum pernah dengar bahwa setelah misalkan dibangun apa gitu saran dan kritik diharapkan misalkan belum pernah dengar seperti itu.”

Berbeda halnya dengan yang disampaikan IS, sebagian masyarakat yang kecewa terhadap kebijakan pemerintah justru melakukan evaluasi terhadap proses pembangunan yang terjadi di Desa Petir. Masyarakat mengekspresikan kekecewaan tersebut dengan cara melakukan audiensi yang berujung demonstrasi dari masyarakat, bahkan hal ini menimbulkan

¹³⁴ Tarigan dan Resnawaty, “Praktik dan Dampak Model Locality Development di Indonesia Terhadap Masyarakat Setempat,” 67.

¹³⁵ Mardikanto dan Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, 83.

¹³⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Ruslim Pada Hari Sabtu, 10 Juni 2023.

kerusuhan antara pemerintah desa dan pendemo. Lebih lanjut IS menyampaikan¹³⁷ :

“Iya intinya musyawarah tapi kan dengan nada tinggi kasarannya ya tetep demo dengan cara itu masyarakat sudah apa ya sudah penuh dengan kekecewaan mungkin, akhirnya ada beberapa yang datang kesana.”

Gambar 11

Rapat Evaluasi Masyarakat bersama Pemerintah Desa



Sumber : Dokumentasi Pemerintah Desa Petir

Selain itu sebagian masyarakat juga tidak peduli terhadap evaluasi pembangunan. Hal ini disampaikan oleh RM¹³⁸ :

“... Itu malah jarang terjadi, jika ada pemerintah desa yang dari warga saya tidak pernah mendengar itu malah, ... mungkin warga masyarakatnya tidak mau mengkritik atau bagaimana yang jelas itu belum pernah dengar pihak pemerintah desa membuka warga masyarakatnya untuk mengkritik dirinya gitu.”

Disisi lain pemerintah desa menyangkal pendapat tersebut dan selalu melibatkan warga dalam evaluasi secara langsung sehingga tercipta tranparansi antara pemerintah desa dan masyarakat. :

“Evaluasi sudah ada ranahnya sendiri. Kalau masyarakat kan dilibatkan untuk ya eee disamping mengawasi juga dan harus dilibatkan sebagai pelaku pekerja disitu yang dipantau oleh dari eee tim pelaksana desa.”¹³⁹

Berdasarkan teori tingkat partisipasi masyarakat Arnstein yang dikutip oleh Sigit menjelaskan ada delapan tingkatan partisipasi yang

¹³⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Isti Pada Hari Minggu, 11 Juni 2023.

¹³⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Ruslim Pada Hari Sabtu, 10 Juni 2023.

¹³⁹ Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Petir Bapak Ahmadi Pada Hari Selasa, 03 Oktober 2023.

dimana terbagi kedalam tiga bagian besar, yaitu kekuatan masyarakat (*Degree of Citizen Power*) yang meliputi kendali warga (*Citizen Control*), kuasa yang didelegasi (*Delegated Power*), dan kemitraan (*Partnership*). Kedua partisipasi semu (*Tokenism*) yang meliputi penentraman (*Placation*), konsultasi (*Consultation*), dan pemberian informasi (*Information*). Ketiga tidak partisipasi (*Non Participation*) yang meliputi terapi (*Therapy*), dan manipulasi (*Manipulation*).

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara di atas bahwa tingkat partisipasi masyarakat Desa Petir berada pada level partisipasi semu (*Tokenism*) yaitu suatu tingkat partisipasi di mana masyarakat didengar dan diperkenankan berpendapat, tetapi mereka tidak boleh memiliki kemampuan untuk mendapat jaminan bahwa pandangan mereka akan dipertimbangkan oleh pemegang keputusan.

E. Inisiasi dan Partisipasi Masyarakat Desa Petir dalam Perpektif Islam

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa konsep inisiasi menurut pandangan islam yang terdapat dalam firman Allah SWT QS. Ar-Ra'd ayat 11 yang menjelaskan tidak akan Allah rubah kondisi suatu kaum apabila tidak ada usaha atau inisiatif untuk merubahnya. Maka dari hal ini sudah jelas bahwa inisiasi merupakan hal yang perlu dikembangkan. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu tokoh agama yang ada di Desa Petir :

“...*Alhamdulillah* tetap tetap guyub dalam pembangunan kemasyarakatan baik sisi kegiatan sosial maupun kegiatan keagamaan. Faktanya, fakta Pilkades selesai Pilkades dimana kita bisa mengadakan pembangunan TPQ dengan kita ngadain kegiatan trabas itu malah bisa langsung dapet uang banyak banget hehehe. Buat pembangunan gedung TPQ, kami yang muda ngadain kegiatan dapat uang terus masyarakat lokal setempat TPQ tenaganya, material semuanya dari kami pemuda yang pada waktu itu menggalang dana. Jadi menurut saya tinggal yang tua, tinggal yang tua mau berperan apa tidak mendampingi katakan masyarakat begitu...”¹⁴⁰

Dalam gejolak politik pasca pemilihan kepala desa pun kegiatan pembangunan terhusus dalam bidang keagamaan terus berlanjut dengan baik,

¹⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Kyai Hadirin Pada Hari Selasa, 03 Oktober 2023.

hal ini bisa tercipta karena adanya peran serta tokoh agama dalam membuat suasana menjadi adem setelah pemilihan kepala desa berlangsung. Cara unik yang dilakukan oleh salah satu tokoh agama yaitu dengan melakukan pendekatan secara persuasif bersama kelompok-kelompok pemilih yang berbeda pandangan, dengan masuk ke tiap lini tersebut bisa menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara tersirat supaya lebih bisa memahami kondisi yang terjadi. Sebagaimana KH menjelaskan :

“...malah seperti kami tuh ndong sistem aja dengan anak-anak, nongkrong bareng, ngopi bareng gitu, iya. Yang sering malah ngopi bareng itu dengan anak-anak ayo ngopi bareng, saya dengan anak-anak karang taruna walaupun nanti yang yang mau katakan 10 paling banyak sampai dengan 20 anak. Tapi nanti kalau berhasil masuk ke kelompok ini bisa meredam semua, semua di desa ini...”¹⁴¹

Dengan pendekatan yang berbeda dari para tokoh agama ini membuat ceruk kelompok dari berbagai kalangan bisa terjamah dengan baik sehingga membuat suasana politik yang awalnya menegang bisa perlahan tenang. Kondisi seperti ini tentunya tidak membuat semangat inisiasi dari masyarakat Desa Petir luntur buktinya dengan diberikan pemahaman berbasis keagamaan masyarakat justru lebih semangat dalam bernisiasi :

“...memang pendekatan agama juga penting sekali seperti kami dalam pendekatan ke warga itu kadang ya bicara tentang keutamaan, tentang kebaikan agama, tentang pahala dan lain sebagainya. Tapi terkadang kita hanya guyon-guyon yang sifatnya apa ya guyon maton itu hehehe.”¹⁴²

Kondisi masyarakat Desa Petir yang sadar akan lebih pentingnya persatuan dan kerukunan menjadi dasar dalam terbentuknya suatu kondisi masyarakat yang partisipatif terhadap setiap kebijakan pemerintah, bukan berarti tidak kritis terhadap kebijakan, tetapi masyarakat Desa Petir yang telah diwarisi kerukunan yang sangat baik dari para nenek moyangnya terus dilestarikan menjadi kearifan lokal di Desa Petir, sebagaimana hal ini tercantum dalam kalam Allah QS. Al-Maidah ayat 2 yang menjelaskan bahwa manusia harus tolong-menolong dalam kebaikan, dan jangan tolong menolong dalam berbuat

¹⁴¹ Hasil Wawancara dengan Kyai Hadirin Pada Hari Selasa, 03 Oktober 2023.

¹⁴² Hasil Wawancara dengan Kyai Hadirin Pada Hari Selasa, 03 Oktober 2023.

dosa dan permusuhan. Barangkali firman Allah ini sangat dipedomani oleh masyarakat Desa Petir sehingga tidak ada gejolak politik yang berkepanjangan.

Dalam hal partisipasi masyarakat Desa Petir sangat lekat dengan firman Allah SWT di atas yang tercermin dalam setiap agenda pembangunan adanya sinergitas antara pemerintah dan desa, KH menjelaskan :

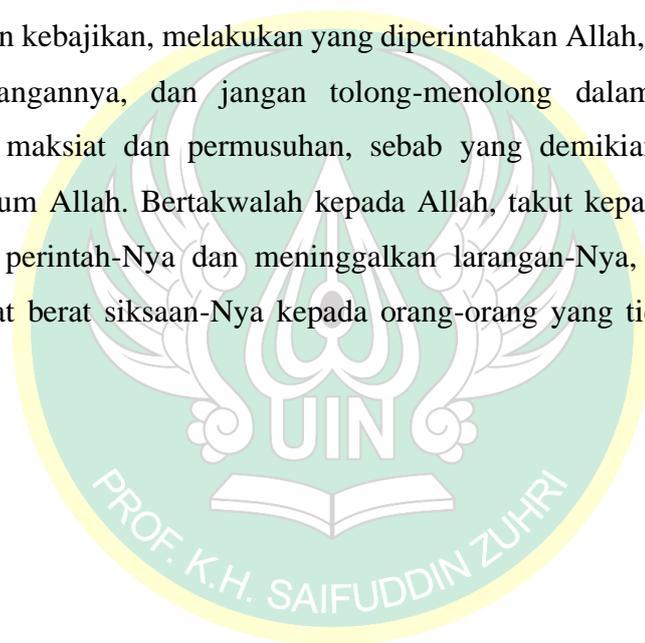
“Keagamaan juga iya. Misalnya apa sih andaikan teyeng ngecor jalan ini di RT ini dan RT itu lah kayanya... berawal dari andai-andai di jama'ah kecil akhirnya terbawa ke MUSRENBANGDUS dibawa lah ke MUSRENBANGDUS. Nanti ada pengelompokan yang paling urgent mana lah baru dibawa ke MUSRENBANGDES. Jadi tetap diskusi jalan *Alhamdulillah.*”¹⁴³

Dalam perpektif islam masyarakat Desa Petir sudah menjalankan perintah Allah SWT sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 2 tersebut, hal ini tidak terlepas dari para tokoh agama yang menggiring opini masyarakat untuk berpartisipasi dimaulai dari jamaah-jamaah kecil dengan harapan-harapan yang kemudian terwujud oleh kemauan yang tinggi.

Seiring dengan hal itu tafsir Qur'an surah Al-Maidah ayat 2 ini menjelaskan bahwa ayat berikut berisi hukum-hukum Allah yang berkaitan dengan tata cara pelaksanaan ibadah haji. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, yakni segala amalan yang dilakukan dalam melaksanakan ibadah haji seperti tata cara melakukan tawaf dan sa'i, serta tempat-tempat mengerjakannya, seperti Kakbah, Safa, dan Marwah, jangan engkau melanggarnya dengan berburu ketika dalam keadaan ihram dan jangan pula melanggar kehormatan bulan-bulan haram, yaitu bulan Zulkaidah, Zulhijah, Muharram, dan Rajab, janganlah pula engkau melanggar kehormatannya dengan berperang pada bulan itu kecuali untuk membela diri ketika diserang. Jangan pula mengganggu hadyu, yaitu hewan-hewan kurban yang dihadiahkan kepada Kakbah untuk mendekatkan diri kepada Allah, hewan-hewan itu disembelih di tanah haram dan dihadiahkan dagingnya kepada fakir miskin, dan qalaid, hewan-hewan kurban yang diberi tanda, dikalungi dengan tali sebagai tanda yang menunjukkan bahwa hewan itu telah

¹⁴³ Hasil Wawancara dengan Kyai Hadirin Pada Hari Selasa, 03 Oktober 2023.

dipersiapkan untuk dikurbankan dan dihadiahkan, dan jangan pula mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam, untuk melaksanakan ibadah haji atau umrah, mereka mencari karunia berupa keuntungan duniawi, dan keridaan yang berupa ganjaran dari Tuhannya. Akan tetapi, apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu apabila kamu mau. Jangan sampai kebencian sebagian kamu kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari mengunjungi Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas kepada mereka dengan cara membunuh mereka atau melakukan kejahatan kepada mereka. Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan, melakukan yang diperintahkan Allah, dan takwa, takut kepada larangannya, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa, melakukan maksiat dan permusuhan, sebab yang demikian itu melanggar hukum-hukum Allah. Bertakwalah kepada Allah, takut kepada Allah dengan melakukan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, karena sungguh Allah sangat berat siksaan-Nya kepada orang-orang yang tidak taat kepada-Nya.¹⁴⁴



¹⁴⁴ Qur'an Kemenag In Microsoft Word, Tafsir Ringkas Kementrian Agama RI, QS. Al-Maidah/5:2

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian “Inisiasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Mengembangkan Pembangunan Lokal di Desa Petir Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara” dapat disimpulkan bahwa :

Pelaksanaan inisiasi dan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pembangunan di Desa Petir Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara terbagi menjadi dua komponen besar yaitu inisiasi dan partisipasi. Komponen pertama yaitu inisiasi yang dimana langkah tersebut mencakup sikap proaktif masyarakat, motivasi diri, dan mengembangkan ide-ide baru. Pertama, sikap proaktif atau kecenderungan perilaku dalam mengambil inisiatif.

Kedua, motivasi diri atau modal insani bagi setiap orang untuk terus hidup dan maju. Dalam proses mengembangkannya pembangunan masyarakat Desa Petir memiliki gagasan yang sangat tinggi akan pentingnya berinisiatif dalam pembangunan. Selain itu pola pikir yang berkembang juga menjadi salah satu daya dorong masyarakat dalam mengembangkan pembangunan sehingga terdapat motivasi tersendiri dari diri setiap individu masyarakat untuk bergerak memajukan desa tempat tinggalnya.

Ketiga, mengembangkan ide-ide baru atau inovasi bisa diartikan juga sebagai kemampuan menerapkan pemecahan-pemecahan persoalan secara kreatif dan menciptakan peluang, dalam hal ini pembangunan di Desa Petir bermula pada keprihatinan masyarakat terhadap kondisi lingkungannya yang mana dengan hal tersebut menimbulkan sebuah terobosan baru atau ide baru dalam membangun lingkungannya. Sehingga hal ini menjadi alternatif yang baik bagi proses pembangunan.

Setelah Inisiasi, komponen kedua yaitu partisipasi. Partisipasi sendiri diartikan sebagai keterlibatan seorang individu dengan individu lain ataupun dengan lingkungannya untuk kemajuan atau kesejahteraan bersama. terdapat

beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, penerimaan manfaat, dan evaluasi. Pertama, perencanaan atau penyusunan suatu kegiatan atau program yang akan dikerjakan atau dilaksanakan.

Kedua, pelaksanaan atau proses pengerjaan suatu program atau kegiatan dalam hal pembangunan baik berupa fisik maupun nonfisik. Masyarakat Desa Petir berpartisipasi dalam proses pelaksanaan seperti ikut serta dalam menyumbangkan tenaga, pikiran ataupun material guna pembangunan tersebut. Hal ini juga dikarenakan masyarakat Petir yang mempunyai kesadaran tinggi untuk bergotong royong dan tanpa adanya paksaan.

Ketiga, penerimaan manfaat atau tercapainya tujuan dalam menerima keuntungan dari sebuah pembangunan. Seperti masyarakat Petir yang berhasil menerima manfaat dari bidang keagamaan yaitu dibangunnya masjid desa. Selain itu, dibidang perekonomian yaitu dibangunnya ruko-ruko. Selain masjid dan ruko-ruko juga ada penerimaan manfaat dari pembangunan jalan ataupun jembatan di Desa Petir. Hal diatas sudah dimanfaatkan secara baik oleh masyarakat.

Keempat, evaluasi atau pertimbangan dan tanggapan mengenai hasil dari pembangunan yang sudah dilaksanakan. Meskipun pemerintah Desa Petir belum menyiapkan wadah untuk masyarakat melakukan evaluasi, tetapi ada beberapa kasus yang sebenarnya masyarakat sendiri sudah bisa melakukan evaluasi Partisipasi masyarakat Desa Petir berada pada level partisipasi semu (*Tokenism*).

Tidak luput dari perhatian bahwa inisiasi dan partisipas juga sangat dianjurkan oleh islam, sebagaimana tercantum dalam firman Allah QS. Ar-Ra'd ayat 11 yang menjelaskan bahwa Allah SWT tidak akan merubah keadaan suatu kaum sebelum kaum tersebut merubahnya. Artinya Allah menghendaki manusia untuk inisiatif dalam melakukan perubahan. Begitupula dalam QS. Al-Maidah ayat 2 yang menjelaskan mengenai pentingnya partisipasi karena manusia merupakan maskhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain dan hal ini pula yang memacu masyarakat untuk berdaya.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis berkaitan dengan inisiasi dan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pembangunan lokal di Desa Petir Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara, pada dasarnya penelitian ini berjalan dengan baik. Namun bukan suatu kekeliruan apabila peneliti ingin mengemukakan beberapa saran yang mudah-mudahan bermanfaat bagi kemajuan di Desa Petir. Adapun saran yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah Desa Petir

Sebagai lembaga pemerintah yang bertugas mengelola wilayah tingkat desa, pemerintah desa sudah seharusnya menjadi pusat bagi berbagai kebutuhan masyarakat, tidak terkecuali dalam hal pembangunan pemerintah desa menjadi tonggak pertama dalam menggerakkan pembangunan di wilayahnya. Dalam proses pengayoman terhadap masyarakat harus dilakukan secara baik dan sepenuh hati, menjauhi hal-hal yang bersifat tidak menguntungkan kepentingan masyarakat. Lebih dekat dengan masyarakat dan lebih memperhatikan keperluan masyarakat.

2. Bagi Masyarakat Desa Petir

Diharapkan terus berpartisipasi dalam proses pembangunan. Lebih luaskan lagi ruang lingkup kepekaan terhadap lingkungannya, lebih banyak lagi memberikan inspirasi bagi generasi selanjutnya dan bagi masyarakat di luar Desa Petir. Terus junjung tinggi persaudaraan dan gotong-royong yang selama ini sudah mendarah daging bagi masyarakat Desa Petir, lebih peduli kepada sesama supaya bisa lebih maju.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hendaknya para peneliti selanjutnya lebih mengembangkan ruang lingkup penelitian, mengingat penelitian ini belum sepenuhnya bisa menggambarkan inisiasi dan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pembangunan lokal di Desa Petir. Dalam proses pengumpulan data, hendaknya menggunakan teknik yang diperkirakan dapat lebih optimal dalam mendapatkan data yang diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmitha, Raharjo. 2013. *Pembangunan Perdesaan Pendekatan Partisipatif, Tipologi, Strategi, Konsep Desa Pusat Pertumbuhan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ahmadi, Ruslam. 2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- . 2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Andreeyan, Rizal. 2014. “Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan di Kelurahan Sambutan Kecamatan Sambutan Kota Samarinda.” *Administrasi Negara* 2, no. 4.
- Asih, Wulan. 2017. “Peningkatan Kinerja Sumber Daya Manusia Melalui Inisiatif dan Orientasi Pembelajaran Serta Kemampuan Penyesuaian.” *Ekkobis* 18, no. 1.
- Daryanto, dan Aris Dwi Cahyono. 2013. *Kewirausahaan: Penanaman Jiwa Kewirausahaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dewi, Made Heny Urmila. 2013. “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali.” *Jurnal Kawistara* 3, no. 2.
- Dewi, Risna. 2017. “Pembangunan Pedesaan dan Kemandirian Lokal.” *Humanis Jurnal Ilmu Administrasi Negara* 3, no. 2.
- Digdowiseioso, Kumba. 2019. *Teori Pembangunan*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Universitas Nasional.
- Eko Agustinova, Danu. 2015. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori & Praktik*. Yogyakarta: Calpulis.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fadil, Fathurrahman. 2013. “Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Di Kelurahan Kotabaru Tengah.” *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan Lokal* 2, no. 2.
- Gutama, Prima Putra Budi, dan Bambang Widiyahseno. 2020. “Inklusi Sosial dalam Pembangunan Desa.” *Reformasi* 10, no. 1.
- Hamzah, Amir, dan Lidia Susanti. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif Kajian Teoritik & Praktik Dilengkapi Desain, Proses dan Hasil Penelitian*. Malang: Literasi Nusantara.

- Herman. 2019. "Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo Kabupaten Majene." *STIE Muhammadiyah Mamuju* 1, no. 1.
- Indrijit VO, Wisnu, dan Soimin. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan Gagasan Manajemen Pengembangan Masyarakat untuk Memutus Rantai Kemiskinan*. Malang: Intrans Publishing.
- . 2014. *Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan Gagasan Manajemen Pengembangan Masyarakat untuk Memutus Rantai Kemiskinan*. Malang: Intrans Publishing.
- Irawan, Rofi, Sudarman Mersa, dan Joko Mulyono. 2018. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Fisik Di Desa Negara Nabung Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur Dalam Pembangunan." *Administratio : Jurnal Ilmiah Administrasi dan Pembangunan* 9, no. 1.
- Kaehe, Diradimalata, Joorie M Ruru, dan Welson Y Rompas. 2019. "Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Di Kampung Pintareng Kecamatan Tabukan Selatan Tenggara." *JAP* 2, no. 5.
- Mahardika, Muhammad Diar, dan Anang Kistyanto. 2020. "Pengaruh Kepribadian Proaktif Terhadap Kesuksesan Karir Melalui Adaptabilitas Karir." *Jurnal Forum Ekonomi* 22, no. 2.
- Mahyuddin, Thursina. 2013. "Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program Pembangunan Pengaman Pantai di Desa Teulaga Tujoh (Pusong) Kecamatan Langsa Barat - Kota Lagsa." *Perspektif* 6, no. 2.
- Mardikanto, Totok, dan Poerwoko Soebiato. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Murdaka Eka Jati, Bambang, dan Tri Kuntoro Priyambodo. 2015. *Kewirausahaan Technopreneurship Untuk Mahasiswa Ilmu-ilmu Eksakta*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Muttaqin, Khoirul. 2014. "Inisiatif dan Partisipasi Dalam Pembangunan di Tingkat Desa Mojorejo Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Nurbaiti, Siti Robiah, dan Azis Nur Bambang. 2017. "Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR)." *Proceeding Biology Education Conference* 14, no. 1.
- Pusut, Risky, Marthen Kimbal, dan Michael Mamentu. 2017. "Pembangunan Berbasis Masyarakat di Desa Pasir Putih Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso." *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan* 2, no. 2.

- . 2017. “Pembangunan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Desa Pasir Putih Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso.” *Jurnal Ilmu Pemerintahan* 2, no. 2.
- Rahman, Khairul. 2016. “Pemberdayaan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa.” *Wedana: Jurnal Kajian Pemerintahan, Politik Dan Birokrasi* 2, no. 2.
- Rahmawati Sulistiyorini, Nur, Rudi Saprudin Darwis, dan Arie Surya Gutama. 2016. “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah di Lingkungan Margaluyu Kecamatan Cicurug.” *Prosiding KS* 3, no. 3.
- Rahum, Abu. 2015. “Pengelolaan Alokasi Dana Desa (ADD) dalam Pembangunan Fisik Desa Krayan Makmur Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser.” *Fisip UNMUL* 3, no. 4.
- Ramdiani, Sri. “2014. Pelestraian Nilai-Nilai Kearifan loal Upacara Adat ‘Ngalaksa’ Dalam Upaya Membangun Karakter Bangsa (Studi Pada Masyarakat Rancakalong Kabupaten Sumendang).” Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rukminto Adi, Isbandi. 2008. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sanawiri, Brillyanes, dan Mohammad Iqbal. 2018. *Kewirausahaan*. Malang: UB Press.
- Satori, Djam’an, dan Aan Komariah. 2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- . 2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sofyan, Herminarto, dan Hamzah B. Uno. 2012. *Teori Motivasi dan Penerapannya Dalam Penelitian*. Yogyakarta: UNY Press.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Surani, Eni. 2014. “Peranan Program Kemitraan Bina Lingkungan PT.P Nusantara V dalam Meningkatkan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar.” Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Suryana. 2006. *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.

- Suryana, Yuyus, dan Kartib Bayu. 2010. *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tarigan, Thesalonika, dan Risna Resnawaty. 2022. "Praktik dan Dampak Model Locality Development di Indonesia Terhadap Masyarakat Setempat." *Journal of Sustainable Community Development (JSCD)* 4, no. 2.
- Usman, Sunyoto. 1998. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wasiti, Ayu, Hartuti Purnaweni, dan Amni Zarkasyi Rahman. 2020. "Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat Dalam Program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) di Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang." *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNDIP* 1, no. 1.
- Wijaksono, Sigit. 2013. "Pengaruh Lama Tinggal terhadap Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Permukiman." *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications* 4, no. 1.
- Wulansari, Tri Anjar. 2015. "Peran Masyarakat Desa Landungsari Kabupaten Malang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-Des) Tahun 2013 - 2019." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 4, no. 3.
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Zuchdi, Darmiyati, dan Wiwiek Afifah. 2019. *Analisis Konten, Etnografi & Grounded Theory, dan Hermeneutika dalam Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.



Lampiran 1 Hasil Pedoman Wawancara

HASIL PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Diki Ramdani
NIM : 1917104015
Judul Penelitian : Inisiasi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Mengembangkan Pembangunan Lokal di Desa Petir Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara
Lokasi : Rumah Bapak Ruslim
Tipe Wawancara : Tidak Terstruktur (*Open Minded*)
Hari / Tanggal : Sabtu, 10 Juni 2023
Subjek : Bapak Ruslim

Inisial	TRANSKIP WAWANCARA
DR :	<p>Nanti direkam ya pak suaranya hehe.</p> <p>Bismillahirrahmanirrahim assalamualaikum warahmatullahi wa barakatuh. Sebelumnya perkenalkan nama saya Diki Ramdani dari Purwokerto yang kebetulan pada sore ini mau melaksanakan wawancara mengenai inisiatif partisipasif masyarakat desa petir dalam proses pembangunan lokal disini gitu pak. Kemudian nanti mungkin saya minta pendapat atau pandangan dari bapak mengenai beberapa hal yang mungkin ingin saya tanyakan . Awalnya pas KKN itu pak, ya merasa tertarik sih akan sebuah steatment atau sebuah pembicaraan yang diungkap oleh beberapa warga disini gitu pak. Ini kan katanya sempet ada apaya perbedaan pendapat karena efek dari pemilihan kepala desa gitu nggih pak?</p>
RM :	Iya
DR :	<p>Seolah-olah akan terbagi antara kubu sini dan kubu yang mana gitu, nah dari sana kok kayanya unik gitu loh, tapi dibalik itu kan saya melihat juga kok terbelah gini tapi inisiatif untuk membangun</p>

	<p>kemudian partisipasi masyarakat dalam membangun desa entah itu dari segi fisik maupun nonfisik itu sangat luar biasa sekali gitu loh pak bisa bergabung gitu loh, nah seperti itu mungkin kenapa gitu masyarakat disini itu sangat tinggi sekali dalam antusias dan proses inisiatif dan partisipasi dalam pembangunan seperti itu?</p>
<p>RM :</p>	<p>Ya pertama tadi disampaikan terkait ada apaya semacam perbedaan pendapat tentang pemilihan kepala desa, sebenarnya dari pangkalnya atau yang bersangkutan sendiri dari masing-masing calon baik yang jadi maupun yang tidak jadi sudah tidak terpikirkan, ibarat yang menang juga tidak kelihatan sombong, yang kalah juga kelihatan mulai menerima, tapi yang dibelakangnya yang justru sebagian kecil atau agak besar warga mendukungnya mati-matian lah luar biasa ibaratnya khususnya yang tidak jadi itu masih memikirkan bahkan masih membedakan seolah-olah gimana gitu. Tapi sebenarnya dari calon terpilih itu sendiri sudah beber-bener merangkul baik dari pendukung yang jadi maupun yang tidak. Bahkan sampai sekarang kelihatan ya dikatakan melihat dari luar lah, itu bapak kepala desa sendiri sangat merangkul pendukung calon yang tidak jadi. Buktinya sekarang banyak yang dilibatkan dalam lembaga desa ataupun kegiatan - kegiatan desa yang lain. Sekarang kan ada kegiatan sertifikat massal itu juga mereka banyak yang dilibatkan. Itulah jadi ya mungkin tapi yang jelas dari sebagian kecil masih ada yang berpikir seperti itu. Terus dari pendukung calon yang tidak jadi tapi dari yang bersangkutan sendiri sudah tidak terpikirkan kesana. Nah terkait pembangunan itu juga kelihatan sekali khususnya di komplek balai desa itu, kenapa pembangunan kelihatan begitu cepat? Itu berawal dari sebelum pemilihan kepala desa, waktu jabatan kepala desa yang dipegang oleh seorang PJ atau kepala desa sementara itu sudah memprogramkan, besok misalkan ada kepala desa baru bagaimana kalau di komplek balai desa didirikan tempat ibadah. Nah dari pak Ahmad sendiri yang waktu itu masih calon kepala desa itu sampai</p>

		berbicara , kalau saya terpilih menjadi kepala desa itu bukan hanya tempat ibadah mushola tapi insyaallah masjid. Nah Alhamdulillah dengan adanya masjid di komplek balai desa itu menimbulkan bangunan-bangunan yang lain, ada kios -kios bahkan disekitarnya juga ada pedagang-pedagang yang baru bahkan pendatang sehingga menjadikan khususnya di jantung desa petir itu kelihatan begitu ramai sehingga kesannya pembangunan cepat.
DR	:	Dan itupun didukung oleh masyarakatnya juga nggih?
RM	:	Didukung oleh masyarakat
DR	:	Tapi ya itu dari semua lapisan masyarakat nggih pak entah itu yang dulu kontra terhadap pemerintah desa gitu?
RM	:	Iya betul
DR	:	Itu kenapa kok bisa terjadi seperti itu ya pak kira -kira?
RM	:	kalau tanya kenapa itu saya tidak tahu kenapa tapi nyatanya ya terjadi seperti itu gitu hehe (tertawa)
DR	:	Unik ya pak?
RM	:	Ya bisa dibilang unik karena kalau di petir sendiri uniknya itu pertama masih apa namanya masyarakatnya warganya masih menggunakan adat misalkan yang ditanyakan terkait pernikahan dan lain sebagainya itu di petir ini menggunakan ada banyak metode atau apa misalkan pernikahan salah satu contoh itu kalau zaman dulu ada perhitungan matang menurut hitungan jawa begitu loh. Sekarang juga masih ada juga sudah menipis dan hitungan jawa itu tetap masih berlaku cuma yang dibilang panjengengan unik juga tadi disampaikan contohnya adat disini kalau mau pernikahan H-1 harus si cewek menjemput ke si cowoknya itu salah satunya itu gambaran salah satu itu salah satu keunikan disini ya itu.
DR	:	Kemudian ini mengenai ini pak kan mungkin apaya namanya dalam sebuah masyarakat itu ada sebuah penggagasnya gitu ya pak. Nah kira-kira siapa sih yang menjadi penggagasnya disini bisa sampai di petir

		itu ya tanda kutip itu apaya namanya ya kurang akur kok bisa barengan gitu loh dalam berpartisipasi pembangunan. Kan kelihatan juga dalam segi fisiknya kelihatan kemudian dari segi agamanya juga sangat luar biasa sosial pendidikannya juga maju sekali jarang banget kan di sekelas desa itu ada sekolah SMP gitu.
RM	:	Kalau penggagasnya itu terlahir dari warga masyarakat itu sendiri dan kebetulan dari pihak pemerintahnya juga sinkron jadi penggagasnya itu timbul dari warga masyarakat dan dari pemerintahan desanya sinkron jadi tidak fokus atau jadi dari warga masyarakat tok itu ngga. Tapi juga terutama apa dari pemerintahnya respon warga masyarakat menggagas jadi terjadi.
DR	:	Unik sekali itu pak jarang ditemukan s pak.
RM	:	Ya terkait keakuran itu tadi sebenarnya sudah akur sebenarnya loh
DR	:	Dari dulu-dulu ya pak?
RM	:	Iya jadi saya tadi njenengan bilang beda pendapat waktu pemilihan kepala desa waktu sekarang kita milih sudah akur jadi tidak ada kelompok -kelompok itu lagi yang sebenarnya kelompok itu sudah ada hehe (tertawa)
DR	:	Jadi berarti dari dulu sempet ada gitu pak?
RM	:	Sempet ada. Waktu saya sendiri juga tercap atau dipandang oleh satu kelompok sebagai pihak sana sebagai pihak sini sebenarnya ngga, jadi setelah pemilihan kepala desa udah lewat beberapa bulan itu masih ada satu dua orang yang mengatakan bahwa itu dulunya ini sebenarnya sudah ada pendukung sudah selesai sih hehe (tertawa)
DR	:	Nggih leres-leres pak
RM	:	Tapi Alhamdulillah sekarang sudah tidak seperti itu
DR	:	Tapi mengenai apa tadi inisiatif masyarakat nggih pak kan tadi udah banyak sekali inisiatif masyarakat kemudian didukung juga dan direspon oleh pemerintah gitu ya pak. Nah itu terjadi setelah apa

		namanya ketika waktu baru-baru ini pas pemilihan kepala desa yang baru atau ini sudah ada sejak dulu gitu pak?
RM	:	Terkait pembangunan atau apa?
DR	:	Nggih terkait pembangunannya inisiatif masyarakatnya gitu pak
RM	:	Sebenarnya sudah ada sejak dulu sebenarnya karena kebetulan yang sekarang jadi kepala desa juga bukan orang baru, dia sudah lama di pemerintahan desa artinya kan sudah paham. Nah mungkin tentang pembangunan ya itulah sebelum menjadi kepala desa beliau sudah tahu tentang kedesaan tentang pemerintahan misalkan mana yang harus diprogram, mana yang harus dilaksanakan dan itu juga kalau melihat pembangunan disini bangunan fisik maupun nonfisik, yang fisik jelas lah sudah kelihatan, yang nonfisik juga contohnya adanya pendidikan dengan anak TPQ misalkan, MI misalkan, tadi njenengan bilang di desa ko ada SMP gitu kan, itu juga mungkin inisiatif dari warga masyarakatnya sendiri termasuk dari awal munculnya TPQ juga dari warga petir sendiri.. Alhamdulillah dari warga masyarakat mengikuti artinya respon dengan mempercayakan anaknya untuk diajar atau diasuh oleh guru-guru pendidiknya TPQ sehingga sampai sekarang dibebberapa tahun. Tahun 1997 kayanya lahirnya TPQ sampai sekarang sudah kelihatan hasilnya salah satunya misalkan terkait anak kalau misalkan ada lomba tentang keagamaan itu baik ditingkat SMP MTS atau lanjutan tingkat atas itu ada lomba keagamaan dan sebagian besar itu diraih oleh anak petir.
DR	:	Anak petir ya pak? Karena tadi dalam proses apa pendidikannya sudah sejak dini ya pak?
RM	:	Iya. Juga terkait kegiatan-kegiatan pendidikan tersebut juga sangat direspon baik oleh pemerintahan desa buktinya dari berbagai kegiatan yang ada di masing-masing kelompok yang ada lembaga TPQ nya itu selalu dihadiri oleh bapak kepala desa atau kalau tidak ya mewakilkan gitu

DR	:	Nah seperti yang telah diceritakan bapak tadi dengan motivasi masyarakat sangat kuat sekali untuk berpartisipasi, kemudian untuk pro aktif atau ikut serta dalam proses pembangunan itu yang entah sifatnya fisik maupun nonfisik gitu. Nah kira-kira motivasinya apa sih pak itu? Kok bisa masyarakat bisa melakukan hal seperti itu gitu. Apakah itu karena kebutuhan masyarakat sini atau mungkin karena apa namanya panas oleh tetangga desa atau sebagainya atau kaya gimana itu pak?
RM	:	Ya mungkin dari beberapa faktor kalau hal itu. Pertama tentang kebutuhan itu otomatis itu jelas karena kebutuhan misalkan tentang adanya pembangunan fisik misalkan jembatan atau apa. Kita butuh lalu lintas yang lancar, yang cepat begitu sehingga mengajukan ke pemerintah desa yang jika jelas akan ditindaklanjuti oleh pemerintah desa ke atasannya juga motivasi-motivasi itu kalau menurut saya itu sebagian besar muncul dari warga masyarakat
DR	:	Oh berarti itu apa namanya kalau dalam materi perkuliahan itu ada namanya dalam proses pembangunan itu ada namanya metode bottom up gitu pak. Jadi apa namanya semua keluhan masyarakat itu kemudian keinginan masyarakat itu disampaikan ke pemerintah desa gitu dan itu menjadikan suatu ekosistem pembangunan yang sangat bagus itu sebenarnya pak . Dan itu sudah terjadi di desa petir nggih pak?
RM	:	Sudah. Karena sekarang di desa juga ada yang namanya BPD itu ibarat ditingkat kabupaten ya DPRD lah. Itu kemudian juga menjembatani aspirasi warga masyarakat yang nanti akan disampaikan di suatu musyawarah tingkat desa sehingga nanti akan ditindaklanjuti oleh kepala desa
DR	:	Berarti setiap misalkan ada musyawarah itu masyarakat dilibatkan juga pak ?
RM	:	Iya

DR	:	Secara langsung?
RM	:	Kalau melibatkan secara langsung ya secara langsung sebenarnya tapi kan itu perwakilan yang warga masyarakat diwakili oleh ketua RT misalkan, kan ketua RT sebagai perwakilan wakil masyarakat sebenarnya, kalau mengundang seluruh warga masyarakat kan ngga mungkin. Ya setiap ada musyawarah desa itu pasti melibatkan warga masyarakat yang diwakili oleh ketua RT masing-masing. Ya di petir kan ada 32 RT , ya otomatis dari 32 RT mewakili orang satu desa
DR	:	Tapi itu misalkan aspirasi masyarakat selalu tersampaikan ya pak?
RM	:	Selalu, selalu tersampaikan
DR	:	Nah kemudian ini mungkin mengenai ini pak gagasan-gagasan, baru ide-ide baru, contohnya sempet denger pas KKN ada yang cerita mengenai pengajian Cak Nun gitu pak, nah itu dari mana itu mulai munculnya kok bisa ada apa namanya termotivasi hingga munculnya ide-ide baru gitu pak ?
RM	:	Itu sebenarnya warga masyarakat desa petir baik dari orang-orang tua ataupun pemuda, itu kalau terkait keagamaan itu saya akui semangat sudah diatas rata-rata lah, karena apa mungguh mampu itu kaya ngundang misalkan kaya Gus Miftah, kaya sekelas-kelas dia lah sebenarnya loh tapi baru satu kali orang petir itu ngundang Cak Nun un dan juga Alhamdulillah pendukungnya luar biasa bahkan ya luar biasa lah karena dari berbagai daerah di luar Banjarnegara banyak yang hadir
DR	:	Berarti itu acara tersebut disekitaran Purwanegara aja gitu ya pak kecamatan Purwanegara baru disini pak yang ngadain Cak Nun itu apa sudah ada di desa lain sebelumnya?
RM	:	kalau Cak Nun baru disini. Dan motivasinya tadi belum saya jawab yang timbul dari mana itu juga timbulnya dari anak-anak muda. Orang anak muda yang mampu masih mampu ya namanya anak muda kan belum fokus di keluarga gitu lah ya masih semangat dalam kegiatan-

		kegiatan sosial, kegiatan -kegiatan kemasyarakatan sehingga semoga saja tidak ada pamrih cari nama dan sebagainya, semoga tapi lilla hi ta'ala untuk bisa mengundang beliau cak nun di desa petir dan niatnya juga untuk masyarakat gitu. Jadi sebenarnya motivasinya dari anak muda sendiri juga respon dari orang-orang tua juga sangat bagus
DR	:	Berarti itu ya dari pihak desa juga termasuk?
RM	:	Termasuk, otomatis itu. Ya mungkin semangatnya setinggi apapun kalau dari pihak desa tidak ACC ya tidak jadi
DR	:	Ini kan udah banyak cerita mengenai apa inisiasi masyarakat kemudian partisipasi masyarakat juga, mungkin saya pribadi ya pak dan mungkin nanti yang akan membaca proposal saya bisa belajar mengenai bagaimana caranya untuk menyadarkan masyarakat biar timbul rasa inisiatifnya gitu pak untuk proses pembangunan ini entah itu fisik maupun nonfisik gitu?
RM	:	Kalau menyadarkan masyarakat itu disini saya nilai sudah tidak begitu susah tidak begitu sulit, karena tanpa di sadarkan tentang pembangunan baik fisik maupun nonfisik itu mereka sepertinya sudah karena pertama dari faktor kebutuhan ya, mereka sudah muncul ide sendiri, gagasan sendiri, misalkan salah satu contoh jembatan ini rusak, warga masyarakat langsung siap bahwa bagaimana cara jembatan ini kok bisa bagus, tidak rusak lagi, kan sebagian warga masyarakat yang kesana kan penggali pasir, otomatis mobil-mobil pembawa pasir itulah faktor utama yang dari kerusakan jembatan itu kan. Nah sehingga pendapat mereka juga bisa mengurangi, bisa mengurangi mobil masuk untuk membawa pasir. Kemarin juga sempet pasir diangkut ke Surasana itu salah satu contoh. Jadi sementara jembatan yang sudah kelihatan rusak kemarin bisa bukan bagus lagi tetapi bisa bertahan loh telah digunakan begitu.
DR	:	Berarti itu apa namanya munculnya atau cara menyadarkannya karena salah satunya kebutuhan tadi?

RM	:	Salah satu kebutuhan terutama ya walaupun sementara salah satu jembatan yang kita jadikan sebagai contoh itu bisa dipertahankan jembatan menjadi baik tapi informasi dari kepala desa sudah ada rencana mau diperbaiki juga
DR	:	Kemudian contoh lainnya kira-kira apa itu pak?
RM	:	Itu salah satu contoh yang fisik, kalau yang nonfisik saya sampaikan saya gambarkan untuk pendidikan anak di TPQ lah ya. itu pertama kebutuhan, warga masyarakat juga bisa berpikir bahwa, iya aku orang bodoh tapi saya punya anak jangan sampai seperti saya gitu sehingga anak di sekolahkan dingajikan dipasrahkan ke guru-guru TPQ nya sehingga dengan berpikir itu kan kebutuhan ya, itu bisa disertai dengan apaya motivasi atau kesemangatan dengan orang lain, misalkan OHH iya bisa seperti itu anak saya juga harus bisa. Itu kan bukan kebutuhan lagi tapi motivasi dari orang lain.
DR	:	Dari luar nggih pak?
RM	:	Iya dari luar
DR	:	Itu untuk materi inisiasi, inisiatif gitu. Dan selanjutnya sekarang ada mengenai bentuk partisipasinya pak. Nah tadi kan udah sempet disinggung juga mengenai bagaimana cara masyarakat untuk berpartisipasi dalam entah itu pengambilan keputusan, kemudian dalam apa proses pelaksanaan pembangunan dan sebagainya itu, nah secara detail mungkin pak bisa diceritakan bagaimana caranya masyarakat itu bisa berpartisipasi dalam pembuatan keputusan tadi misalkan keputusan untuk kita membangun jalan atau membangun apa gitu itu bagaimana caranya masyarakat bisa berpartisipasi secara aktif gitu pak seperti itu dalam pengambilan keputusan gitu?
RM	:	Itu kita contohkan dalam satu kelompok saja lah ya, kelompok di RT ini misalnya, sudah kelihatan jelas bahwa jalan di RT sini tuh sangat jelek bahkan sangat susah tapi kan kalau yang kesana sudah bagus sudah halus, nah itu partisipasi masyarakat disini di RT sini tuh punya

		<p>gagasan bagaimana caranya agar jalan ini dibangun, diperbaiki, yang pertama kembali lagi kepada kebutuhan. Kebutuhan transportasi agar lebih lancar lebih cepat dan yang selanjutnya partisipasinya misalkan dari pemerintah desa menyampaikan bahwa jalan ini akan diperbaiki atau dibangun, dan dari warga masyarakat dibutuhkan sewadaya itu misalkan, itu dari informasi begitu saja warga masyarakat sudah sangat merespon. Misalkan mau dibangun dengan bentuk cor atau beton, itu kan membutuhkan material pasir ataupun oral. Nah material yang disini ada dibebankan kepada masyarakat yang sudah -sudah itu bisa goal artinya material yang disini ada itu ditanggung oleh masyarakat sendiri, itu kan bisa mengurangi beban pembiayaan itu. Itu bisa dimasukkan kedalam partisipasi masyarakat.</p>
DR	:	<p>Hmm beber-bener, tapi mengenai ini pak misal pengambilan keputusan pemerintah desa mau membangun apa misalkan membangun jalan itu, ada ngga kira-kira dari pemerintah desa sendiri untuk menanyakan kepada masyarakat gimana setuju ngga kalau kita bangun itu gitu?</p>
RM	:	<p>Ohh iya, itu dalam pengambilan keputusan seorang kepala desa misalkan, itu sudah otomatis menanyakan dulu kepada warga masyarakat setempat. Nah setelah menanyakan dari warga masyarakat sudah menghasilkan satu pengajuan itu dengan dimusyawarahkan di lembaga desa, contohnya BPD yang saya sudah sampaikan. BPD dan lembaga lain yang namanya LKMD apaya yang sekarang namanya apa gitu. Lah setelah dirapatkan ditingkat desa itu yang saya tau sebab bisa dijadikan sebagai bahan keputusan kepala desa.</p>
DR	:	<p>Tapi atas dasar?</p>
RM	:	<p>Atas dasar musyawarah</p>
DR	:	<p>Musyawarh sama warga masyarakat nggih pak?</p>
RM	:	<p>Iya</p>

DR	:	Berarti secara tidak langsung masyarakat juga ikut mengambil keputusan disana nggih pak?
RM	:	Ikut menyaksikan, yang memutuskan yang punya wewenang hanya kepala desa. Yang ngambil keputusan ini juga warga masyarakat dihadirkan dan diwakilkan oleh ketua RT masing-masing, biasanya seperti itu.
DR	:	Tapi kalau misalkan pengen ada masyarakat yang hadir langsung kesana gitu pak, itu diperbolehkan?
RM	:	Itu boleh
DR	:	Kemudian mengenai ini kan tadi sebenarnya sudah disinggung juga nggih pak, mengenai partisipasif masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan pak
RM	:	Ohh iya sudah
DR	:	Itu sangat luar biasa sekali lah pak, mungkin ngga di semua desa bisa seperti ini loh pak, partisipasif masyarakat kadang kan ada satu kelompok masyarakat yang hanya menuntut pemerintah saja gitu pak seperti itu. Tapi berbeda dengan yang disini. Saya lihat sangat luar biasa banget bisa mengajukan iya, kemudian berpartisipasi iya, gotong royong juga juga iya. Jadi luar biasa gitu
RM	:	Baik mas Diki, itu bisa dilihat dari kriteria desa. Desa petir kan beberapa tahun yang lalu masih disebut desa tertinggal. Misalnya dilihat dari luar gitu ya , tingkat kecamatan itu petir disebut sebagai desa tertinggal, tapi Alhamdulillah sekarang sudah tidak lagi. Bahkan tadi saya njenengan sampaikan tidak semua desa bisa seperti ini, bisa terjadi seperti itu. Ada yang apa namanya pola pikirnya lebih rendah ada yang lebih tinggi juga banyak.
DR	:	Kira-kira itu faktor apa sih pak yang membuat desa petir itu tanda kutip dicap ya pak sebagai desa tertinggal gitu pak?
RM	:	Karena pertama jalan, waktu beberapa tahun yang lalu kan belum ada jalan aspal yang masih dicap sebagai desa tertinggal karena dari para

		<p>kepala desa yang terdahulu, kenapa kok di petir tidak ada aspal begitu kan. Nah itu karena di petir tidak ada jalan kabupaten. Lah bantuan-bantuan yang datangnya dari pemerintah pusat maupun provinsi maupun kabupaten itu untuk membangun yang lain karena di petir ini kan banyak sekali jembatan mas, beda dengan desa-desa yang lain dilalui oleh jalan kabupaten otomatis kan kabupaten yang bangun kabupaten bukan desa. Nah di petir banyak walaupun hanya satu dua sungai tapi karena berdampingan dengan jalan kan sehingga muncul jembatan dan jembatan, sehingga mungkin atau subsidi dari pemerintah banyak yang kesitu ke lokasi jembatan. Dan belum bisa membangun jalan yang selayaknya bagus seperti desa-desa lain karena desa lain ada jalan kabupatennya.</p>
DR	:	<p>Berarti secara tidak langsung itu si uang dana desa ya kemudian uang dari bantuan pemerintah kabupaten dan sebagainya itu dialokasikan untuk pembuatan jembatan?</p>
RM	:	<p>Iya. Dan berikutnya ada contoh lagi. Pada beberapa tahun yang lalu juga orang petir masih bisa dihitung pendidikan. Baru-baru kali ini anak-anak petir ada yang punya gelar sarjana itu baru-baru beberapa tahun yang lalu. waktu petir masih dianggap sebagai desa tertinggal itu tidak ada sarjana petir. Bahkan sekolah SD atau tinggi-tingginya SMP</p>
DR	:	<p>SMP-nya disini mungkin ya pak?</p>
RM	:	<p>SMP-nya belum disini belum ada SMP, masih ke Merden, Mandiraja</p>
DR	:	<p>Tapi itu tahun berapa pak kira-kira masih dicap sebagai tertinggal gitu?</p>
RM	:	<p>Sekitar tahun 2000-an apaya</p>
DR	:	<p>Tapi mungkin beberapa tahun ke belakang ya terutama yang muncul, itu mulai muncul tadi sarjana-sarjana baru kemudian jalan-jalan sudah bagus itu sekitar tahun berapa pak?</p>
RM	:	<p>Kalau jalan itu baru tahun kemarin sekitar 3 tahun yang lalu itu.</p>
DR	:	<p>Berarti dalam pemerintahan yang sekarang?</p>

RM	:	Iya. Pertama tentang jalan aspal itu yang jalan desa menjadi kabupaten itu juga di era pemerintahan yang sekarang. Pembangunan masjid yang disekitar desa yang menimbulkan beberapa kios pedagang disitu juga di kepala desa yang sekarang.
DR	:	Berarti efek ekonominya ada, efek sosialnya ada ?
RM	:	Iya semua saling mendukung
DR	:	Hmm luar biasa MasyaAllah. Kemudian ini lanjut mengenai apa namanya tadi kan sudah masyarakat ya dianggap bagus dalam apa namanya ikut serta dalam mengambil keputusan dan sebagainya kemudian masyarakat juga berpartisipasi dalam pelaksanaannya. Nah selanjutnya mungkin dalam proses menerima manfaat dari pembangunan itu pak. Nah gitu maksudnya bagaimana cara masyarakat disini memanfaatkan bangunan yang sudah ada gitu pak? Contohnya ya jalan tadi, kemudian apa kios-kios, masjid, dan lain sebagainya gitu pak. Udah maksimal belum dalam pemanfaatan itu pak?
RM	:	Alhamdulillah udah kelihatan maksimal karena pertama jalan ya. Pembuatan jalan karena di petir udah dibangun jalan yang layak lah ya. Itu pembangunannya bisa dimanfaatkan untuk lalu lintas dan pemeliharaannya juga terjaga. Kedua tentang salah satu contoh lagi tentang masjid juga sangat dimanfaatkan baik oleh warga masyarakat dan juga kebetulan disitu kayak dibuat apa namanya pusat perbelanjaan gitu, ya dari satu atau dua warga yang mampu beliau berdagang juga punya pemikiran berjualan disitu sehingga bisa dikatakan sebagai pusat perbelanjaan gitu, jadi kelihatan rame, kelihatan pesat kemajuannya gitu, hehe (tertawa).
DR	:	Kalau misalkan tadi kan pemanfaatan dalam bidang apa namanya fisiknya ya pak, kalau misalkan dalam non fisik nya itu bentuknya apa? Misalkan kan ada masjid tadi, kira-kira udah rame ngga gitu pak?

RM	:	Alhamdulillah udah rame, bisa dimanfaatkan. Dulu kan waktu belum ada masjid disitu kan yang namanya balai desa kan pasti ada tamu, tamu pejabat lagi, itu mau sholat kok mendadak ke mushola sini kan sangat susah juga katanya dari kepala desa juga merasa malu sehingga muncul bagaimana kalau di desa di sekitar balai desa diadakan tempat ibadah. Waktu itu kan masih rencananya kecil lah masih mushola, tapi setelah banyak dukungan dari warga masyarakat sehingga bukan musholla lagi tapi masjid gitu. Juga pembangunan masjid itu didukung oleh semua warga masyarakat di petir bahkan ditariki iuran itu dari warga masyarakat.
DR	:	Tapi itu sukarela ya pak?
RM	:	Sukarela, Alhamdulillah. Itu kan kalau dirata-rata satu KK seratus ribu, tapi bahkan ada yang lima ratus ribu, ada yang satu juta dari satu orang.
DR	:	Karena semangat untuk berpartisipasi itu ya pak. Tapi mungkin mengenai manfaat dari pembangunan-pembangunan itu sangat dirasakan masyarakat?
RM	:	Sangat dirasakan oleh warga masyarakat.
DR	:	Berarti itu sudah menyeluruh ya pak dari berbagai kalangan baik anak kecil, remaja, orang tua dan sebagainya?
RM	:	Ya betul, ya kalau di masjid bukan hanya digunakan untuk sholat juga kan, kan digunakan untuk majelis-majelis pengajian, atau kan ada tahlilan yasinan itu kan terutama kalau dibulan ramadhan malah semua jama'ah yasin tahlil itu bertempat di masjid.
DR	:	Hmm di masjid pusat disitu. Kira-kira ada ngga kegiatan yang misalkan rutinan gitu pak yang dilaksanakan di masjid ?
RM	:	Ada, ada kegiatan rutinan setiap malam Jumat ada yasin tahlil
DR	:	Itu acaranya dari sekitar?
RM	:	Dari kita-kita, bapak-bapak terutama

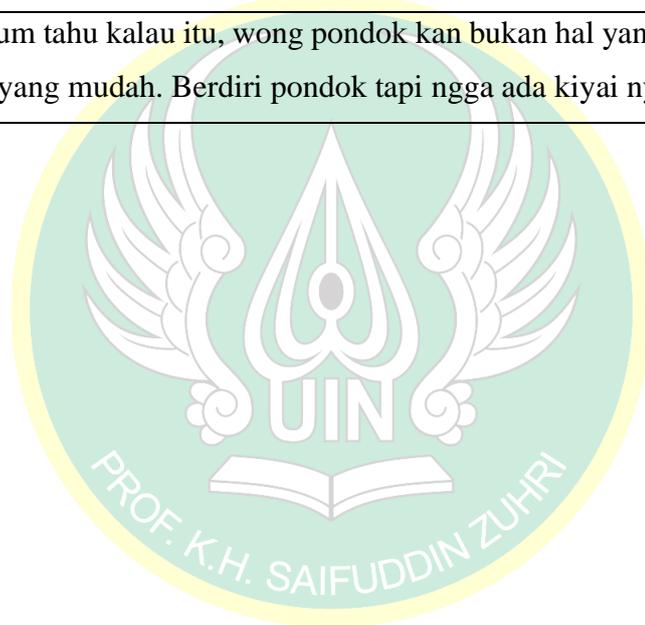
DR	:	Berarti sudah dianggap maksimal ya pak dalam penerimaan manfaat nggih?
RM	:	Iya
DR	:	Tapi mungkin selanjutnya seperti dalam siklus apa namanya ya, pembangunan kan ada perencanaan, kemudian ada pelaksanaan, kemudian ada penerimaan manfaat. Mungkin yang terakhir mengenai evaluasi dalam pembangunan tersebut gitu pak. Apakah cara masyarakat itu berpartisipasi dalam evaluasi pembangunan mungkin dengan cara mengkritik pemerintah desa, atau mungkin dengan menyampaikan pesan kepada kepala desa atau seperti apa ?
RM	:	Itu malah jarang terjadi, jika ada pemerintah desa yang dari warga saya tidak pernah mendengar itu malah, dan apa tadi yang ditanyakan? Evaluasi ya?
DR	:	Nggih evaluasi
RM	:	Itu u evaluasi terhadap pembangunan contohnya ya salah satunya jalan itu juga evaluasi dari masyarakat juga dengan adanya jalan bagus tersebut, jalan halus tersebut, masih ada penambahan begitu, dan bukan hanya dari situ kesitu gitu. Nah desa petir ini juga sangat luas dan informasi juga jarang yang sudah dibangun itu, yang sedemikian itu, informasinya masih mau menyambung, tembus daerah Sumagede Kebumen sana. Tapi dari informasi jalan itu sudah berubah apa namanya menjadi berubah status menjadi jalan kabupaten yang secara otomatis jalan itu kalau jalan itu sudah menjadi jalan kabupaten tidak mungkin dibangun oleh desa gitu.
DR	:	Tapi mungkin untuk apa namanya dalam proses pembangunan ini yang mungkin di apaya di komandani oleh pemerintah desa gitu pak, kira-kira ada ngga pemerintah desa itu memfasilitasi masyarakatnya untuk menyampaikan kritik ke para pejabat yang ada di desa?
RM	:	Maksudnya?

DR	:	Maksudnya apa namanya pemerintah desa itu memberikan ruang gitu pak untuk mereka dikritik gitu loh pak supaya membangun lebih bisa serius, lebih objektif dan sebagainya gitu pak?
RM	:	Itu saya denger tidak ada memberikan ruang untuk dikritik dirinya
DR	:	Hmm belum ada?
RM	:	Ya belum ada, ya entah kenapa itu terjadi tapi saya belum pernah dengar bahwa setelah misalkan dibangun apa gitu saran dan kritik diharapkan misalkan belum pernah dengar seperti itu.
DR	:	Sebenarnya itu merupakan apa ya? Ladang buat memperbaiki kan seharusnya pak?
RM	:	Sebenarnya seperti itu seharusnya
DR	:	Idealnya gitu ya pak?
RM	:	Iya
DR	:	Tapi ini belum terjadi disini ya pak?
RM	:	Belum terjadi. Atau mungkin warga masyarakatnya tidak mau mengkritik atau bagaimana yang jelas itu belum pernah dengar pihak pemerintah desa membuka warga masyarakatnya untuk mengkritik dirinya gitu
DR	:	Apa mungkin sudah cukup puas ya pak dengan kinerjanya?
RM	:	Barangkali hehe (tertawa)
DR	:	Termasuk itu dari mohon maaf dari kelompok yang kontra dengan pemerintah juga ?
RM	:	Termasuk termasuk . Wong itu pendukung-pendukung calon yang tidak jadi sekarang banyak dilibatkan dalam kegiatan di desa.
DR	:	Malah ikut serta dalam pembangunan desa ?
RM	:	Ikut serta
DR	:	Ohh nggih-nggih.
RM	:	Malah ada yang dijadikan sebagai ketua LP3M ada,pokoknya yang dulu LKMD sekarang LP3M ada itu ketuanya LP3M juga dari pendukung lain itu

DR	:	Ya mungkin secara apa namanya secara garis besarnya sudah tersampaikan semua sih pak, mungkin nanti kalau ada beberapa informasi yang saya butuhkan lagi ya mungkin saya WA njenengan nggih pak?
RM	:	Inshaallah bisa. Oh iya ada satu lagi untuk apa namanya pembangunan non fisik itu kaya tadi penyelenggaraan TPQ dimasing-masing kelompok TPQ. Kan disini banyak kelompok-kelompok TPQ gitu ya. Yang tujuannya untuk menjadi masyarakat Qurani gitu lah caranya.
DR	:	Oh visinya seperti itu pak?
RM	:	Iya, Alhamdulillah sudah banyak respon dari pihak pemerintah desa dan sudah apa namanya pendidik-pendidiknya sudah dipikirkan oleh pemerintah desa, walaupun nilainya belum sesuai yang diharapkan
DR	:	Tapi sudah mulai ada perhatian dari pemerintah desa nggih pak?
RM	:	Iya. itu kan salah satu wujud, bentuk, salah satu bentuk respon dari kepala desa
DR	:	Berarti itu apa namanya mulai tadi taruhlah katakan pembangunan secara non fisik itu dimulai sejak tahun 1997 ya pak tadi?
RM	:	Itu lahirnya apa pendiri TPQ
DR	:	Ohh TPQ?
RM	:	Iya TPQ berdirinya tahun 1997
DR	:	Hmm 1997, sudah lumayan lama ya pak
RM	:	Iya, juga waktu itu pendidik TPQ sangat prihatin. Ya boro-boro transport. Wong apa namanya tinta pulpen saja beli sendiri gitu. Intinya kesimpulannya tidak berani narik SPP
DR	:	Si lembaga TPQ ini?
RM	:	Iya, pembayaran syariah itu ya. Tapi sekarang sudah tidak lagi karena munculnya anak-anak yang sekarang banyak prestasi , yang tadi disampaikan yang bagian MTS, SMP maupun tingkat lanjutan tingkat atas kalau di bidang lembaga keagamaan sebagian besar diraih oleh orang-orang petir, anak-anak petir . Itu kan sebagai bentuk hasil dari

		<p>pendidikan non fisik itu sendiri sehingga sekarang sudah dari pihak TPQ sudah berani. Malah saya kenapa kok ngomong seperti itu? Karena saya tahu persis sewaktu pembuatan surat pernyataan kepada wali murid mereka suruh memilih dari angka 30.000, 40.000 kriteria kan dimulai dari 20.000, 30.000, paling tinggi 40.000/ bulan. itu rata-rata banyak yang memilih 30.000 yang rata-rata tengah bahkan ada yang 50.000 itu satu bulannya.</p>
DR	:	Saking berarti mereka merasa terbantu ya pak?
RM	:	Iya
DR	:	Berarti secara garis besarnya proses pembangunan secara non fisiknya berhasil ya pak?
RM	:	Betul sekali
DR	:	Kemudian kalau masalah kondisi keagamaannya ya pak sebelum ada TPQ tadi, sebelum ada lembaga pendidikan non formal tadi itu seperti apa pak?
RM	:	<p>Ya ini sebelum ada TPQ ya karena TPQ sekarang juga menggunakan salah satu metode yang cukup handal, contohnya kita baca Al-Qur'an, kita sangat pede saat baca Al-Qur'an tapi sekarang munculnya TPQ saya tidak berani baca Al-Qur'an pakai pengeras suara karena banyak salah gitu hehe(tertawa). Ya sebenarnya sih tidak seperti itu lah ya karena kenapa saya misalkan baca Al-Qur'an dan yang taunya saya begitu kan. Ya itu yang muncul di warga masyarakat sebagai motivasi masyarakat juy, evaluasi masyarakat juga terkait pendidikan non formal, pendidikan anak salah satunya TPQ, itu keberhasilan anak-anak sehingga sekarang masyarakat sudah berani memberikan nilai dengan sama pendidikannya dengan yang tidak minimal sekali hehe (tertawa).</p>
DR	:	Berarti untuk fokusnya baru ke pendidikan yang usianya anak kecil ya pak?
RM	:	Iya, sama usia SMP lah

DR	:	Hmm SMP. Misalkan untuk pendidikan lanjutannya itu belum ada ya pak?
RM	:	Seperti ini, kalau seusia itu kan sudah ibarat kalau di TPQ metode yang disini dilaksanakan kan ada tindak lanjut. Salah satunya adalah disarankan untuk mondok. Jadi pendidikan tadi dilanjutkan di pondok salah satunya.
DR	:	Dan mungkin secara khusus untuk pondok seperti itu belum ada ya pak?
RM	:	Belum ada
DR	:	Apakah rencananya akan ngga kedepan?
RM	:	Belum tahu kalau itu, wong pondok kan bukan hal yang ringan, bukan hal yang mudah. Berdiri pondok tapi ngga ada kiyai nya ya sama saja



HASIL PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Diki Ramdani
NIM : 1917104015
Judul Penelitian : Inisiasi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Mengembangkan Pembangunan Lokal di Desa Petir Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara
Lokasi : Rumah Bapak Mistur
Tipe Wawancara : Tidak Terstruktur (*Open Minded*)
Hari / Tanggal : Sabtu, 10 Juni 2023
Subjek : Bapak Mistur

Inisial	Transkrip
MR	: Hal itu biasa ketika baru saja terjadi “pertarungan“ pencalonan kepala desa itu kan suhu politik di masyarakat meningkat itu kan hanya beberapa saat, walaupun di satu sisi ada yang beberapa orang yang sampe sini masih aku gak dukung salah satu calon, tetapi lebih kepada mengkritisi kebijakan. Misal saya bukan pendukungnya si A yang menjadi kepala Desa, tetapi ketika disuruh ini itu terkait kegiatan masyarakat ya mau tetep mau mas. Ini yang di krtitisi biasanya kebijakan, yang seharusnya kebijakannya kaya gini ko disana malah kaya gini, apalagi dibandingkan dengan desa lain makannya yang bukan pendukungnya nyarinya kesalahan. Ini di desa A yang nerima bantuan banyak banget ko di desa ini ngga, apa ngga diurusin sama kepala desanya. Intinya mencari-cari kesalahan. Tapi ketika terkait dengan program masyarakat misalkan disuruh kerja bakti karena kan kalau kerja bakti dirasakan baiknya bareng mas jadi masyarakat desa itu emang dari dulu tingkat gotong royong apa itu emang masih tinggi alhamdulillah, apalagi Desa Petir yang notabene dulu ya sampe sekarang, sekarang ya tidak ada perubahan yang signifikan artinya, Desa Petir itu mendapatkan sebutan desa tertinggal karena 1. Kenapa disebut desa tertinggal secara geografis itu memang sulit, aksesnya sulit, terus luas wilayahnya memang luas sekali di kecamatan itu Desa Petir desa terluas nomor dua di kecamatan Purwanegara. Yang nomer 1 itu Merden yang nomor 2 Petir untuk luas wilayah, artinya apa ketika luas wilayah, wilayahnya luas untuk pemerataan pembangunan kan susah dengan anggaran yang sama makannya walaupun sudah ada perubahan tapi untuk mengejar dengan desa lain dengan anggaran yang sama desa lain sudah ngaspal jalan, desa disini belum bisa baru apa baru jembatan karena jembatannya banyak, harusnya kalo tidak

		<p>ada jembatan di Desa Petir jalan sudah bagus karena dari dulu ngurusinnya jembatan-jembatan sampe ke Krinjing itu kan berapa 9 kali jembatan taruhlah kalau dibuat jalan satu jembatan kan anggarannya sampe ratusan mas ketika dibuat jalan biaya seratus juta itu kan panjang, desa lain sudah jalannya bagus sini masih jembatan, desa lain sudah bisa ngaspal jalan gang jalan kampung gang-gang gitu, sini baru bisa bikin jalan desa, kita untuk mengejar ketertinggalan dengan desa lain gabisa karena 1. Luas wilayahnya yang sangat luas, geografisnya yang sulit nah gitu. Dengan adanya kaya gitu masyarakat itu secara sendirinya dengan sendirinya sadar minimal mereka tau walaupun tidak semuanya tau tapi kebanyakan tau oohh anggaran Desa Petir setiap tahunnya segini ketika bangun ini-ini semuanya didanai oleh desa ya gak mungkin nah makanya masyarakat itu aktif. Misalkan hanya diberi misalkan ini anggaran 10 juta bikin jalan misalkan tapi dari desa cuma ngasih semen 10 monggo desa hanya bantu 10 sak untuk bisa jadi berapa monggo, akhirnya kan masyarakat mau tidak mau kerigan bahkan gotong royong kerigan itu ya mas kerigan itu bahasa sini lah bahasa nasionalnya ya kerja bakti, itu sampai bukan hanya kerja bakti terkait hanya dengan tenagane mas bahkan pernah ada yang kerja bakti iuran juga tenaganya berangkat uangnya juga berangkat, karena harus beli batu beli ya karena kesadaran masyarakat itu melihat kondisi desa ya yang belum maju masih sangat tertinggal itu akhirnya mau tidak mau harus kerja bakti, itu salah satu faktor kenapa masyarakat mau kerja bakti gitu mas.</p>
DR	:	Berarti hal tersebut tidak terpengaruh oleh beda pandangan soal pemilihan kepala desa?
MR	:	Sebetulnya ada tapi itu sedikit sekali dan itu terjadi ketika baru pemilihan mas. Misalkan pemilihan tahun ini terjadi suhu-suhu politiknya naik, pendukung ini-ini satu bulan masih panas 2 bulan masih panas 3 bulan udah mulai mereda-mereda gitu mas
DR	:	Tapi secara keseluruhan ngga terlalu ini ya pak?
MR	:	Ngga, paling biasanya muncul lagi kubu-kubu ini ya kaitannya tadi mengenai kebijakan-kebijakan Pemdes yang menurut mereka tidak pas dengan harapan mereka akhirnya kan dikritisi, Contoh misalkan si A “saya kalo jadi Kepdes akan bikin lapangan, contoh ini” nah ketika si A jadi dia kan udah punya janji bikin lapangan maka kubu pendukung yang tidak jadi ini kan berarti musuh ya, kan nganu mas nyari kesalahan, loh katanya mau bikin ini bikin lapangan-lapangan

		kaya gitu. Itu biasanya sampe lama itu, lama sembuhnya lama tapi kalau untuk kerja bakti ngga insyaallah ngga.
DR	:	Berarti untuk partisipasi dalam pembangunan ini muncul atas dasar kesadaran pribadi ya?
MR	:	<p>Iya atas kesadaran pribadi, terus memang mungkin dari apa ya warisan lah ya warisan dari dulu ya orang desa ya kerja bakti, memang saya dengar dulu ya yang orang yang masih gotong royongnya tinggi ya di desa contoh lagi ya mas contoh lagi, orang bikin rumah ketika ini tahun-tahun ini aja paling hanya kalau kalau orang kampung itu nurunin genteng nurunin usuk itu gak bayar mas, gak bayar tetangganya datang semua, misalkan saya mau rehab ini misalkan gendeng genting harus turun kayunya harus turun mereka akan tahu anu pak Mistur itu ko persiapan ada kayu mau apa ger carane memperbaiki rumah kan mereka tau kapan-kapan mereka tahu ketika hari H berdatangan tanpa diundang tanpa diajak berbondong-bondong. Yang saya heranin saya juga heran mas saya kan karena sibuk ya mas jarang kecuali libur tetangga deket atau agak jauh lah ya tapi masih paham lah ya dia lagi memperbaiki rumah saya gak ikut saya gak ikut mas, tapi anehnya ketika saya memperbaiki rumah mereka ikut mereka datang, saya juga heran padahal aku kadang merasa gak enak tapi mereka datang karena saya merasa tidak ikut kaya gini kaya gini karena kesibukan saya, kecuali hari minggu sihh, jadi mungkin mereka sadar mas mereka sadar anu wong sibuk lah kesibukannya itu menurut mereka mungkin karena ini karena bukan contoh beda lagi ketika sibuknya apa ya kalau sini mata pencaharian kan kerja ya mas kerjanya misal cari uang dengan cara ngojek, nyangkut ketika ada orang memperbaiki rumah dia nyangkut aja gak ikut dia dibaca wong ora gelem gotong royong kerja bae nang alas bisa dibalas, tapi ketika saya dan teman-teman yang lain yang mungkin profesinya kaya saya contoh pak Tulis yang profesinya ASN, pak Kasno, memperbaiki rumah tetep ada yang dateng karena memahami kondisi. Terus ya mas ini beda lagi kenduri ya mas contoh tadi ini kenduri juga termasuk gotong royong mas kita kan bukan tenaga kita hanya mendoakan kenduri ke rumah yang ngundang diasana kita diberi makan, mendoakan ketika saya kenduri ketika saya diundang kenduri saya tidak hadir dengan alasan yang tidak masuk akal, kon kenduren pak aku ora bisa aku wareg banget, saya gak bisa saya kenyang sekali, itu mereka tersinggung karena mereka beranggapan diundang itu bukan untuk makan walaupun disana disediakan makan, tujuannya kan disana mendoakan tapi itu bisa</p>

		dibalas mas dibalas oleh mereka ketika saya ada hajat saya mengundang mereka karena saya dulu diundang gak pernah bisa gak berangkat. Tapi kalau kaya ini tadi mohon maaf saya gak bisa dateng acaranya penting sekali paham mereka paham dan insyaallah ketika saya ada acara mereka datang jadi tergantung apa ya saya gak bisa njelasin wkwwk.
DR	:	Apa yang memotivasi masyarakat untuk memunculkan ide-ide baru (pembangunan non fisik)?
MR	:	Nuwun sewu untuk kegiatan non fisik ini yang biasanya saya amati gini mas, ketika anak baru lulus sekolah entah itu kuliah ataupun SMA itu jiwa idealis mereka itu sangat tinggi, idealis saya pingin ini pingin terkenal saya pingin dikenal dengan membuat suatu acara dan ketika acara itu sukses merasa bangga sekali dan saya pernah melakukan itu dulu waktu saya tamat ini bareng kakak saya. Tamatnya bareng karena kakak saya dulu sempat berhenti akhirnya di MAN itu bareng satu angkatan walaupun beda kelas, itu ketika tamat di desa itu kan merasa tamatan SMA itu adalah sosok yang tidak semua orang bisa sekolah, ketika kita menjadi sosok jiwa kita tadi udah saya sampaikan jiwa idealis atau ingin dikenal itu muncul maka munculah pemikiran-pemikiran bagaimana saya membuat kegiatan dengan kegiatan wis nanti kita pingine wah pingin dikenal terus kegiatan apa tapi alhamdulillah untuk angkatan saya dulu ya mungkin isine juga intine kegiatannya positif sih saya dulu waktu itu bikin pengajian dulu kalau dulu pengajian hanya satu tempate tok mas di tempate pak kaji pak kaji Suheni Kebarongan ada muludan isro mi'raj pengajian di satu tempat ga pernah kemana-mana kalau ada pengajian ya di tempate beliau. Ketika saya tamat MAN itu dengan teman-teman ini sekarang hampir muludan loh ya kita ngadain muludan di balai desa. Pernah saya lakukan seperti itu dan saya mengkoordinir teman-teman walaupun mereka tidak sekolah, tapi teman-teman seangkatan pemuda diajak mereka mau sebagai motor ya kami-kami ini kami yang tamatan seklolah, diajak bagaimana kita mengerjakan membuat kegiatan ini, setuju-setuju, nah dari semangat itu bisa begitu juga dengan Cak Nun itu kan saya melaksanakan kegiatan pengajian di balai desa itu dulu, nahh kesini-sini kan perkembangan jaman intelektual mereka juga sudah beda terus teknologi juga udah beda udah tau ini kiayi yang bagus yang mana akhirnya media sosial juga yang mendukung dengan dasar yang seperti tadi dengan pengalaman saya mereka berusaha mencari jati diri juga saya pingin dikenal bagaimana saya juga heran bisa ya Cak

	<p>Nun ko ke Petir itu kalau Cak Nun itu lintase kabupaten mas, jarang yang sampe ke desa nahh boro-boro ke desa, tingkat kecamatan aja jarang mas. Nahh itu bisa sampe di Desa Petir desa paling ujung ini kan paling ujung kesana udah Kebumen desa pinggiran, lahh itu memang betul saya punya temen sana Pagentan jauh sekali itu desa ujung utara mas Pagentan itu ujung utara dan juga atas dekat Dieng saya punya temen heran mas Mistur ko bisa ya aku ngaji ngilmune ngaji ngiulmu apa Cak Nun bisa loh nang nggone njenengan sih bagaimana, kompak mas saya jawabnya gitu kompak dan semangat kompak pemuda dan semangat mereka yang luar biasa saya bilang kaya gitu dan memang betul kaya gitu karena satu kompak dari semangat dan Alhamdulillah mereka tetep solid ketika ada yang misalkan ini gimana dikumpulkan dulu pemudanya kita bikin pengajian Cak Nun kaya gini apa bisa ya salah stau peserta mungkin bisa akhirnya kan dirembug dirembug dengan kesolidan dengan semangat anggaran itu dimusyawarahkan semuanya dimusyawarahkan bisa mas, tapi modal menurut saya modal cuma dua itu semangat dan solid solid kan artinya ada persatuan ya dan bener-bener itu kompak kalau misalkan yang lagi jadi ketua ngomong A ya A, ketuanya ngomong B ya laksanakan B, kesini-kesini memang bagus banget.</p>
DR	: Berarti semacam ikut komando dari ketua ya pak?
MR	: <p>Iya, dan itu sulit sulit dilakukan oleh desa lain, itu butuh proses prosesnya juga lama, berawal ini berawal ya berawal dari kegiatan sepak bola mas ketika ada di desa sebelah mengadakan kompetisi sepak bola antar desa saya dulu jadi pelatihe, saya ditunjuk jadi pelatih saya suka bola saya waktu muda pinter bola juga tapi untuk jadi pelatih ya gak pinter tapi cuma ya karena saya ditunjuk pak Mistur Desa Petir pemudanya mau ikut kompetisi sepak bola monggo njenengan ngurusi, saya siap yang penting saya didukung saya gitu saya siap karena saya tidak bisa sendiri yg penting saya didukung dengan ikut dibelakang saya oke, saya gak melatih mas saya hanya ngasih motivasi-motivasi gitu aja anak-anak kan ada yang udah dipilih pemaine pagi-pagi mulai sekarang kamu harus lari dari sini ke desa sana dengan jarak sekian, dan itu tanpa disuruh lagi tanpa saya ngawasi mereka melakukan sendiri dari 11 orang itu ada yang jadi ketua tanpa saya menyuruh mereka, udah njengan yang jadi ketua nah karena tekniknya waktu dulu saya pernah melatih mereka SSB waktu kecil waktu kecil saya SSB SMP ketika besar-besar kan teknik mereka udah berkembang, nah ketika besar saya kumpulkan lagi</p>

	<p>untuk ikut sepak bola nah dalam pertandingan itu menang mas dalam pertandingan itu menang pertandingan sepak bola itu kan sesuatu kalau di desa itu tontonan luar biasa <i>tarkam</i> saja sepak bola antar kampung itu kalau bahasanya apa ya kalau <i>tarkam</i> ya saya ngundang desane njengan sepak bola di sini misalkan ayo mas Diki sepak bola kapan oke hari ini nih deal main bola disini masyarakat nonton kaya kompetisi mas jaman saya dulu itu penonton rame banget di lapangan kaya agustusan mas bener sepak bola antar kampung aja kaya gitu nah dari situ karena menang itukan persatuane ibarate apa ya mas ya karena menang tim yang menang bersatunya lebih contoh ketika orang Indonesia lagi ada kisruh, orang sini dengan orang Bali kisruh. Tapi ketika timnas main dan timnas dibuli oleh klub lawan dibuli karena benderanya terbalik oleh Kamboja waktu upacara kan benderane kebalik kan hampir semua orang Indonesia di medsos bersatu membalikkan bendera Kamboja dibalik itu saya liat di tiktok di medsos luar biasa jadi dengan ketika ada masalah di intern desa atau intern negara tapi ketika negaranya disinggung mereka tanpa diajak udah bersatu. Ketika menemukan masalah yang sama ya bersatu.</p>
DR	: Bagaimana cara untuk menyadarkan masyarakat supaya memiliki inisiatif yang tinggi?
MR	: <p>Saya juga bingung mas karena selama yang saya terjun di masyarakat terutama waktu muda dulu saya tidak pernah menyadarkan mereka untuk berinisiatif, cuma kadang-kadang kaya gini ini dalam bahasa saya ya mas ya, ketika dulu saya main bola waktu masih muda lapangan dulu itu tidak ada, bola tidak ada, karena hobi ya mas ya saya juga sering menyampaikan kepada adik-adik saya supaya semangat mereka bangkit, kamu itu harus semangat, bola ada yang belikan, main bola lapangan sudah bagus, bayangin waktu jaman saya dulu mau main bola bola tidak ada pakai plastik bola plastik, pingin bola yang bagus iuran, bolane jeblu urunan yuk, dulu kaya gitu iuran mas iuran beli bola, kalau di kota kan ngga mungkin mereka udah maju di desa pingin main bola, bolanya gak ada ya iuran. Iuran itu yang namanya bola kan cepet habis mas cepet habis wong dipake tiap sore, ketika lapangannya tidak ada, lapangannya dulu sempit dan ketika dilebarkan udah tidak bisa karena udah bukan tanah. Ada tanah bengkok tapi bengkok itu milik kepala desa yang lagi menjabat dan oleh kepala desa yang lagi menjabat itu disewakan ke orang tahunan. Ketika ditanyakan kepada pak kades, pak pemuda pengen bal-balan sing kepenak minta lapangan karena dijanjikan seperti itu nanti kalau</p>

saya jadi dibikin lapangan. Gawe lapangan kepriwe malah marah kepala desanya, kalau mau nebus itu tanah sudah saya sewakan. Dengan semangat pemuda waktu itu saya ini kita bisa punya lapangan tapi dengan syarat harus nebus karena tanah itu sekarang lagi disewa orang harganya sekian juta. Temen-temen saya pemuda waktu itu mau mas lapangan yang sekarang itu mas, kami itu waktu itu iuran 6-7 ribu tapi tahun berapa 6-7 ribu jaman dulu nilainya masih tinggi kalau sekarang mungkin 50 ribu, nyari uang 50 ribu itu ya kalau misalkan kerja kaya gini bisa sehari dulu mas 5-7 ribu iuran dan itu bisa saya anu saya tebus orang yang nyewa akhirnya tanah itu sudah milik kami wong kami yang nebus, setelah itu kami kerigan ya dengan inisiatif sendiri paling menyadarkan mereka dengan ini jere pengen bal-balan ya urunan sudah ditebus tanahnya belum rata ayo kita kerja lagi bikin rata. Mau mas, mungkin dari situ mas turun temurun karena merasa di desa harus apa-apa mandiri yang penting untuk kepentingan bersama untuk kepentingan positif alhamdulillah tanpa susah-susah menurut saya dengan sendirinya mereka mau, begitu juga dengan tadi Cak Nun ya kaya gitu memanfaatkan kemampuan potensi mereka, misalkan saya punya mobil mas ku ora melu kerigan aku duweni mobil ngko tak jujugi pasir misalkan kaya gitu kan pernah mas itu lapangan ini kan lapangan ini sebagai contoh ya mas ya, ini lapangan udah diratain ya mas ketika lagi main lagi seneng lapangan baru kan seneng mas ketika hujan tetep main sepak bola. Nah karena hujan memang bekas sawah jadi lumpur kalau main bola ya baju kita ya kaya orang lagi bajak sawah kemudian muncul bagaimana ya supaya lapangannya keras ya wong sawah ya tetep lumpur ini satu-satunya jalan. Dulu saya pernah dulu saya juga ikut satu-satunya jalan ditaburi krosok pasir yang besar-besar itu lah terus gimana kerja bakti ya mau mas kerja bakti naikin di sungai dulu masih banyak pasir itu naikin pasir ke mobil kemudian minta duit ke desa terkait dengan dana karang taruna itu dipake buat ngongkosi mobil muate pake kerigan gotong royong itu tenanga kerja kerja bakti itu sampai 20 truk itu kan luar biasa. Mungin dari situ mas kesadaran masyarakat bikin ini dengan kekompakan hasilnya bagus yang penting kegiatan positif mereka mendukung ya mungkin juga karena turun temurun karena mungkin didasari kondisi masyarakat di pedesaan merasa desanaya desa tertinggal merasa ingin maju seperti desa-desa yang lain mungkin motivasinya dalam hati mereka seperti itu saya kalau digambarkan jawaban yang spesifik saya gak bisa mas

		hhe, bagaimana cara menyadarkan atau membangun inisiatif mereka gak bisa jawab.
DR	:	Bagaimana partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, menerima manfaat dan evaluasi dari pemanfaatan itu?
MR	:	<p>Dari dulu-dulu ya mas kalau di kota bikin jembatan itu enak ya mas ya dana dari pemerintah buat jembatan apa-apa dari pemerintah intinya pemerintah memberi bantuan bantuan itu ya cukup kalau di kota kaya gitu beda dengan di desa contoh waktu saya masih MTs tahun 90 saya masuk MTs bapak saya itu kan nuwun sewu waktu itu tokoh nuwun sewu bukan anu ya mas orang tua saya dulu tokoh nah ketika itu bapak saya saya masih ingat selain ingat juga bapak saya pernah cerita bapak saya itu diberi tugas membangun jembatan pertama dari Karang Jambu (nama daerah) dihitung coba coba dihitung sungai Sapi mas sungai sapi itu dibangun 1992 dana dari pemerintah itu tidak cukup ketika untuk membangun semuanya dari tenaga material dan sebagainya makannya yang dilakukan bapak saya dulu terjun ke masyarakat perkadus memberi tahu kadus supaya mengadakan kumpulan malam hari. Jaman dulu belum ada motor, contoh kadus Kayubima kadusnya sudah mengumpulkan warga bapak saya kan tahu malam ini kumpulan disini bapak saya kesana membeberkan menceritakan bagaimana jembatan di sungai Kali Sapi bisa dibangun memang ada bantuan dari pemerintah tapi ketika bantuan dana dari pemerintah direalisasikan itu tidak jadi tidak akan cukup maka butuh partisipasi masyarakat paling cukupnya beli semen bapak saya dulu ngomongnya kaya gitu paling cukupnya untuk beli semen lah terus yang namanya jembatan kan butuh besi butuh pasir butu batu butuh tenaga ini dari mana kalau njenengan pingin maju njenengan akses jalannya pingin baik atau kita swadaya swadayanya bisa bisa bentuk tenaga bisa bentuk material bisa bentuk uang maka disepakati di musyawarah itu satu dusun untuk mengadakan batu saya tidak bisa kerja bakti karena jauh, saya uang saja maka disepakati satu keluarga dulu itu 3 ribu mas satu keluarga 3 ribu jaman dulu 3 ribu ya mungkin jaman sekarang 30 atau berapa satu keluarga dihitung itu kalau satu keluarga 3 ribu satu desa kan cukup, maka bapak saya itu juga sosialisasi perkadus mas setelah kadus Kayubima sudah selesai maka pindah ke kadus lain sosialisasi yang sama tadi kan sudah ada gambaran mas di Kayubima ini masyarakatnya sepakatnya iuran 3 ribu satu KK maka ketika disampaikan ohh iya saya setuju saya ikut yang kaya Kayubima gitu mas maka pada tahun 1992 dibangun dan selesai tuh dengan dana dari bantuan pemerintah yang tidak cukup</p>

	<p>dibantu dengan swadaya masyarakat dan itu berlanjut ketika PNPM programnya pak SBY itu kan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat PNPM itu saya hafal wong dulu saya jadi fasilitator desa, nahh juga harus menggali potensi masyarakat mas, artinya apa masyarakat itu mau mas mau kerja apa saja untuk desa yang penting satu dalam perencanaan dilibatkan dalam perencanaan ini mau bangun jembatan sungai Sapi dananya sekian tapi kita kan pingin punya jembatan kan pingin ini kan perencanaan trus supaya ada bagaimana kita dana dari sana tidak cukup ya kita cukup-cukupin. Bagaimana kita iuran kita harus mengadakan batu tapi karena tidak bisa mengerjakan sendiri pake uang iuran gitu, itu perencanaan. Dalam pelaksanaan sama mas dalam pelaksanaan mereka kalau ada yang tenaganya mau ya ikut kerja kalau yang tidak ya tidak kaya gitu. Kemudian untuk bidang pengawasan secara terstruktur itu tidak ada kecuali walaupun ada kalau sekarang di desa yang namanya pengawas itu ibarate contoh saya itu kan sekarang jadi KPMD mas Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa, tugasnya ya mendampingi ketika ada proyek ini-ini saya sebetulnya saya harus terjun juga juga harus mendampingi tapi saya tidak saya lakukan kenapa ini fungsi saya kan mengawasi mas juga selain pendampingan termasuk mengawasi apakah dana itu digunakan sesuai rencana atau melenceng tapi ketika saya laksanakan saya datang aja mereka sudah ketakutan mas apalagi saya dateng nanti dikira saya minta uang biarin situ tapi ketika nanti ada sesuatu yang sudah kelewatan baru saya ngomong sama temen-temen kaya gitu atau lapor kaya gitu itu bentuk pengawasan saya.</p>
DR	: Bagaimana partisipasi masyarakat dalam upaya dalam menjaga dan memberdayakan fasilitas yang sudah ada?
MR	: Saya jawab ya mas ya untuk partisipasi masyarakat dalam menjaga atau melestarikan fasilitas umum ini tergantung mas. Saya nanti punya contoh ketika pembangunan atau proyek dilaksanakan tanpa perencanaan, tanpa musyawarah, tanpa sosialisasi kepada masyarakat, maka hasilnya nanti juga amburadul. Perawatannya juga ngga ada tadi saya sampaikan orang kalau diajak musyawarah dalam perencanaan artinya mereka setelah jadi itu merasa ikut memiliki mas. Nah ketika ada kerusakan sedikit iki gaweane rika milu urunan rika siki bodol mayuh di dandani gasik mas tapi satu contoh ini nyata disini dulu ada program air bersih itu bantuan dari pemerintah batuan total tidak ada swadaya masyarakat tapi ketika menentukan titik untuk tidak musyawarah dengan masyarakat fungsinya nanti untuk

	<p>siapa saja tidak musyawarah intinya pemerintah membangun lewat desa bikin sumber air bersih nanti disalurkan kemana itu terserah yang ngerjain ketika SAB (Sumber Air Bersih) nya sudah jadi itu posisinya di Siranti di komplek SD Petir 6, yang namanya air kan lewat paralon ada kendala mampet atau bocor ditengah jalan pecah kena apa ketika ada kebocoran masyarakat acuh bahkan pernah dari Siranti sampe sini mas sampe depan balai desa itu airnya ketika sudah ada kemarau sedikit. Orang sini sudah tidak kebagian karena udah dipake sana dan ternyata kenapa tidak kebagian sebetulnya masih bisa nyampe, airnya ditutup airnya akhirnya orang sini gak terima. Orang sini kan marah mas berlanjut lagi ketika yang nutup disitu ternyata kemaraunya masih lama lagi udah gak kebagian ternyata ditutup diatasnya lagi marah lagi, akhirnya apa bukannya diperbaiki mas dibacuk mas malah dirusak bukan diperbaiki malah dirusak karena mereka apa lahh bantuan anu nggo wong akeh siki ana kendala kekie malah dadine masalah rusak sekalian karena satu dari perencanaan tidak dilibatkan rasa memilikinya kan tidak ada contoh kecil seperti itu.</p>
DR	: Apa saja faktor pendukung dan penghamabat partisipasi masyarakat dalam pembangunan?
MR	: Kesadaran masyarakat disini tidak terpengaruh oleh usia muda atau tua, orang berpendidikan atau tidak, intinya kalau orang desa itu semuanya sengkuyun mas jadi tidak merasa saya pendidikannya tinggi saya ga ikut kerigan aahh, ngga kaya gitu karena mereka memang ketika itu tidak diperbaiki tidak dikerjakan tidak kerja bakti yang merasakan sulit semuanya. Contoh daerah atas Kaybima, Siranti, itu kalau musim hujan kemaren kan banyak tanah yang longsor mas bukan berarti tanah longsor yang bawa bencana ngga, tebing dipingir jalan nutup jalan sedikit akhirnya jalannya mobil tidak bisa lewat paling sepeda motor kalau dibiarkan ya mereka susah sendiri mas kan dilingkungan itu ada ketua lingkungan ya mas ada ketua RT ayo sedulur misalkan woro-woro lewat mic lewat mushola besok hari sabtu kita kerja bakti di sana itu yang tanahnya lngsor berangkat semua mas, tapi tetep ada orang yang tidak berangkat ya itu memang kesadaran tapi itu bukan faktor dia kaya faktor dia pendidikannya tinggi, faktor dia tua, faktor dia muda, tidak mas itu memang orang males aja mas orang yang tidak mau kerigan itu bukan faktor tadi ya yang disebutkan tapi dia orang males aja dari segala hal misalkan disuruh bareng-bareng ini dia selalu malas kaya gitu mas, berarti pribadi dia walaupun dia sekolahnya tinggi memang ya kalau

		<p>males ya males gitu mas bukan unsur itu seperti yang dibilang diatas, kadang orang yang seperti itu ya dicibir juga sama temen-temen di lingkungan itu, kae wong ra tau kerigan bahkan seperti ini mas biasanya karena saking jengkelnya nanti klo ada bantuan orang itu jangan dikasih bener kalau di kapung kan sekarang banyak bantuan. Sanksinya sanksi sosial dianya dicibir diolok-olok gitu.</p>
DR	:	<p>Apa yang menjadi faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam pembangunan?</p>
MR	:	<p>Yang menghambat itu biasanya program tidak sesuai, sebenarnya masyarakat pengennya jembatan ko malah dibikinnya yang lain, orang butuhnya jembatan malah yang datang bukan jembatan, mereka ya males males untuk swadaya makannya dalam program pemerintah sekarang ada skala prioritas artinya sesuatu yang penting dulu mana sih maka partisipasi masyarakat diikutsertakan ketika dalam perencanaan ditanya kalau program saya dulu di PNPM pak bu masyarakat Siranti njengan butuhnya apa sih? saya butuhnya jembatan pak oke tak kasih jembatan nanti sabar dengan satu syarat swadaya mereka mau karena mereka butuh, jangankan disuruh swadaya mas disuruh kerja saja kalau tidak merasa penting buat mereka ya tidak dilaksanakan karena kepentingan mereka bukan itu sihh</p>
DR	:	<p>Bagaimana caranya untuk mengatasi hambatan-hambatan tadi?</p>
MR	:	<p>Ya salah satunya itu mas tetep komunikasi dan sosialisasi semuanya harus dilibatkan yang mau menggunakan kan mereka. Contoh gini, masyarakat Siranti butuh dua jembatan yang disana digunakan untuk penyebrang 100 rumah, yang sini 25 rumah, maka seharusnya ini yang dibangun dulu yang 100 mas karena yang membutuhkan paling banyak yang 100, tapi ketika yang 25 ini kan tidak sesuai maka masyarakatpun enggan juga jadi faktornya komunikasi dari perencanaan itu harus digali potensi atau pendapat masyarakat itu apa usulkan masyarakat itu apa.</p>

HASIL PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Diki Ramdani
NIM : 1917104015
Judul Penelitian : Inisiasi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Mengembangkan Pembangunan Lokal di Desa Petir Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara
Lokasi : Rumah Ibu Isti
Tipe Wawancara : Tidak Terstruktur (*Open Minded*)
Hari / Tanggal : Minggu, 11 Juni 2023
Subjek : Ibu Isti

Inisial	Transkrip Wawancara
DR :	Semenjak KKN, latar belakangnya sempet denger ada apa ya semacam perbedaan pendapat mengenai pemilihan kepala desa. Nah tapi ada sesuatu yang unik dengan perbedaan pendapat tersebut kok masih bisa masyarakat disini itu memiliki inisiatif yang tinggi kemudian berpartisipasi dalam program pembangunan gitu entah itu yang fisik atau non fisiknya mba. Dan itu kelihatannya kok rukun-rukun aja gitu semuanya gabung, semuanya bersama-sama gitu, nah itu merupakan hal yang unik yang pengen saya teliti gitu. Kira-kira apa gitu yang menjadi latar belakang masyarakat petir ini memiliki inisiatif yang tinggi dalam pembangunan itu walaupun tadi dengan ada masalah ini gitu?
IS :	Memang pada dasarnya itu masyarakat desa Petir itu sangat tinggi sosialnya tinggi jadi ya apalagi hanya sekedar pemilihan kepala desa yang waktu itu memang panas, bener-bener panas luar biasa tapi kan pada dasarnya memang masyarakat sini sudah punya dasar kerukunan yang sangat tinggi jadi seiring berjalannya waktu tetep perbedaan itu sudah tergerus, sudah tidak nampak lagi, apalagi manakala sudah jadi satu perangkat desa akhirnya masyarakat pun sudah berpikir bahwa apapun yang terjadi berarti sekarang itu sudah yang terbaik gitu. Dan itu sekarang menjadi kepala desa kami bersama sudah ngga ada perbedaan, jadi kerukunan itu tetep kembali semula.
DR :	Berarti apa namanya kegaduhan yang sempet muncul itu hanya berhenti ?
IS :	Iya berhenti, ibaratnya hanya seketika itu saja lah, yang awalnya itu bener-bener panas luar biasa, yang biasanya orang ramah sampai ngga mau tanya ya Allah sampe heran orang tersebut itu orang yang sangat ramah kepada siapapun hanya perbedaan calon pilihan saja sudah luar biasa. Tapi kan setelah itu setelah jadi seiring berjalannya waktu tetep kembali semula, ya karena memang itu sudah menjadi ciri khasnya, karakternya orang desa petir seperti itu memang sosialnya tinggi, gotong royongnya tinggi kaya gitu. Juga

		apalagi desa Petir itu kan memang desa tertinggal jadi masyarakatnya itu sangat sangat punya semangatnya tinggi untuk membangun desa, jadi mari kita bersama kaya gitu, kalau kita mengandalkan pemerintah, pemerintah desa mbok kurang kurang iya lah, jadi kan kita punya nirob punya semangat yang tinggi untuk bagaimana caranya ya memajukan desa.
DR	:	Berarti apa namanya dari berbagai permasalahan yang ada disini gitu itu tidak menutup kemungkinan untuk bersama-sama membangun desa ya mba?
IS	:	Iya, tetap itu
DR	:	Iya kemudian kira-kira ada ngga mba apa seorang inisiator atau komandannya itu yang apa ya yang menjadi tauladan sehingga masyarakat itu mau ikut inisiatif yang tinggi, ikut berpartisipasi dalam program-program pemerintah.
IS	:	Ya ada, beberapa pemuda lah yang jelas menurut saya ya itu dari pemuda. Dari pemuda itu memang semangatnya tinggi, terus mereka itu mau berjuang iya, contohnya ya pemuda karang taruna, terlihat kegiatan berarti kan misalnya kegiatan apa gitu berarti disitu kan sudah ada tanda bahwa mereka itu semangat untuk memajukan desa dengan cara kaya gitu, kegiatan dan lain-lain akhirnya terbangun sarana dan pra sarana kaya gitu.
DR	:	Salah satunya berarti gagasan pemuda itu ya mba?
IS	:	Iya, kaya TPQ, kadus dua pokoknya TPQ kadus dua juga dari dukungan pemuda desa Petir salah satunya. Soalnya apa? Mengadakan trek itu untuk menggalang dana.
DR	:	Berarti itu yang mengadakan treknya itu semua seluruh desa disini?
IS	:	Iya, malah kegiatan itu dari Jawa Timur dari berbagai daerah tapi kan yang menyelenggarakan pemuda sini
DR	:	Tapi kan itu yang menyelenggarakan taruhlah semua pemuda yang ada di desa petir mba. Nah tetapi pembangunannya hanya dikhususkan untuk beberapa wilayah saja gitu, misalkan untuk kadus dua, apakah kadus-kadus yang lainnya tidak ada kecemburuan gitu mba?
IS	:	Ngga ada
DR	:	Ohh ngga ada? Kira-kira kenapa itu mba ?
IS	:	Kenapa ya karena gini loh kita kan memang terbiasa untuk maju sendiri, berjuang sendiri. Maksudnya masyarakat itu berjuang disitu manakala ada salah satu karena sudah terbentuk lembaga tapi belum mempunyai gedung ya kita kan prihatin disitu, nah gitu munculnya seperti itu. Kita prihatin disana itu belum mampu untuk membangun masyarakatnya, belum terbuka dan lain-lain akhirnya inisiatif menggalang dana seperti itu, yang kedua di situkung. Eh malah yang pertama yang di situkung iya kaya gitu. Jadi keprihatinan kita, pejuang ya pejuang masyarakat lah, pejuang agama

		prihatin pengen punya wadah, tempat, akhirnya gimana caranya kita menggandeng. Kaya pak misalkan, kaya pak Dirin itu kan berpengaruh banget, beliau itu merekrut, merangkul lah, merangkul pemuda, merangkul masyarakat, apalagi sekarang menjadi MWC kan merangkul banom-banom NU kan lebih enak jadi kaya kita sekarang itu mau kegiatan apa jadi mudah gitu, greng kaya gitu. Punya pemikiran apa yuh gitu diajak, pemuda diajak, banom diajak, guru TPQ diajak, udah.
DR	:	Berarti salah satu inisiator atau komandannya disini pak Dirin ya?
IS	:	Termasuk. Beliau itu apa merangkul semua kalangan kaya gitu. Kalau misalnya tokoh masyarakat lain seperti pak Tulis, pak Kasno kan ke pemuda gak begitu merangkul gitu. Tapi kalau pak Dirin yuk pemuda pertemuan mau bikin rencana ini ini ini kedepannya untuk tahun depan apa gimana kan kaya gitu.
DR	:	Tapi untuk apa namanya karakter untuk inisiatif tadi ya mba, itu udah ada sejak kapan disini? Apa ini turun temurun dari zaman dulu atau baru-baru kemaren ketika adanya perbedaan Pilkades itu ?
IS	:	Udah lama. Iya memang sudah lama. Contoh hal kecil saja mas disini saking kuatnya gotong royong itu ya itu kalau disini hajatan, kalau tenda itu kan sewa pokoknya yang punya ngga mesti ngurusi, sudah masyarakat yang membongkar masyarakat yang memasang, itu saking kuatnya gotong royong. Itu hanya hal kecil apalagi hal yang lain-lain, iya sih perbedaan pendapat apa tetep ada tapi kebersamaan itu lebih kuat dari itu menurut saya sih.
DR	:	Jadi tidak berpengaruh oleh perbedaan pendapat tadi ya?
IS	:	Iya, jadi udah kemarin ya sudah kaya gitu. Kita jalan kedepan gitu menurut saya sih
DR	:	Mungkin telah diceritakan oleh mba Isti tadi mengenai semangat dari para pemuda kemudian semangat dari beberapa tokoh itu untuk berinisiatif, berpartisipasi dalam pembangunan, nah ini kira-kira apa sih sebabnya mba mereka bisa seaktif itu loh untuk ikut serta gitu ?
IS	:	Menurut saya ya mas menurut pandangan saya, karena mereka itu pengen bagaimana caranya Petir yang dimana-mana terkenal sudah diblaclist tertinggal, bagaimana caranya kita bangkit dengan cara ya masyarakat ini gitu. Intinya masyarakat desa Petir itu kepengen bangkit, kepengen terlihat diberbagai desa bahwasanya Petir itu punya kelebihan, potensi, punya sesuatu yang kita tonjolan kan kaya gitu. Itu yang mendasari masyarakat itu semakin giat menurut saya seperti itu .
DR	:	Berarti berawal dari sesuatu stitment dari masyarakat lain bahwa saya ini tuh tertinggal gitu loh, ya mungkin?
IS	:	Ya buruk lah, iya memang seperti itu

DR	:	Tapi emang kenyataannya seperti itu?
IS	:	Dulu memang seperti itu tapi seiring berjalannya waktu munculah-munculah misalnya pemuda yang semakin berpendidikan, seperti punya wawasan yang luas. Akhirnya mereka-mereka itu kan berpikirnya sudah luas, kalau dulu ya seperti itu kita apalagi prestasi keluar, ngga karena sekarang dari berbagai kalangan sudah kelihatan menonjol.
DR	:	Berarti ya pembangunan bukan hanya sekedar fisik ya mba kaya gitu tapi dengan kesadaran juga?
IS	:	Kesadaran, kalau fisik malah apa ngga seberapa
DR	:	Itu salah satu yang menjadi saya tertarik untuk melakukan penelitian disini gitu mba karena apa ya pembangunan karakter yang sifatnya non fisik itu ya susah dilakukan di mungkin dibeberapa desa lain gitu loh seperti itu, tapi disini memiliki karakter yang kuat dengan partisipasi dan gotong royongnya seperti itu, terus merupakan sesuatu yang luar biasa itu. Nah mungkin dari tadi menceritakan mengenai partisipasi, inisiasi masyarakat, untuk diri saya pribadi mungkin mba pengen tahu si caranya bagaimana untuk menyadarkan masyarakat sendiri itu untuk memiliki inisiatif yang tinggi gitu supaya masyarakat bisa berinisiatif, bisa berpartisipasi dalam berbagai kegiatan?
IS	:	Ohh, itu menurut pandangan saya ya mas, masyarakat itu semakin bersatu dilihat dari berbagai kegiatan lah ya misalnya kegiatan fisik, kegiatan non fisik, acara, dan lain-lain itu karena memang kita sudah memperlihatkan sesuatu. Contohnya gini loh misalnya ada contoh yang fisik ya, kita bangun TPQ kan secara mandiri, bener-bener secara mandiri bukan dari dana pemerintah, itu kan karena banyaknya pertamanya gigihnya pejuang ya maksudnya ya agama di desa Petir itu yang pada akhirnya bisa menunjukkan bahwa kita punya prestasi, kita punya potensi, itu sudah terlihat jadi masyarakat itu muncul bahwa ohh iya kita punya potensi itu mari kita dukung dengan sarana dan pra sarana kan kaya gitu, masyarakat malah ya kalau perangkat desa ya mendukung cuma beliau itu kan kalau tidak sesuai anggaran tidak ngga berani lah kalau kaya kita kan punya inisiatif. Ohh bagaimana kita punya gedung PTPT, bagaimana caranya kita punya gedung di Situkung, bagaimana caranya kita punya gedung disana, dengan cara mari kita bersama kaya gitu, jadi dari kita untuk kita gitu jadi semangatnya tinggi lah, akhirnya setelah terbangunnya itu semua kan kelihatan potensi-potensi yang ada, ooh iya ternyata banyak anak-anak yang ternyata berpotensi loh, banyak ini lah, akhirnya masyarakat itu kan mudah untuk kita rangkul. Contohnya hal sampai desa lain saja heran. Kalau saya cerita tentang desa Petir itu sering temen bikin event, bikin kegiatan yang habisnya itu ngga sedikit.
DR	:	Misalnya ratusan juta gitu ya?

IS	:	Iya, misalnya satu khataman satu tempat pokoknya antara 19-23 juta, itu gak mau kurang dari 19 juta itu gak bisa kurang, mesti habisnya segitu.
DR	:	Per sekali khataman?
IS	:	Sekali khataman. Lah 5 tempat atau 7 tempat sudah berapa, yang Petir lah 5 tempat misalnya, yang lain kan desa Pucungbedug dan Kaliajir udah 100 juta. Misalkan kita mampu untuk mengumpulkan dana segitu kan walaupun hanya untuk kegiatan seperti itu. Contohnya kaya kemarin gebyar Muharram ya kalau kita dari lembaga masyarakat yang basic agamanya tidak bergerak disitu bisa diem-diem aja dalam artian ya itu perangkat ataupun masyarakat lah itu umum yang bukan basic nya agama ya ngga ada kegiatan itu seperti itu. Jadi kita memang diawali dari itu dari keagamaan, dari lembaga TPQ, akhirnya semua berpartisipasi kan kaya gitu .
DR	:	Kadang contoh lah taruhlah di desa saya sendiri gitu kayanya masyarakat enggan gitu loh untuk bisa seperti ini, maksudnya susah untuk membentuk karakter seperti ini gitu mba, karena ya pengennya disuapin sama pemerintah aja gitu loh
IS	:	Nah, itu ya, kalau disitu seperti itu kita sebenarnya pengen seperti itu tapi kan ngga ada, belum ada suapan, belum ada apa ya pancingan itu dari pemerintah akhirnya kita ayo bagaimana kita caranya bangkit sendiri jangan nunggu kita dipancing kan kaya gitu, akhirnya seperti itu. Kalau mungkin desa dananya banyak, pendapatannya banyak, akhirnya bisa membantu-bantu kita mungkin ngga seperti itu juga, masyarakat tidak sesemangat sekarang persatuannya tapi kan kita memang keadaan itu ya mungkin dari dana desa atau lain-lain yang dananya minim akhirnya kita ya kita bangkit sendiri jangan mengandalkan perangkat desa kaya gitu.
DR	:	Kalau misalkan dalam segi pembangunan fisik yang lain misal dalam segi kesehatan atau ekonomi itu apa bentuknya disini mba?
IS	:	Kalau kesehatan ya belum menurut saya belum terlihat karena memang disitu belum ada satu wadah ataupun ya satu lembaga yang benar-bener disitu kaya fokus kaya lembaga masyarakat keagamaan, mereka itu berani berjuang tidak takut berkorban jiwa raga sekalipun hartanya misalkan kaya gitu. Tapi kalau lembaga kesehatan kan mengacunya ke kesehatan Puskesmas dan lain-lain itu kan kalau ngga ada tunjukkan dari pemerintah, ngga ada dana dan lain-lain kan ngga bergerak kan kaya gitu jadi ibaratnya kalau yang masyarakat keagamaan itu kaya gini ya maksudnya dari bawah dari masyarakat bawah pengen tapi kalau kesehatan itu kan dari pemerintah jadi kurang itu.
DR	:	Kalau misalnya pembangunan ekonomi disini itu gimana mba?
IS	:	Ekonomi menurut aku be ngga terlihat belum terlihat, maksudnya kalau di desa lain misalnya kan kita lihat desa lain kan gombang tani, terus UMKM,

		disini kan belum, adanya itu kan home industri maksudnya rumahan bukan kelompok. Belum menurut aku belum berjalan juga.
DR	:	Dan itu ruko-ruko yang ada didepan masjid itu milik desa katanya?
IS	:	Iya katanya. Itu baru itu yang perekonomian ya paling baru itu menurut saya ya belum begitu sukses, buktinya hanya yang menempati memang yang dulu itu sudah memang sudah sukses punya warung sendiri hanya saja direkrut kesitu kan ketemu kembali disitu.
DR	:	Berarti itu yang punya warung yang gede itu..?
IS	:	Satu orang
DR	:	Ohh satu orang
IS	:	Yang satu sana itu yang dekatnya mba Anggita, lah yang satunya yang berapa pintu itu satu orang. Itu emang sudah basicnya dari awal udah mempunyai warung, kalau yang warung-warung baru misalkan saya belum berusaha tapi baru membeli ruko itu ya ngga maju, ngga jadi, maksudnya ngga jalan, ngga laku dan lain-lain tapi kalau itu memang sudah dari dulu.
DR	:	Ya berarti menurut pandangan masyarakat disini kira-kira sesuatu yang merugikan ngga sih buat masyarakat disini maksudnya jadi perekonomian yang seharusnya dimiliki oleh sebagian masyarakat hanya dimiliki oleh satu orang masyarakat saja seperti itu?
IS	:	Yang ruko-ruko itu? Nga sih, menurut saya itu ngga merugikan juga ngga menguntungkan bagi kita yang tidak mau berinvets disitu, misalnya kita ngga mau kan sistemnya kaya beli cuma kan berapa tahun kaya gitu ya menurut aku kaya sewa lah. Soalnya beli 30 tahun nanti diperpanjang lagi kan kaya gitu kayanya . Kaya gitu apa ngga njenengan tanya gimana?
DR	:	Iya maksudnya
IS	:	Beli tapi bukan hak milik, hanya tokonya saja ya kalau tanya, ini kan ngga
DR	:	Ngga ya?
IS	:	Iya kaya gitu, jadi itu sudah terjual semua aslinya sampai sana tapi kan yang berjalan kan hanya beberapa saja, yang lain kan hanya orang di luar kota mampu beli akhirnya dibeli kan ngga buat usaha, jadi menurut saya masyarakat itu ya ngga dirugikan ngga diuntungkan. Malah yang diuntungkan hanya desa menurut saya karena beliau itu membangun ruko-ruko itu terus dibeli oleh masyarakat, kadang-kadang juga ngga digunakan untuk beroperasi ekonomi itu kan yang untung hanya satu pihak dari desa kan sudah jual itu, dia itu malah bukan orang sini.
DR	:	Yang punya ruko besar?
IS	:	Iya yang punya ruko besar eh orang sini ding disitu kadus 2.
DR	:	Ohh kadus 2?

IS	:	Iya. Jadi kalau perkonomian itu ya engga menurut aku belum berpengaruh lah belum berpengaruh di masyarakat luas. Kaya masyarakat sini membeli ruko seharga 30 juta katakanlah kan berat, berat kalau bukan orang perantau itu berat, kalau ngga pinjem ke bank ya masyarakat Petir mengandalkan ekonominya apa sih? Kan kaya gitu, kita punya tabungan sampe segitu ya bukan perantau ya susah terus terang mas kalau misalnya kaya petani.
DR	:	Berarti tapi ya ada nilai positifnya juga ya dari maksudnya desanya kurang responsif itu jadi masyarakatnya sadar sendiri?
IS	:	Iya malah, ya dari sisi baiknya ya
DR	:	Tapi ya tetep saja ya maksudnya idealnya ya desa dan masyarakat harus bersama-sama ya
IS	:	Harusnya kaya gitu jadi menurut saya sih kalau menurut yang lain gak tau, menurut saya itu perangkat desa itu bukan merangkul tapi diajak
DR	:	Ohh gitu?
IS	:	Iya, contohnya kaya sekarang mas ada kegiatan masyarakat lah khataman kaya gitu-gitu, perangkat desa eh pak lurah itu pak kepala desa hadir maksudnya akhir-akhir ini dulu ngga.
DR	:	Ngga?
IS	:	Karena memang ya ngga tau karakter ndilalah perangkat desanya sekarang agamis mungkin ya ngga tau juga karena dulu kan perangkat dan kepala desanya ngga begitu ya maksudnya dalam artian bukan dari agamis banget gitu, umum lah. Ya mungkin sibuk tapi kan kalau sekarang maksudnya disempatkan. Ya kita merasa bangga, hanya itu saja kita sudah merasa bangga. Kita punya kegiatan dihadiri oleh perangkat desa ya minimal kepala desa kita sudah bangga bahwa kita punya orang tua. Kan kita punya orang tua, kita punya kegiatan orang tua kita melihat, menghadiri, memberi support, memberi semangat kan kita lebih semangat. Kita berjuang untuk siapa sih? Ya untuk desa, terkenal dimana-mana hi Petir ternyata bagus ternyata ini ini ini dari segi agamanya menonjol ini ini ini, siapa yang kelihatan? Petir, bukan gurunya bukan lembaganya, Petir gitu. Jadi apa ya secara lahirnya kita memang butuh pengakuan itu sebenarnya, butuh pengakuan dari perangkat desa bahwa kita perjuangan kita ini loh ya dirangkul lah, kita pengen sebenarnya kita pengen dirangkul. Paling ngga ya support kalau misal pendanaan itu ngga memungkinkan ya support lah.
DR	:	Mungkin ini lanjut ke ini ya mba bentuk-bentuk partisipasi yang ada di masyarakat sini. Kira-kira misalkan pemerintah mau mengadakan suatu pembangunan gitu atau merencanakan sebuah kegiatan atau apa gitu, bagaimana masyarakat disini bisa berpartisipasi dalam pengambilan keputusan itu loh mba? Maksudnya ikut turun suara, atau ikut turun saran, atau apa gitu bagaimana caranya mba?

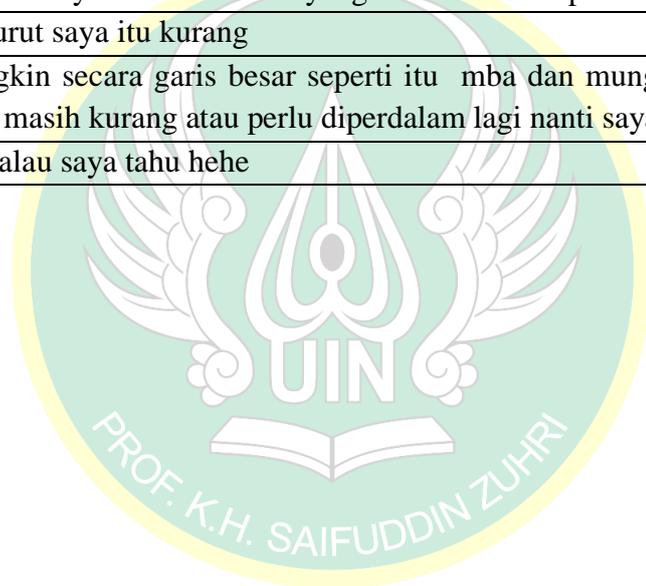
IS	:	Ohh untuk sekarang sih kadang itu ada beberapa ya sempel ya beberapa misalkan dari RT, setiap RT diambil beberapa untuk pertemuan di desa kalau kaya gitu sih sudah
DR	:	Tapi itu udah dilakukan ya mba?
IS	:	Ada, udah dilakukan. Contohnya kaya bangun masjid itu, memang masjidnya desa ya tetep masyarakat dilibatkan
DR	:	Musyawarah dulu gitu?
IS	:	Iya musyawarah dulu. Ya biarpun belum bukan bentuk musyawarah, kan kalau musyawarah mengeluarkan pendapat diterima atau ngganya itu kan paling ngga sudah diundang minimal RT itu ada mau pembangunan ini dimintai infak sekian per KK/ rumah kalau itu sudah ada musyawarah itu lah, ada pemberitahuan itu lah.
DR	:	Berarti secara umum masyarakatnya dilibatkan dalam proses pembangunan ya mba?
IS	:	Iya
DR	:	Kalau misalkan dari segi pelaksanaannya itu gimana mba? Masyarakatnya dilibatkan juga ngga? Kalau misalkan kan ada program pembangunan yang mendatangkan orang dari luar itu yang kerjanya
IS	:	Untuk sekarang sih dilibatkan. Soalnya sekarang masyarakatnya itu sudah nuwun sewune iki pemikirannya luas, sudah wawasannya luas, jadi manakala tidak dilibatkan kasarannya yang ada uangnya koh ngga dilibatkan malah kalau kerigan orang sini kan kasarannya seperti itu mereka kan protes sudah berani.
DR	:	Berani ya?
IS	:	Sudah berani protes jadi ya tetep dilibatkan, misalnya pembangunan di Krinjing lah misalkan yang mengelola misalkan kadus Krinjing ya yang bekerja ya orang-orang situ.
DR	:	Orang-orang setempat?
IS	:	Iya orang setempat. Kalau dulu kan kadang dari luar, kalau memang kemarin yang ini jalanan aspal ya memang dari luar karena kita kan bukan basicnya disitu.
DR	:	Tadi kan disebutkan juga bahwa pemerintah desa melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan, kemudian dalam proses pelaksanaannya gitu
IS	:	Oh paling pelaksanaan
DR	:	Oh pelaksanaannya ya?
IS	:	Iya, kalau perencanaan kayanya ngga begitu. Paling pelaksanaan
DR	:	Tapi itu dirasakan ngga manfaatnya gitu maksudnya kan ngga ada komunikasi. Taruhlah kalau ngga ada komunikasi sama masyarakat tentang

		apa yang dibutuhkan masyarakat gitu. Misal hanya tembak ditempat bangun ini gitu seperti itu, itu kira-kira dirasakan ngga oleh masyarakat?
IS	:	Ya dirasakan
DR	:	Tetep dirasakan?
IS	:	Iya tetep dirasakan
DR	:	Tapi kemudian dalam menerima manfaat dalam pembangunan itu apa namanya ya partisipasi masyarakatnya dalam bentuk apa gitu mba? Apakah dengan memanfaatkannya atau dengan merawatnya dengan baik dan sebagainya? Misalkan contoh masjid itu mba, dari beberapa cerita kan itu termasuk cerita mba tadi berdasarkan kesepakatan masyarakat juga nah bagaimana caranya masyarakat itu dalam menerima manfaat dari pembangunan-pembangunan yang telah direncanakan oleh desa gitu mba. Apakah dirawat dengan baik, kemudian diisi masjidnya atau hanya sekedar membangun saja dan cuek terhadap hasil dari pembangunan itu?
IS	:	Ngga sih, dari masyarakat kalau masjid sih waktu perencanaan juga masyarakat dilibatkan dari segi perencanaan. Tapi kalau misalkan pembangunan jalan kaya gitu kalau memang dana dari pemerintah kan ngga perencanaan itu ngga dilibatkan, tapi kalau masjid itu terlibat dari perencanaan sampai pelaksanaan sampai sudah sekarang sudah berdiri sudah dimakmurkan oleh masyarakat. Ya antusias masyarakat antusias maksudnya dalam artian masyarakat yang dulunya belum mau jumatan, yang dulunya sholat taraweh itu belum, kan ada masjid baru jadi ngga malu untuk pertama kalinya itu jadi malah meningkatkan kualitas ibadah masyarakat
DR	:	Meningkatkan kesadaran masyarakat dalam beribadah ya?
IS	:	Iya, juga dalam segi kita merawat dalam artian menjaga itu tidak merusaknya lah itu sudah maksimal
DR	:	Kemudian dalam beberapa kesempatan mungkin, masyarakat dilibatkan tidak dalam proses evaluasi pembangunan yang ada di desa gitu mba? Entah itu evaluasi mengenai pembangunan jalan, pembangunan apa namanya ruko itu, masjid, dan pembangunan-pembangunan yang lain itu mba.
IS	:	Iya masyarakat tertentu misalnya perwakilan dari ya sempel lah dari kadus 1 masyarakat kadus 1 diambil beberapa pemuda itu dilibatkan
DR	:	Kemudian ini selanjutnya mengenai faktor pendukung dan penghambat. Kira-kira faktor pendukung apa yang membuat masyarakat desa Petir ini berpartisipasi begitu antusias dalam proses pembangunan mba? Faktor pendukungnya mungkin jenisnya ya mba tingkat pendidikannya, atau agamanya, atau pekerjaan, tingkat pendapatan dan sebagainya gitu mungkin mba.

IS	:	Ya faktor pendukung tingkat untuk saat ini ya tingkat pendidikan juga lumayan, terus kalau tingkat pendapatan untuk Petir loh ya merantau ini masih standar-standar saja sih ya ga begitu mendukung menurut saya, karena ada membantu dari segi materi misalkan ke masyarakat itu ya rata-rata yang misalkan perantau itu yang nominalnya lebih gitu kalau masyarakat biasa ya umum kaya gitu lah. Soalnya disini kan mayoritas petani jadinya kan ngga begitu lah.
DR	:	Kemudian masalah faktor penghambat dari partisipasi masyarakat apa mba?
IS	:	Menurut saya sih ya mas yang membuat masyarakat kurang antusias terkadang itu kepercayaan dari pemerintah.
DR	:	Kepercayaan dari pemerintah?
IS	:	Iya kepercayaan dari pemerintah, masyarakat itu terkadang kecewa dengan keputusan pemerintah atau apa yang dilakukan pemerintah misalnya kaya gitu. Jadinya masyarakat gini loh mas, mau ada pembangunan apa misalnya mereka sudah kecewa. Kecewanya begini, nek ana apa ya membutuhkan masyarakat ya dicawe-cawe, kalau tidak ya mereka diem-diem saja. Contohnya ada proyek besar kaya apa kan kita ga mesti tau masyarakat gitu ya. Itu yang menghambat menurut saya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah jadi ngga tau bener apa ngganya masyarakat intinya suudzon kepada pemerintah kaya gitu.
DR	:	Tapi selama ini pernah ditemukan hal yang janggal ngga dari pemerintahan ini? Ya contohnya mohon maaf penyelewengan dana atau mungkin penggelapan aset gitu kira-kira?
IS	:	Kalau penggelapan aset sih orang Petir kayanya ngga punya aset ya, kalau pembangunan itu ada.
DR	:	Ohh sempet dicurigai?
IS	:	Ya malah sempet ditindaklanjuti dapet uang berapa, jumlahnya berapa, akhirnya tapi kan pemerintah desa itu sigap dalam artian sudah tercium langsung ditutup kaya gitu jadi ngga..
DR	:	Ngga menyebar kemana-mana?
IS	:	Iya ngga menyebar, Ngga berlanjut, kan kaya gitu. Sebenarnya sering saya denger-denger kaya gitu, saya kan ngga terjun langsung jadinya ngga begitu tahu pastinya tapi denger-denger bahwa oh ternyata kemarin itu proyeknya itu bermasalah, dalam artian ketahuan ya tercium lah tercium ada indikasi gitu kan
DR	:	Berarti itu juga menjadi salah satu penghambat?
IS	:	Penghambat, makanya menghambatnya itu. Jadi ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintah
DR	:	Dan untuk mengatasi hambatan itu kira-kira apa mba dari masyarakat, yang bisa dilakukan oleh masyarakat?

IS	:	Apa sih ya?
DR	:	Apa dengan mendemo desa hehe
IS	:	Iya pernah
DR	:	Ohh pernah?
IS	:	Iya, iya bahasanya bukan mendemo sih ya bahasanya itu beberapa masyarakat yang khususnya debat dalam Pilkades
DR	:	Ohh bntuknya musyawarah lah gitu?
IS	:	Iya intinya musyawarah tapi kan dengan nada tinggi kasarannya ya tetep demo dengan cara itu masyarakat sudah apa ya sudah penuh dengan kekecewaan mungkin, akhirnya ada beberapa yang dateng kesana. Lah setelah itu kan jadi ada hikmah, jadi pemerintah itu lebih memperhatikan. Contohnya waktu itu ada UMKM loh itu mas ada bantuan UMKM itu dari desa lain sudah rame-rame, sudah geger, sudah pencarian dan lain-lain, disini ngga ada apa-apa, belum ada apa-apa.
DR	:	Informasi pun belum?
IS	:	Informasi pun belum ada sampai iya itu entah bener apa ngga entah orang yang membenci atau ngga kita ga tau ya, tapi ada desa lain perangkat desa- desa begini saya sampai dinsos itu bilang gini apa desa Petir ngga perlu bantuan bisa ngga meminta dalam artian kan waktu itu diselenggarakan waktu Covid itu loh yang UMKM itu yang dari 2.400.000- 1.200.000
DR	:	Ohh iya bener
IS	:	Iya yang usaha, dari itu kan kita sebagai masyarakat biasa kan denger dari desa lain, kita kan panas maksudnya dalam artian ada apa kok bisa kita ngga dikasih tau, ngga diinfokan lah, dan akhirnya kan pemuda itu dateng ke balai desa sampai ada yang naik meja mas, ya udah ngga sopan-sopan lagi datengnya lah. Nah setelah itu kan baru diitukan
DR	:	Itu di pemerintahan sekarang berarti?
IS	:	Iya sekarang, yang kemarin tahun 2019
DR	:	Ohh iya ya masih berarti
IS	:	Eh 2020
DR	:	2020 malah?
IS	:	Iya pokoknya kan pas Covid itu 2019, 2020 nah itu yang terakhir tahun 2019 ngga cair, yang cair itu yang ibu-ibu ikut utang Mekar apa ya yang 2 mingguan sekali karenapihak Mekar yang mengurusinya itu, itu cair. Nah pada tahun 2019 itu pada demo akhirnya cair. Semua yang mengajukan cair mas, semua yang mengajukan. Baik itu pedagang atau ngga
DR	:	Ohh gitu?
IS	:	Iya, saya kan pada hari terakhir waktu itu hari Sabtu, Sabtu kan desa tutup ngga buka. Tapi karena mengurusinya itu ya tetep buka Sabtu dan Ahad itu

		buka. Hari Ahad nya terakhir jam siang lah udah siang aku tuh denger dari orang-orang katanya punya blangko untuk mengajukan UMKM itu, nah dari RT pun tidak menyampaikan secara keseluruhan ke masyarakat itu ngga, hanya orang-orang yang berpapasan saja yang ibaratnya lah, saya itu loh aku be jualan loh deneng aku ngga dikasih kan aku seperti itu kan. Akhirnya aku minta blangko nya masih satu tak fotocopy semua tak kasihkan dari sini kesana ayo pada ngisi, keluar semua mas
DR	:	Cair semua?
IS	:	Cair semua, saya itu 7 orang atau berapa, saya, mamah saya, kakak saya, terus uwa, terus kakak sepupu, terus ada lagi pokoknya semua yang punya KK tak minta, sini KK nya tak isi tak setorkan kesana, cair semua. Dalam artian ini berarti disana ngga ada syarat penjual atau engga kan engga. Nah dari sana menyelenggarakan kok dari pemerintah desa ngga respon gitu.
DR	:	Berarti ini ya mba informasi yang diberikan oleh pihak desanya kurang?
IS	:	Menurut saya itu kurang
DR	:	Mungkin secara garis besar seperti itu mba dan mungkin mbok ada data yang masih kurang atau perlu diperdalam lagi nanti saya WA njenengan aja
IS	:	Iya kalau saya tahu hehe



HASIL PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Diki Ramdani
NIM : 1917104015
Judul Penelitian : Inisiasi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Mengembangkan Pembangunan Lokal di Desa Petir Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara
Lokasi : Rumah Bapak Ali Warsudin
Tipe Wawancara : Tidak Terstruktur (*Open Minded*)
Hari / Tanggal : Minggu, 11 Juni 2023
Subjek : Bapak Ali Warsudin

Inisial	Transkrip Wawancara
DR :	Nah mungkin ini pengen ngobrol saja sih pak. Sebenarnya ini skripsi ini atau penelitian ini latar belakangnya bermula ketika waktu masih KKN disini pak.
AL :	Ohh iya-iya
DR :	Sempet denger dari beberapa masyarakat disini bahwa ya semacam ada perbedaan pendapat antara pendukung dari calon kepala desa yang menang dan yang kalah gitu pak seperti itu, katanya seperti itu.
AL :	Dalam hal yang mana itu contohnya?
DR :	Kalau detailnya sih saya kurang paham ya pak, tapi yang menjadi sesuatu yang unik gitu bagi saya kok bisa ya kenapa masyarakat yang berbeda pendapat tersebut tapi inisiatif dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa, dalam pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri itu sangat tinggi gitu pak. Nah itu mengapa hal itu bisa terjadi?
AL :	Menurut saya begini, kalau yang terjadi pasca Pilkades itu yang jelas kalau silang pendapat ya oke lah memang saya akui, cuma kalau secara detailnya itu kalau dari pihak yang kalah itu seolah-olah menuduh atau boleh dibilang suudzon atau bagaimana, ini nantinya si kepala desa bagaikan boneka atau wayang gitu.
DR :	Ohh jadi semacam timbul kekhawatiran gitu?
AL :	Ya tapi memang yang terjadinya juga secara tidak langsung memang begitu. Itu menurut saya loh ya, saya ngga ngikut ngana ngga ikut kesana ngga kesini. Contoh dalam hal bantuan contoh, ya seolah-olah memang ya sampai sekarang seolah-olah kalau yang dekat kubu yang menang rata-rata ya dia yang menerima gitu. Memang kadang secara kecemburuan sosialnya disitu memang ya terlihat dari segi pembangunan, contoh kalau yang dia mendukungnya banyak kepada

		yang menang memang secara tidak langsung maupun langsung pembangunan kalau ada bantuan-bantuan itu ditaruhnya ya dititik-titik tersebut.
DR	:	Yang mendukung?
AL	:	Iya, terutama yang mendukung, jalur ke yang mendukung. Contoh atau arah Kayubima, contoh ke arah Krinjing walaupun sini sebenarnya ada yang membutuhkan seharusnya bisa disini, tapi ya memang dari segi konstruksi jalan sih memang kalau disini memang sudah oke lah karena disana masih kekurangan. Itu dari fisik jalan lah ya, kalau dari masalah lain-lainnya terutama kalau masalah sosial kemasyarakatan menurut saya sih sama. Cuma disitu lah dititik itu antara cemburunya masalah sosial itu adanya bantuan satu, kedua masalah ini yang pertama itu si kepala desa tersebut boleh dibilang kaya boneka atau wayang, cuma dia ibarat cuma memegang ininya tok tok tok (memukul meja), pegang stempelnya. Ibarat yang ngolah apa ini dan itu proyeknya itu dia yang ngikut bukan dia yang istilahnya mengetuai gitu, memang terjadinya begitu.
DR	:	Itu siapa kira-kira dalang dibalik itu semua pak?
AL	:	Ohh ini seluruh pendukung menurut saya, menurut saya itu ya. Pendukung itu juga ngikut, ya kalau dulu kan memang perangkat-perangkat yang incumble juga perangkat. Yang jadi kepala desa sekarang kan dulu-dulu nya perangkat
DR	:	Iya-iya
AL	:	Ya memang semua sebagian besar perangkatnya ya mendukungnya kesitu gitu. Ya memang dia sudah lama di balai desa memang dari awal nyalon kepala desa kan pertama dari bapak Papos itu yang depan yang kadus 2, itu udah pertama udah kesalip berapa ya? 2 , berarti dua, dua, satu, lima, udah 5 periode, ini baru nyalon lagi jadi.
DR	:	Ohh berarti dulu sebelum ini pernah nyalon?
AL	:	Pernah sama yang pertama yang Gentan itu sebelum lurah pak Carso itu, sebelum 5 tahun yang kemarin
DR	:	Tapi waktu itu kalah?
AL	:	Kalah, terus udah diselingin itu dua, empat, empat, empat periode berarti iya. Berarti sekitar 20 tahun ini baru anu lagi. Kan pertama tahun 1990 iya empat berarti bener.
DR	:	Empat periode?
AL	:	Iya. Itu Kalau masalah kecemburuan sosial, masalah bantuan iya. Lah ini yang paling imbasnya nanti kalau pemilu ya ini yang berat loh, besar dampaknya bagi masyarakat Petir, bagi kalangan-kalangan itu apa DPR

		atau apa kaya gitu. Yang jelas menjurusnya kedepan ada pemilu politik entah itu bupati atau apa lah buat apa? Itu
DR	:	Ohh iya-iya paham
AL	:	Itu, imbasnya kesitu
DR	:	Karena yang ini udah terbukti kok kaya gini ya?
AL	:	Iya, kecewa. Jadi yang menerima bantuan juga itu-itu aja misalnya kan seperti itu. Ya sesudah itu yang namanya sebangsa DPR itu katanya wakil rakyat, kita sebagai masyarakat rasanya belum ada kok yang terwakili terutama di desa. Lah disitu lah ntar kalau tahun sekarang kan tahun politik mulai ya, nanti imbasnya nanti di pemilu itu. Bisa misalnya yang dulunya 60% atau 70% bisa besok 50% bisa jadi yang milih sama yang engga. Ngganya bukan dicoblos semua bisa juga golput.
DR	:	Nggga sama sekali?
AL	:	Iya ngga sama sekali. Lah perangkat pun daripada perangkat juga kita sia-sia tenaga ngga kepeke disitu. Kalau dari segi pemerataan pembangunan kalau dibidangnya fasilitas umum si Alhamdulillah masih guyub rukun, masih kebersamaan masih tetep, tapi kalau menjurusnya ke itu ya memang udah beda. Kalau ada bantuan pembangunan lah ya, itu memang selalu ditaruhnya di titik-titik mayoritas pendukungnya gitu menurut pengamat saya kaya gitu. Ya kalau ada proyek ada apa ya memang si lurah ini cuma tok tok tok tok (memukul meja) kuasanya ibaratnya begini, stempel doang. Ibaratnya yang ngatur ini dan itunya ...
DR	:	Yang dibelakangnya gitu?
AL	:	Yang dibelakangnya terutama perangkatnya. Sama ini juga sekarang kan ada program sertifikat itu ya?
DR	:	Sertifikat tanah?
AL	:	Iya sertifikat tanah, lah itu juga kan simpang siur dan masyarakat pun bingung. Katanya tanah dari kabupaten ya memang beda lah dari segala-galanya juga beda secara pembayarannya atau gratisnya ya mungkin beda. Tapi dilihat dari segi nominal juga udah beda. Di Kebumen 250 ribu udah plus sertifikat, dari mutasi tanah umpama dari nama sampean ke nama saya, langsung sertifikat atas nama saya itu 250 ribu. Lah kalau disini simpang siurnya makanya imbasnya ke pemerintah juga. Mutasinya 450 sertifikat 450, kan 900 per bidang tanah. Ya bagi masyarakat disini yang ekonominya mampu si iya oke lah daripada bikin sendiri habisnya sekian sekian sekian lebih banyak lagi, tapi bagi orang yang ngga mampu, coba? 900 ribu per bidang tanah. Lah berkat adanya informasi itu dari pemerintah kan membutuhkan data secepatnya untuk penyelesaiannya itu, untuk pengukuran dan segala macam prosesnya. Itu jadinya dari sana sudah harusnya kelar, dari sini laporan udah masuk

		ibaratnya belum separonya aja. Memang dari situ simpang siurnya, lah kemarin-kemarin kesini-kesininya itu katanya 450 boleh dicicil, katanya ada yang bilang plus sertifikat, itupun yang ngurusin mohon maaf yang ngurusin juga diluar ada panitia diluar balai desa, ya orangnya itu-itu juga.
DR	:	Oh jadi kalau misalkan tercium dari luar adanya sesuatu yang janggal yang kena bukan desa gitu?
AL	:	Bukan
DR	:	Jadi orang pribadi gitu ya?
AL	:	Iya dari yang dulunya dukung terbentuk panitia, desa ya mengetahui untuk mempercepat ini. Kan ada yang istilahnya malah kaya rumah ke rumah door to door gitu ada.
DR	:	Untuk selanjutnya mungkin mengenai bentuk partisipasinya pak. Bentuk partisipasinya mungkin ada ngga dari pihak desa itu menyelenggarakan sebuah proses pembangunan atau maksudnya proses pembangunan yang sifatnya bukan hanya fisik ya pak tapi yang sifatnya non fisik seperti pembangunan ekonomi, pembangunan kesehatan, pendidikan dan sebagainya gitu pak. Nah ada ngga kira-kira dari masyarakat yang diajak untuk ngobrol, musyawarah untuk menentukan keputusan-keputusan yang akan direncanakan oleh pemerintah gitu?
AL	:	Kalau dibidang pendidikan setau saya ya bukannya saya ngga punya anak masih sekolah sih ngga, setau saya ngga loh. Kalau kebanyakan masalah itu ya langsungnya ke pihak sekolahan kalau masyarakat taunya dari pihak sekolah. Kalau dar desa kalau bukan masalah pembangunan apa pajak apa yang berkaitan dengan desa ya ngga ada.
DR	:	Ngga ada ya?
AL	:	Ngga ada menurut saya. Kalau kesehatan sih ada program kaya kemarin kaya rame-ramenya vaksin ada, umpamanya ada orang di rumah sakit yang dalam kondisi kurang mampu diberi surat apa buat keringanan atau apa ya ada. Tapi kan masalah tentang pendidikan, masalah pendidikan kan bukan hanya sekedar sekolah itu lah ya ada yang di pondok atau apa ngga ada. Yang tahu ya dari pihak-pihak ini sekolahannya langsung. Umpamanya dari UIN Saizu umpamanya sampeyan, iya ada orang seorang UIN Saizu kesini umpamanya ada tamatan SMA apa sederajat yang mau sekolah kesana kira-kira siapa yang mau kuliah kesana ya gitu. Ya umpamanya dari SMA Purwonegoro umpamanya ya, ya ada orang kesini kalau menjelang ujian dan setelah ujian, ya ada orang kesini ke murid-murid yang ada di kampung ini
DR	:	Di desa ini?

AL	:	Iya yang baru rampung sekolah ya didatengin kira-kira mau sekolah kesana ngga gitu. Ya dari Unsiq atau Unwiku ya iya memang orang dari sana, ya walaupun ngga secara langsung dari sana ya orang yang kuliah disana nanti dibawain formulir disuruh ngisi atau dibagiin yang kira-kira minat siapa.
DR	:	Kalau misalkan masalah ini pak pembangunan ekonomi itu, disini bagaimana ada andil pemerintah ngga dalam hal tersebut? Kan misalkan bapak selaku pelaku UMKM disini gitu pak, ada perhatian khusus ngga dari pemerintah untuk bisa lebih maju gitu seperti itu.
AL	:	Begini,saya ngomong apa adanya. Kalau disini kan ada pendamping KUR
DR	:	Ohh iya-iya
AL	:	Pendamping KUR kan kerjasamanya sama UMKM lah ya, UMKM sama dinas perindustrian kabupaten. Saya memang pernah diistilah apa disuruh kumpulan lah ya di dekranasde Banjarnegara, tapi cuma kalau tindak lanjutnya ngga ada. Ya contohnya begini, umpamanya dari dinas apa apa UMKM apa apa ada praktek bikin apa disini, saya ngga pernah diajak. Saya ya bikin keripik bagaimana keripik Sale atau bagaimana otodidak sendiri, ngga pernah ada istilah pendamping langsung ini bikinnya caranya begini, dikasih ini dikasih itu dipraktekkan ngga ada.
DR	:	Ngga ada? Belum pernah ya pak?
AL	:	Belum pernah, cuma dari dekranasda dulu dikasih kertas kaya gini suruh dibaca. Kalau menurut saya kan lebih baik kaya gini umpamanya sampeyan KKN kaya kemarin kan sudah saya bilang dari awal, ngga usah banyak kertas puyeng mendingan ini aja to the point aja apa. Saya dulu dari Unsoed belum, saya ditinggalin kertas segini ya bacanya puyeng ngga masuk.
DR	:	Iya betul pak
AL	:	Iya mendingan kalau sekarang mendingan langsung aja materinya apa langsung to the point
DR	:	Iya betul-betul
AL	:	Iya jadi data, fakta, kenyataan, jangan kebanyakan ini tulisan ya puyeng
DR	:	Apalagi buat masyarakat yang disini ya pak?
AL	:	Iya langsung gini aja ngobrol secara begini aja masuk
DR	:	Terus kemudian mengenai ini pak faktor pendukung dari partisipasi masyarakat dari apa namanya dari pembangunan desa, kira-kira ada apa saja pak?
AL	:	Faktor pendukungnya paling kalau bukan proyek dari PU ya material sih, gotong royong
DR	:	Ohh gotong royong?

AL	:	Iya, kalau bukan dari PU loh ya, kalau dari PU kan apa-apa udah dibayar
DR	:	Udah dikerjain dari sana?
AL	:	Iya, kalau istilahnya proyek desa lingkungan ya kalau di istilahnya komplek sini umpamanya mau dibikin jembatan tapi ya sebelum material dari bantuan itu datang disini harus siap umpamanya material batu atau pasir begitu modelnya kaya gitu.
DR	:	Ohh jadi sewadaya masyarakat sini ya pak?
AL	:	Sewadaya dulu iya. Umpamanya mau dibangun jembatan kecil umpamanya lah ya gang dimana atau melur jalan umpamanya gitu kalau disebelah situ kan sewadaya itu.
DR	:	Ohh yang ke masjid sana ya?
AL	:	Iya, yang kemarin sewadaya, udah bolong lagi juga ya sewadaya. Misalnya kalau ada pasir ya pada itu mikulin yang pakai motor ya pakai motor. Kalau masalah bangunan pembangunan sih Alhamdulillah kalau yang bukan PU loh ya, kalau selain PU sih masih oke lah, kegotongroyongannya dimintai sewadaya masih oke. Cuma kan kadang umpamanya uang seribu disuruh buat bikin apa beli paku, seribu rupiah itu buat beli paku semua mungkin pakunya kan dapet 10/20 ya, wong uang seribu buat beli pakunya 700, 800, lah kaya gitu lah. Sampeyan ya masuk udah lah kaya gitu.
DR	:	Hehe nggih pak
AL	:	Yang dari tadi lah yang dari akar sampai kesana udah.
DR	:	Kemudian untuk faktor penghambat nya pak. Dari masyarakat ini kok enggan atau gak mau untuk berpartisipasi dalam pembangunan ada ngga kira-kira pak?
AL	:	Ya kalau disini pembangunan entah kalau masalah pembangunan dilingkungan sih gak ada
DR	:	Ngga ada ya pak?
AL	:	Ngga ada
DR	:	Berarti semuanya masyarakat masih ...
AL	:	Kegotongroyongannya masih siap iya. Kalau maksud selain itu selain ini loh PU bangun membangun udah, ngikutnya PU lah memang acuh tak acuh. Memang bukan bagiannya sih kalau ngga dibayar.
DR	:	Iya-iya. Kalau masalah ini pembangunan dari segi kesadaran masyarakatnya sendiri gitu pak dalam menyadarkan masyarakat untuk bisa apa berpartisipasi, bisa inisiatif dalam mengembangkan pembangunan, ada ngga kira-kira pak?
AR	:	Ya ada, liatnya liat sikonnya
DL	:	Ohh gitu?

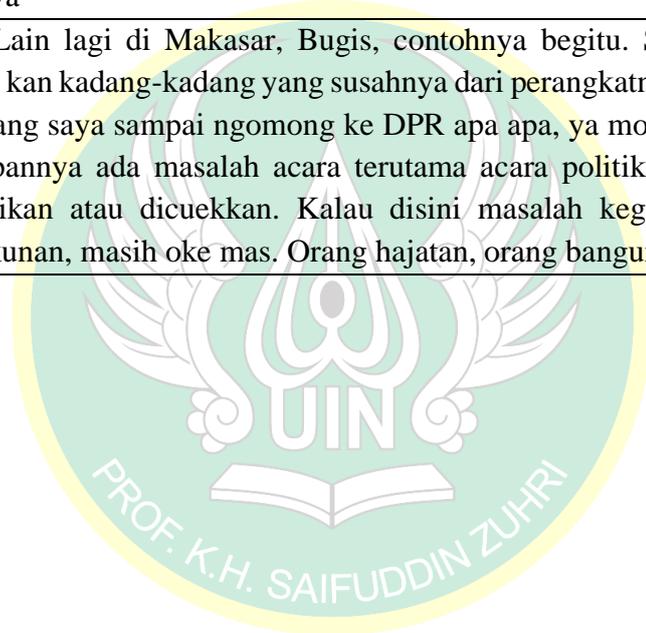
AR	:	Iya, kalau disini umpama ya gang sempit kaya gini kok kalau musim hujan becek. Ya orang sini beli semen sendiri, ngusung pasir sendiri, buat melur gitu ada. Contohnya ini lampu-lampu di setiap itu kan ada lampu-lampu belakang-belakang ya dari masyarakat sewadaya juga, per RT gitu modelnya.
DL	:	Berarti berangkat dari atas dasar kebutuhan ya pak?
AR	:	Kebutuhan ya disitu. Atas dasar kebutuhan kalau malam gelap, ya kalau disini gagas sendiri lah umpama yang dibutuhkan umpamanya harus melur dari sini ke mushola biar ngga becek. Ya mungkin dalam waktu kedepan mungkin direncanakan dan bisa terlaksana kaya gitu modelnya
DR	:	Ya mungkin secara garis besar seperti itu ya pak? Mungkin nanti kalau misalkan masih ada data yang dibutuhkan atau diperlukan ya nanti hubungi bapak lagi.
AL	:	Siap. Itu dari tempat saya kan sebelum mushola itu sampeyan juga tau yang tempat kripik itu kan ada jalan yang naik itu, mau ke arah masjid yang Kebarongan itu. Yang kiri jalan.
DR	:	Ohh iya-iya, berarti yang rumah kecil itu?
AL	:	Iya yang kanan jalan, kan cuma satu-satunya itu. Ya lucunya lagi yang nempatin anaknya pendetanya Islam, disitu ditempatin
DR	:	Anak pendetanya Islam?
AL	:	Iya, dapetnya orang Islam nempatin nya di Gereja dibelakang.
DR	:	Bisa kaya gitu ya? Hehe
AL	:	Dulu kan dia nikah sama orang Islam sih jadi masuk Islam nyampe sekarang
DR	:	Pendetanya orang sini juga pak apa bukan?
AL	:	Ya menantunya ibaratnya adik-adik saya, anak mertua paman yang dapet itu. Itu sebelum rumah saya kan ada di kiri kalau dari sini kiri jalan ya ada rumah yang menghadap ke jalan ke sini itu.
DR	:	Oh rumahnya disana?
AL	:	Iya
DR	:	Tapi ya kalau misalkan dalam bermasyarakat itu ya guyub semua ya?
AL	:	Ohh biasa, orang kemarin aja di mushola itu dekatnya mba Isti juga ngikut
DR	:	Bantuin gitu ya?
AL	:	Iya bikin, biasa soalnya kalau di Gereja biasa ada apa-apa ya ngikut
DR	:	Ohh iya-iya
AL	:	Saya juga ikut. Kemarin yang asli pendeta situ ninggal ya orang sini pada takziah kesana. Iya sih masalah kemasyarakatan biasa ya keyakinan kan disini.

DR	:	Iya betul pak
AL	:	Kalau disini gitu, disini pun Kenduran ya biasa, ikut Kenduran orang Islam. Iya pendetanya juga gitu ikut, ya kan keyakinan disini bukan diluar. Iya kemarin ada orang Kristen meninggal, yang bikin liangnya siapa?
DR	:	Orang Islam?
AL	:	Ya orang Islam semua, yang orang Kristennya ya yang pengiring jenazahnya, gitu kalau disini.
DR	:	Berati ya aman ya pak?
AL	:	Aman disini, akur, rukun, ya ada istilah kegotongroyongan biasa, pokoknya apapun yang ada acara dilingkungan ini ya ngikut, Kenduran atau apa. Ya kalau orang Kristen lagi Natalan kan bagi-bagi itu apa namanya nasi bungkus atau apa lah ya, ya biasa dimakan, ya biasa sih kalau orang selamatan, Natal gitu, kemarin ya hari raya, dianya malah kadang-kadang ikut selamatan di mushola mba Isti anaknya itu ikut. Ikut iya Kenduran orang habis itu sholat Ied
DR	:	Ya Allah, bisa kaya gitu ya pak?
AL	:	Iya, aneh tapi bener-bener begitu
DR	:	Terjadi ya pak?
AL	:	Heem. Kalau menurut saya masalah agama jangan diperdebatkan. Soalnya apa? Semua agama ngga mungkin menjerumuskan umatnya yang salah kan yang ngelakuinnya. Ya ibarat kaya orang tua kalau ngomong debatin masalah agama, agama apapun itu. Itu sama saja berebut pepesan kosong. Yang direbutkan apa sih? Yang diperdebatkan apa sih? Iya ngga?
DR	:	Iya betul pak
AL	:	Keyakinan kan dihati kita masing-masing, jangan diperdebatkan. Kadang-kadang yang saya heran itu malah orang Islam itu sendiri, Islam ini, Islam itu, menjelek-jelekan, disini bid'ah disini bid'ah, disini haram, justru malah orang Islam yang sering..
DR	:	Yang merusak diri sendiri ya?
AL	:	Iyaa, wong sama-sama orang Islam kok saling menjelekan. Itu masalah keyakinan kan cuma hati kita sama yang Kuasa yang tahu.
DR	:	Iya betul pak
AL	:	Iya. Sama juga sekarang, sekarang ppendidikan di bidang agama maju ya oke lah terutama dalam Qiroati yang menjurusnya ke bacaan-bacaan Al-Qur'an, itu kan memang sesuai lah ya dengan apa yang disitu, tapi saya akui memang kalau secara dari segi bacaan orang dulu sama anak-anak sekarang ngga ada apa-apanya dibanding anak-anak sekarang. Tapi ibaratnya kalau dibilangin kaya obat, maksudnya istilahnya masih

		mujarab orang dulu. Soalnya apa? Saya bilangin mas kalau bacannya oke lah sekarang tapi cuma dimulut, hatinya ngga nyambung.
DR	:	Ngga nyampe ke hati?
AL	:	Iya, tapi kalau orang dulu, baca syahadat saja bilang gini kakek saya baca syahadat cuma asyhadu alla, asyhadu alla ilaa ha illallah wa asyhadu anna Muhammadan rasulullah jaman dulu tapi emang pakai hati taunya begitu. Penn..
DR	:	Langsung nyambung ya?
AL	:	Iya. Ini ibaratnya ada air putih ada anak lagi brengenge nangis kepanasan fhu..
DR	:	Langsung diem ya?
AL	:	langsung diem. Nah apa, sembuh. Sekarang emang dari tajwid dari apa namanya blok-blok nya bloknnya gimana memang dari bacaannya, tapi dari ini ngga nyambung.
DR	:	Ngga nyampe kesininya ya?
AL	:	Iya, ngga khusyuk. Sekarang baca Bismillahirrahmanirrahim kalau saya ngucapnya begitu pasti salah semua, tapi memang dari dulu saya tahunya begitu, tapi ini ke sana nyambung. Dimulut sih iya oke, yang namanya keyakinan kan disini bukan dimulut.
DR	:	Betul-betul
AL	:	Dari sini harus nyambung kesini
DR	:	Iya sih, unik juga ya pak
AL	:	Iya, jangan nyalahkan orang dulu ini nilai bacaannya begini, wong taunya begitu kan mengikuti zaman. Tapi kan dia ngelakuinnya bener-bener diyakini, bener-bener yakin.
DR	:	Tapi kadang orang yang sekarang kurang yakin ya pak?
AL	:	Iya, kalau menurut saya orang sekarang bacannya oke lah. Ini yang Kristen kan ini.
DR	:	Yang mana pak? Cat biru itu?
AL	:	Iya. Ini kan ibaratnya ini dulunya Kristen sekarang Islam
DR	:	Sekarang Islam ya?
AL	:	Islam, anaknya sekolahnya juga pakai jilbab terus ini masih SMP kelas mau kelas 3 sekarang
DR	:	Ohh nggih-nggih, tapi yang itu masih Kristen?
AL	:	Yang itu berarti tiga, bapak, ibu, anak. Nah anaknya yang satu itu yang nempatin Gereja
DR	:	Ohh yang di Gereja dekat masjid itu?
AL	:	Iya. Kalau masalah agama oke lah. Kegotongroyongan ini baru bangun mushola bareng juga rame-rame disitu sama itu yang atas kan ada itu

		satu rumah, kalau disini cuma dua rumah. Ya ngusung pasir dalam acara Kendurenan apa apa ya bareng. Ya ada kematian juga nimbrung sama. Kita juga iya, ya kaya kemarin yang ninggal orang Kristen yang bikin liangnya siapa? Orang Islam semua.
DR	:	Orang Islam semua ya? Hehe
AL	:	Iya. Ya kuburannya masih bareng ngga dipisah. Kalau di kota kan ada kuburan Islam, ada kuburan Kristen, ya kalau masalah kesadaran didalam bidang agama sih Alhamdulillah seperti yang dibilang tadi. Yang namanya agama itu jangan diperdebatkan, percuma. Agama kan keyakinan ngga ada bentuk fisiknya.
DR	:	Iya bener, bingung malah ya pak?
AL	:	Iya. Umpamanya mohon maaf, umpamanya saya ngaku Islam banget tapi sampeyan kan ngga tau ngga ngikutin saya terus. Yang Islam cuma KTPnya sholat juga ngga, sampeyan kan ngga tau. Itu kan keyakinan, daripada sampeyan udah yakin ngeliat saya orang Islam tapi saya ngga pernah sholat umpamanya gitu, sampeyan kan ngga tau.
DR	:	Iya betul-betul. Jadi jangan dilihat dari fisiknya ya pak?
AL	:	Jangan. Juga sekarang mohon maaf jangan dilihat dari fisik, pake sorban kopeahnya ngga pernah lepas putih lagi, tasbihnya selalu ditangan, tapi niat ya banyak. Iya contohnya Jarkoni dia mengajar gitu, tapi dia belum tentu melakukan, sisanya kan disitu. Ya kalau di anu juga yang namanya ngomong ikhlas dan khusyuk mulut bisa ngucap.
DR	:	Tapi hati belum tentu?
AL	:	Belum tentu. Nih saya mau bantu ini mushola 50 ribu umpamanya ya, catet itu. Nah itu kelihatan minta dicatet. Kalau bener-bener mau infak, shodaqoh jariyah ngga usah dicatet.
DR	:	Bahkan ngga usah ada yang tahu ya?
AL	:	Seharusnya begitu. Umpamanya dikotak amal masjid gini jalan, kadang-kadang serupiah atau berapa kan begini.
DR	:	Iya betul-betul pak
AL	:	Terus apalagi bantuan di TV, umpamanya mas Ramdani 50 ribu, kebanyakan kelihatan yang tulisan itu haduhhh
DR	:	Iya hehe. Udah ilang banget ininya ya pak esensi ikhlasnya
AL	:	Ikhlas dan khusyuk itu menurut saya loh ya. Saya bukan orang istilahnya orang kiyai juga bukan hehe tapi udah saya bilang dari tadi, punya telinga dan punya mata bisa melihat dan bisa mendengar, bisa mencerna mana yang baik mana yang tidak baik. Khusyuk dan ikhlas, diucap memang gampang
DR	:	Dilakukan belum tentu ya pak?

AL :	Belum tentu. Khusyuk, sampeyan saya coba, lagi sholat, ngga usah disini lah, denger suara ayam petok petok petok nanti dalam batin ini... Padahal kelihatannya khusyuk. Kadang-kadang bisa mikir aduh saya bisa itu ngga ya.
DR :	Hehe betul pak
AL :	Jangan mentang-mentang so ikhlas itu, apalagi syirik. Terus Shallom ya kaya Assalamualaikum gitu ya. Orang Yahudi juga kaya gitu terkadang permisi kulo nyuwun ya kita pun menyadari ya dia non muslim, walaupun permisi, kulo nyuwun, ya maklum, monggo gitu. Ya sampeyan daerah Sunda sampurasun
DR :	Nggih
AL :	Kan sama Assalamualaikum
DR :	Iya-iya
AL :	Iya. Lain lagi di Makasar, Bugis, contohnya begitu. Shallom. Cuma disini kan kadang-kadang yang susahnyanya dari perangkatnya, ya kaya tadi lah yang saya sampai ngomong ke DPR apa apa, ya mohon maaf kalau kedepannya ada masalah acara terutama acara politik mungkin kaya diabaikan atau dicuekkan. Kalau disini masalah kegotongroyongan, kerukunan, masih oke mas. Orang hajatan, orang bangun rumah.



HASIL PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Diki Ramdani
NIM : 1917104015
Judul Penelitian : Inisiasi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Mengembangkan Pembangunan Lokal di Desa Petir Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara
Lokasi : Balai Desa
Tipe Wawancara : Tidak Terstruktur (*Open Minded*)
Hari / Tanggal : Selasa, 3 Oktober 2023
Subjek : Bapak Kepala Desa (Ahmadi)

Inisial	Transkrip Wawancara
DR :	Mulai ya pak, baik pertama <i>Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh</i> . Perkenalkan nama saya Diki Ramdani, saya dari UIN Saizu Purwokerto. Eee tujuannya ke sini untuk mewawancarai bapak mengenai partisipasi dan inisiasi masyarakat Desa Petir mengenai pembangunan gitu pak. Yang pertama mungkin saya cerita latar belakangnya dulu nggih pak.
KD :	<i>Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh</i> . Nggih..
DR :	Waktu itu dulu pas KKN sempet dengar dengar bahwa apa ya sisa sisa dari pemilihan kepala desa itu ada yang kontra gitu lah, ada yang beda pendapat dan sebagainya gitu ya. Dan itu mungkin biasa terjadi ketika pemilihan usai pemilihan gitu ya bukan hanya disini saja tapi mungkin di desa-desa lain juga seperti itu.
KD :	Sama ya..
DR :	Nggih leres. Tapi ada satu hal yang menarik yang saya lihat gitu ketika hal itu terjadi, apa ya beda pendapat dan sebagainya. Kok kenapa di Desa Petir tetap masyarakatnya rukun, guyub, gotong royongnya bagus gitu pak. Maksudnya menimbulkan pertanyaan, apa sih latar belakang eee masyarakat Desa Petir untuk bisa berpartisipasi dan

	<p>berinisiatif dalam program pembangunan yang ada di desa ini seperti itu pak.</p>
<p>KD :</p>	<p>Iya terima kasih, ya memang Di desa petir bukan di desa Petir tok ya juga di desa-desa yang lain kalau terjadi Pilkades ya nanti ujung-ujungnya ada pro dan kontra jelas sudah pasti ada cuma di situ kan kalau menurut saya hanya mereka berbeda pilihan lah intinya seperti itu. Ada yang memilih si A, ada yang memilih si B seperti itu. Cuma disitu kan setelah eee kebetulan saya yang jadi pada waktu itu, kita bagaimana kita memberikan pelajaran atau memberikan penjelasan kepada mereka-mereka kita dekati, kita dekati seperti itu. Jadi masyarakat ya memang kalau dilihat dari luarnya itu, wah kelihatannya ini kalau ada ndak kondusif enggak seperti itu, nyatanya setelah kita mendekat, kita memberikan penjelasan-penjelasan masyarakat tetap masih bisa kita ajak kerja sama untuk membangun desa gitu. Jadi memang masyarakat kalau ini kan warga masyarakat yang menurut saya lebih padat lah penduduknya. Karena di kecamatan Purwanegara ini ada 3 desa yang penduduknya padat, antara lain Desa Merden, Purwanegara dan Desa Petir gitu. Dan luas wilayahnya ini di Purwanegara, Petir itu yang luas wilayahnya terluas ke 2 di kecamatan Purwanegara. Jadi memang cukup luas lah kalau dikatakan itu ada 1.227 Hektar lah untuk wilayah Desa Petir terdiri dari 5 kadus. Kemudian dari masing masing apa dari masing-masing kadus atau kelompok ya kegotong royongan itu sangat sangat sangat masih sangat kental. Nah di samping itu juga kami dari pemerintah desa tidak henti-hentinya untuk memberikan penjelasan-penjelasan kepada warga masyarakat yang intinya mari kita masyarakat membangun lah membangun untuk demi kemajuan daripada Desa Petir seperti itu. Contoh-contoh kalau ada apa kearifan lokal contohnya ya kalau orang sini mengatakan Syura gitu terus ada lagi Muludan gitu. Kalau Syura sebenarnya disini kita mengadakan selamatan bareng-bareng itu masih kental sekali. Kemudian kalau Muludan kita mengadakan pengajian</p>

	<p>pengajian itu. Hampir setiap RT lah boleh dikatakan seperti itu. Lah ini kemarin kemarin ini ada berapa beberapa tempat, 2 hari kalau ada yang apa 2 hari berturut turut kalau ada. Di RT ini 8 kemarin juga mengadakan. RT 4 juga langsung mengadakan, itu 2 malem. Di Kayubima sudah terus ini di Kebarongan sudah. Jadi memang masyarakat sangat sangat luar biasa untuk peningkatan di era-era sekarang seperti itu. Ya untuk warga masyarakat Desa Petir itu sepertinya kalau kearifan lokal yang lain, misalnya bulan-bulan Syuro kan itu dikatakan Syura gitu masih bareng-bareng kalau satu muharam itu juga ada selamatan terus doa bersama itu masih.</p>
DR :	<p>Berarti secara garis besar melatar belakang ini yaitu dari pihak Pemdusnya sendiri gitu yang melakukan pendekatan secara humanis pada masyarakat?</p>
KD :	<p>Iyaa menjelaskan itu memang wajar si menurut saya. Itu kan ada beberapa hal orang-orang mas orang-orang tertentu yang memang yang tidak puas ada gitu.</p>
DR :	<p>Iya selanjutnya mungkin mengenai apa inisiatornya pak eee kan dalam pembangunan ini bukan hanya dari pemerintah desa sendiri yang menginisiasi tetapi mungkin dari warga sendiri juga ada, ada ingin bangun ini bangun itu gitu. Kira-kira siapa sih pak orang yang mempunyai kemauan untuk apa ya berkontribusi dalam pembangunan ini gitu? Inisiatornya.</p>
KD :	<p>Ohh kalau dalam bidang pembangunan itu dari masyarakat itu juga kita hubungannya dengan tokoh- tokoh masyarakat, tokoh-tokoh agama itu kita berikan ya untuk memberikan edukasi lah kepada masyarakat. Memberikan penjelasan agar warga masyarakat tetap antusias untuk membangun apalagi eee sekarang beberapa ada yang membangun mushola gitu kayak itu juga merupakan swadaya dari masyarakat. Masyarakat juga apa eee menyerap lah wadah dari swadaya masyarakat disamping juga dari pihak pemerintah desa juga</p>

	<p>mendukung pembangunan-pembangunan tersebut seperti itu. Memang kita harus itu untuk membangkitkan semangat untuk apa itu membangun itu bukan pekerjaan yang mudah mas. harus bisa memberikan penjelasan agar orang itu bisa memahami begitu . Iya jadi biarpun itu dijelaskan dan sebagainya kalau orang itu tidak memahami ya dia akan tidak mudeng seperti itu. Tapi <i>Alhamdulillah</i> setelah kami memberikan penjelasan dan saya menggandeng kepada tokoh-tokoh agama, tokoh-tokoh masyarakat, meminta kepada sesepuh untuk memberikan dan membantu saya dalam pembangunan. <i>Alhamdulillah</i> dari semua warga masyarakatnya menyadari bahwa pentingnya dalam kerukunan di warga masyarakat seperti itu.</p>
DR :	<p>Kemudian selanjutnya ini mungkin mengenai apa ya motivasi masyarakat Petir mengapa bisa apa ya termotivasi untuk menghasilkan ide-ide baru dalam membangun di Desa Petir ini?</p>
KD :	<p>Motivasinya Desa Petir itu saya sering memberikan penjelasan di pengajian-pengajian, di rapat-rapat, dan sebagainya, ayo kita Petir dibangun supaya Petir itu segera terbangun supaya Petir itu segera sama seperti desa yang maju sama seperti desa lain yang maju seperti itu. Motivasinya seperti itu jadi Petir itu ada perubahan gitu.</p>
DR :	<p>Jadi pengen ada kesetaraan gitu?</p>
KD :	<p>Nahh seperti itu, jujur Desa Petir ini kan desa termasuk di wilayah paling ujung selatan yang perbatasan dengan kabupaten Kebumen.</p>
DR :	<p>Kemudian selanjutnya mungkin mengenai bentuk partisipasinya pak, eee proses pembangunannya juga ada perencanaan, kemudian ada yang namanya pelaksanaan, penerimaan manfaat, dan evaluasi gitu. Nah adakah di Desa Petir itu masyarakatnya ikut eee berpartisipasi dalam 4 hal tadi yaitu perencanaan, pembangunan, penerimaan manfaat, dan evaluasi gitu pak. Misal di perencanaan ada mungkin sebelum dilakukan pembangunan seperti masyarakat diajak musyawarah dulu atau bagaimana?</p>

KD	:	Oke jadi pembangunan itu yang dilakukan di Desa Petir ini kan merupakan penjabaran dari RJPMDes kepala desa terpilih, artinya penjabaran itu nanti dituangkan ke dalam RKPDES (Rencana Kegiatan Pembangunan di Pemerintahan Desa) nah kemudian disitu kan kita bermusyawarah dengan tokoh masyarakat, dengan BPD, dengan RT, lembaga-lembaga yang ada di desa untuk diberikan apa eee rembugan bersama nanti bagaimana akan membangun jembatan, membangun infrastruktur jalan, tempat ibadah dan sebagainya ini kan merupakan di rembugan kesepakatan masyarakat dan masing-masing kelompok itu sendiri. Misalnya untuk membangun jembatan kita butuh misalnya ada pasir, batu, dan sebagainya kita rencanakan disitu. Nah setelah dibangun kita memperdayakan masyarakat yang di lingkungan tersebut seperti itu. Ya kayak cor-coran itu juga seperti itu kita pemberdayaan di lingkungan masyarakat masing-masing.
DR	:	Kalau secara langsung masyarakat sendiri diajak apa namanya berkomunikasi dalam pengambilan keputusan itu ada ngga pak kira-kira?
KD	:	Maksudnya gimana?
DR	:	Maksudnya secara langsung diajak ngobrol langsung pengen bangun apa nih atau ngga ada?
KD	:	Itu kalau keputusan di rembug bareng-bareng mas.
DR	:	Oohhh bareng-bareng?
KD	:	Iya, jadi ada forum rembug desa
DR	:	Namanya rembug desa itu pak?
KD	:	Iyaa, RUSDES. Coba kayak kemarin kan baru saja melaksanakan.
DR	:	Ohhh yang kemarin itu ya pak? Dan itu dihadiri oleh setiap RT juga ya pak?
KD	:	Iya, tiap kadus, RT, tokoh masyarakat, lembaga-lembaga dari kecamatan. Yuk pada rawuh disini untuk apa eee memimpin daripada musyawarah tersebut dengan mendengarkan secara langsung bersama

		<p>masyarakat bahwa ini loh kemarin menyampaikan tahun 2024 apa yang akan dibangun sudah tertera disitu nanti menjadi keputusan pemerintah desa dan berbarengan disaksikan oleh tokoh masyarakat dan BPD. Nah setelah itu RKPDES itu selesai nanti dituangkan ke dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa tahun 2024. Nah dieksekusinya nanti setelah dana dari pemerintah turun, dieksekusi nanti kita mulai .</p>
DR	:	<p>Mengenai ini pak selanjutnya mengenai partisipasi masyarakat dalam pembangunannya gitu pak. Nah apakah masyarakat sendiri itu ketika udah eksekusi itu harus di apa di eee perintah langsung oleh pemerintah desa apa ada kesadaran sendiri dari masyarakatnya gitu pak.</p>
KD	:	<p>Nahh itu kan misalnya contoh nah ini mau dibangun cor jalan di salah satu RT misalnya RT 1 seperti itu ataupun RT 3, kita mengadakan musyawarah kalau ada pembangunan jalan cor seperti itu misalnya panjangnya sekian meter lebar sekian meter, untuk pekerjaan tersebut adalah membutuhkan tenaga-tenaga panjengan itu. Lah yang diutamakan disitu adalah tenaga-tenaga dari lingkungan disitu.</p>
DR	:	<p>Berarti harus ada musyawarahnya dulu ya pak?</p>
KD	:	<p>Iya, harus harus. Kita tidak boleh ujug-ujug langsung bekerja itu gak bisa. Jadi harus kita rembug kembali supaya orang-orang situ paham dan bisa memberdayakan masyarakat disitu.</p>
DR	:	<p>Terus selanjutnya ini mengenai dalam penerimaan manfaatnya gitu pak. Kan ketika sudah dibangun misalnya ada di wilayah lain mungkin masyarakatnya tidak memelihara dan tidak memanfaatkannya karena ada dari itu tadi dalam pembuatan keputusan tidak dilibatkan gitu pak. Nah mungkin terjadi seperti ini ketika fasilitas sudah dibangun dimanfaatkan secara baik atau tidak pak oleh masyarakat?</p>
KD	:	<p>Secara baik. Kan kita setelah membangun infrastruktur selesai itu kan kita berikan edukasi kepada masyarakat, diberikan apa eee penjelasan-</p>

		penjelasan bahwa ini kita membangun jalan ini kita tidak mudah. Maka dari itu ketika sudah selesai harus dipelihara. Membangun dan memelihara lebih sulit memelihara kan seperti itu, makanya kita berikan penjelasan kepada masyarakat bangunan yang sudah dibangun mari kita pelihara bareng-bareng agar awet lah seperti itu.
DR	:	Terakhir kali ini pak, mengenai evaluasi apakah secara langsung masyarakat dilibatkan dalam evaluasi pembangunan di desa ini?
KD	:	Evaluasi sudah ada ranahnya sendiri
DR	:	Tapi kalau masyarakat dilibatkan secara langsung atau tidak pak?
KD	:	Kalau masyarakat kan dilibatkan untuk ya eee disamping mengawasi juga dan harus dilibatkan sebagai pelaku pekerja disitu yang dipantau oleh dari eee tim pelaksana desa.
DR	:	Berarti tetap dilibatkan nggih pak?
KD	:	Iya tetep.
DR	:	Ya mungkin secara garis besar seperti itu pak, mungkin nanti bila ada data-data yang kurang WA bapak nggih?
KD	:	Iya gapapa
DR	:	Mungkin terima kasih mohon maaf mengganggu waktunya

HASIL PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Diki Ramdani
NIM : 1917104015
Judul Penelitian : Inisiasi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Mengembangkan Pembangunan Lokal di Desa Petir Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara
Lokasi : Rumah Kyai Hadirin
Tipe Wawancara : Tidak Terstruktur (*Open Minded*)
Hari / Tanggal : Selasa, 3 Oktober 2023
Subjek : Kyai Hadirin

Inisial	Transkrip Wawancara
DR :	<p>Nanti wawancaranya direkam nggih pak.</p> <p>Sebelumnya, <i>Bismillahirrahmanirrahim, Assalamualaikum warahmatullahi wa barakatuh.</i></p> <p>Perkenalkan nama saya Diki Ramdani dari Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Saizu Purwokerto. Bermaksud untuk melakukan wawancara mendalam mengenai inisiasi dan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pembangunan di Desa Petir ini untuk keperluan data skripsi seperti itu gitu pak. Mungkin latar belakangnya ini dulu sempat saya dengar ketika KKN ya pak eee ada semacam perbedaan pendapat gitu diantara warga pasca pemilihan kepala desa itu pak, nah seperti itu. Tetapi ada satu hal yang saya salut yang saya baru pernah lihat di dalam gejala perbedaan pendapat tersebut kok masih ada masyarakat yang tetap guyub, tetap rukun dalam proses pembangunan di Desa Petir gitu pak? Nah mungkin bisa diceritakan bagaimana masyarakat ini bisa berinisiatif dalam melakukan pembangunan dalam perspektif agama seperti itu pak. Karena mungkin bapak disini dikenal sebagai tokoh agama disini saya mungkin minta pendapat bapak mengenai hal itu dalam perspektif agama.</p>

KH :	<p>Baik, <i>Bismillahirrahmanirrahim</i> . Masyarakat Petir kan masyarakat yang belum pinter sebenarnya. Jadi nah soal menjelang Pilkadaes itu ada perbedaan pendapat itu menurut saya normatif karena ada keinginan yang harus seperti ini, aduuhhh kok kepala desa ya harus yang seperti ini. Pada waktu itu kebetulan ada calon tua dan ada calon muda gitu. Ehhh yang mana calon tua itu didukung masyarakat-masyarakat yang umum. Nah calon muda itu hanya sebagian didukung oleh kelompok ya boleh dibilang kelompok muda dan anak-anak yang berpendidikan gitu. Namun <i>Ahamdulillah, Alhamdulillah</i> selesai Pilkadaes itu ya cuma berapa jumlah anu lah katakan 1, 2, 3 minggu itu sudah aman. Artinya tokoh-tokoh agama pada waktu itu mencoba menengahi terus membuat kegiatan. Akhirnya berjalan dan <i>Alhamdulillah</i> tetap tetap guyub dalam pembangunan kemasyarakatan baik sisi kegiatan sosial maupun kegiatan keagamaan. Faktanya, fakta Pilkadaes selesai Pilkadaes dimana kita bisa mengadakan pembangunan TPQ dengan kita ngadain kegiatan trabas itu malah bisa langsung dapet uang banyak banget hehehe. Buat pembangunan gedung TPQ, kami yang muda ngadain kegiatan dapat uang terus masyarakat lokal setempat TPQ tenaganya, material semuanya dari kami pemuda yang pada waktu itu menggalang dana. Jadi menurut saya tinggal yang tua, tinggal yang tua mau berperan apa tidak mendampingi katakan masyarakat begitu. Apabila yang tua juga ikut terlibat di dalam politik senang dan tidak senang itu yang bahaya. Memang harus ada kedewasaan diantara masyarakat yang benar-benar membangun persatuan dan kesatuan warga masyarakat. Dan biasanya memang di dimotori oleh hanya segelintir orang, tapi orang-orang yang punya kredibilitas. Mampu masuk di beberapa lini kelompok begitu.</p>
DR :	<p>Mengenai itu tadi orang-orang yang mempunyai kredibilitas itu kira-kira siapa saja yang berperan sebagai inisiatornya dalam eee itu supaya masyarakat tetap berpartisipasi walaupun berada pada gejolak yang tidak stabil ini gitu pak?</p>

KH	:	Pada waktu itu diantaranya ya saya, Mbah H. Suheni, terusan Mbah H. Suheni bergerak di kesepuhan-kesepuhan ya terusan saya yang berada di kelompok muda-muda itu memang.
DR	:	Nah itu biasanya apa saja yang dilakukan? Eee mungkin memberikan pencerahan lewat apa namanya ya petuah-petuah agama atau kaya gimana itu pak?
KH	:	Eenggak, malah seperti kami tuh ndong sistem aja dengan anak-anak, nongkrong bareng, ngopi bareng gitu, iya. Yang sering malah ngopi bareng itu dengan anak-anak ayo ngopi bareng, saya dengan anak-anak karang taruna walaupun nanti yang yang yang mau katakan 10 paling banyak sampai dengan 20 anak. Tapi nanti kalau berhasil masuk ke kelompok ini bisa meredam semua, semua di desa ini. Padahal desa sini bukan termasuk desa yang sedikit warganya, jumlah pemilih aja kemarin 6000-7000 sekarang.
DR	:	Berarti lebih ke menggunakan pendekatan yang humanis ya. Pak ya.
KH	:	Iyaa
DR	:	Oke selanjutnya mungkin ini mengenai tadi kembali lagi mengapa masyarakat Petir ini bisa seproaktif ini dalam proses pembangunan dalam berinisiasi dalam pembangunan yang ada di Desa Petir gitu. Itu kira-kira kenapa dan apa penyebabnya gitu pak?
KH	:	Penyebabnya antara lain memang pendekatan agama juga penting sekali seperti kami dalam pendekatan ke warga itu kadang ya bicara tentang keutamaan, tentang kebaikan agama, tentang pahala dan lain sebagainya. Tapi terkadang kita hanya guyon-guyon yang sifatnya apa ya guyon maton itu hehehe.
DR	:	Guyon yang ada isinya ya? Hehe
KH	:	Iyaa. Yang justru mereka jadi tergantung ke waktu waktu, tergantung waktu kita berada dimana. Wong kadang saya disuruh pengajian, malah ceramahnya guyon kok. Kan gitu, karena kalau ini tak bawa ke ranah

		keseriusan ini masih ada GAP politik-politik desa jadi guyon aja misalnya jadi sholawatan.
DR	:	Jadi lebih cair suasananya ya
KH	:	Iya, dan sebenarnya secara umum masyarakat itu tidak mau terlibat dalam konflik politik. Konflik politik itu hanya internal kok, hanya kelompok kecil itu ya membawa berdampak pada eee namun setelah ada yang mau membenahi dan bisa tau karakter masyarakat Desa Petir itu tidak sulit, kan yang repot itu seperti kami sudah kena wabah politik repot hehehe.
DR	:	Yaa mungkin selanjutnya ini mengenai bentuk partisipasi masyarakat pak. Kan dalam partisipasi itu ada yang partisipasi dalam pembuatan keputusan, partisipasi dalam Pembangunan gitu pak, nah yang saya tanyakan adalah bagaimana caranya masyarakat Desa Petir ini bisa berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan gitu pak, apakah ada dari pihak desa yang mewadahi supaya masyarakat kepengen apa apakah cuma pemerintah desa hanya sekedar memberikan bangunan aja gitu udah masyarakat ngikut apa gimana itu pak?
KH	:	Eee aturan itu sudah berjalan, artinya masyarakat juga mengikuti aturan pemerintah seperti MUSRENBANGDUS, MUSRENBANGDES itu. Tapi diawali dari kelompok-kelompok kecil sebenarnya. Disini kan ada kegiatan jama'ah yasinan, tahlilan per RT bapak-bapak dan ibu-ibu yang sudah katakan yang sudah berjalan ini di tiga kadus ini lah bagus sekali . Nah ini dari awal-awal setiap misalnya rutinan jama'ahan itu buat guyon-guyonan maton itu ya bisa terbawa ke MUSRENBANGDUS itu.
DR	:	Berarti tetep awalnya dari sebuah kelompok kecil yang bersumber dari keagamaan juga ya pak?
KH	:	Keagamaan juga iya. Misalnya apa sih andaikan teyeng ngecor jalan ini di RT ini dan RT itu lah kayanya... berawal dari andai-andai di jama'ah kecil akhirnya terbawa ke MUSRENBANGDUS dibawa lah ke MUSRENBANGDUS. Nanti ada pengelompokan yang paling urgent

		mana lah baru dibawa ke MUSRENBANGDES. Jadi tetap diskusi jalan <i>Alhamdulillah</i>
DR	:	Selanjutnya mungkin ini mengenai partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunannya pak. Apakah harus ada komando gitu ayo gerakan ayo gotong royong dan sebagainya atau apakah masyarakat sadar sendiri akan pembangunan di desanya sendiri gitu pak?
KH	:	Eee, terkoordinir dari tingkatan kadus. Untuk sosial swadaya kan menurun dipekerjaan namun kalau ada penggerak tetap masih semangat.
DR	:	Berarti itu sekitar dari tahun kapan itu pak trend menurunnya itu pak?
KH	:	Sudah hampir sepuluh tahun. Oohh gara-gara itu lah PPKM apa itu yang dari kecamatan, PNPM yang orang-orang kerja dibayar. Orang kerja itu melalui itu timbul gesekan-gesekan seperti itu. PNPM itu sudah mulai menurun dan timbul gesekan-gesekan antara yang kerja dan tidak kerja. Kadang-kadang kan eee pekerjaan terbatas, nahh kepengennya orang kan kalau disuruh kerja ya total gitu. Lah ini kadang ada yang memang belum dapat giliran dia sudah apa pokoknya udah mulai timbul gesekan-gesekan kecil itu mulai menurun menurun menurun. Maka pembenahan ini sudah termasuk peran agama itu ya sudah peran penting disini. Maka yang sukses untuk swadaya sosial itu kalau yang berkepentingan dengan fasilitas-fasilitas keagamaan itu pasti sukses, tapi misalnya jalan itu pembenahan jalan kalau ngga ada dananya ya sulit hehehe.
DR	:	Itu kalau masalah keagamaan berarti semangat dari orang-orang Desa Petir?
KH	:	Iya, pembangunan gedung-gedung TPQ, pembangunan mushola, pembangunan masjid itu masih semangat.
DR	:	Selanjutnya mungkin ini mengenai tadi yang sudah diceritakan pembangunan TPQ dan lain sebagainya. Apakah masyarakat di Desa

		Petir ini eee apa ya namanya memanfaatkan dengan baik fasilitas-fasilitas yang dibangun itu atau gimana itu pak?
KH	:	Untuk Petir <i>Alhamdulillah</i> bahkan fasilitas yang ada saja itu masih kurang. Juga ya dilakukan dengan sangat baik menurut saya kegiatannya. Gedung TPQ, mushola, itu yang saya paham sekali kan kegiatan di mushola kegiatan di 3 kadus ini lah 4 kadu dengan Krinjing. Kalau TPQ itu justru dari 1991 sekarang sudah 10. Pertumbuhannya itu termasuk bagus dan ditopang dengan tenaga gurunya <i>Alhamdulillah</i> juga mendekati anu lah semi formal disiplin itu bagus.
DR	:	Itu munculnya dari mana kira-kira pak rasa itu?
KH	:	Ya tantangan kepedulian anak didik itu memang tanggung jawab kita bersama terus mereka ngaji bener kayak gitu. Artinya bener itu ya kalau pulang ngaji pulang terusan dijalankan. Kalau TPQ itu memang harus ada penggerak. Penggerak yang khusus dibidang TPQ itu gitu, Ibu Siti Yulia dan Bu Rosati sama Bu Miskem.
DR	:	Oohh berarti itu ya salah satu inisiatornya dibidang keagamaan ya pak?
KH	:	Iyaa
DR	:	Terus selanjutnya mengenai apakah ada gitu pak terutama dalam segi keagamaan mengevaluasi pembangunan yang berada di Desa Petir gitu pak?
KH	:	Dari sisi agama belum ya hehe cuma ya begini kami kadang-kadang di organisasi itu pun di forum tidak resmi ya cuma kita lagi ngobrol-ngobrol ya di internal organisasi, sebelah sana sebenarnya sudah layak dibangun masjid, begitu saja sudah eee bukan progres ya, ayo seperti spontan-spontan saja.
DR	:	Ngga secara formal ngga ya pak?
KH	:	Ngga formal dan ngga terprogres itu tapi begitu ada kesepakatan nanti kita rembug di forum bisa jalan. Seperti pembangunan gedung TPQ Situkung, TPQ Batur ini dan gedung PTPT ini secara spontanitas ini. PTPT pengen punya gedung ya ayo mumpung anak-anak muda lagi

	<p>pada ngga ada acara. Akhirnya kita manfaatkan artinya memanfaatkan timeing ya. Ya yang jelas tidak terprogram. Beberapa tahun ini lah pokoknya dari pasca pandemi 2019 ada 3 gedung TPQ pokoknya 2018 kesini lah 5 tahun terakhir 3 gedung TPQ, terusan 1 masjid besar itu yang dekat balai desa itu luar biasa terusan sama Krinjing 1. Itu yang ditangani mentornya anak-anak muda.</p>
DR :	<p>Mungkin kedepannya bisa lebih terorganisir kayaknya lebih bagus lagi ya pak?</p>
KH :	<p>Itu saya mengandai-andai saja, andaikan ini bisa Karang taruna dengan Anshor atau Masyarakat itu bisa memprogres pembangunan-pembangunan yang diluar pembangunan desa itu tadi bisa maju. Itu baru mengandai-anda. Emang kadang-kadang nah ini teamuan yang saya sering temukan jadi harapan pemuda itu kan kalau membuat kegiatan itu kan bisa di topang finansial dari pemerintah desa walaupun tidak 100%. Namun Petir ini kan desa yang ngga punya bengkok gitu. Ya jadi katakan PAD untuk pekerja-pekerja desa jajaran Pemdes saja kan boleh dibilang sangat kecil sekali. Jadi misalnya dia dapat tunjangan dari pemerintah dari dana apa itu misalnya 2 juta ya paling loncat 2 juta dua ratus gitu tambahan dari PAD.</p>
DR :	<p>Karena ngga ada bengkoknya ya?</p>
KH :	<p>Iya, apalagi kalua ada kas, adapun misalnya ada simpanan kas di rekening Pemdes itu ya memang kas yang sudah apa Namanya terprogres dari MUSRENBANGDES jadi untuk mengeluarkan kepentingan-kepentingan MUSRENBANGDES kan agak sulit hehe.</p>
DR :	<p>Iya nanti yang ada jadi penyalahgunaan dana nggih pak?</p>
KH :	<p>Iya, nah tapi <i>Alhamdulillah</i> sudah mulai sadar anak-anak muda tinggal beberapa tahun terakhir ini bisa mandiri. Kemarin di acara 17 Agustus kemarin saja kan menghabiskan yang terprogres saja itu sekitar 37 juta yang resmi yang diadakan tingkat desa, dari desa Cuma bantu 4 juta. Semuanya penggalangan dana oleh inisiasinya pemuda terus sangat</p>

		meriah. Menurut saya baru pernah terjadi kegiatan tujuh belasan yang semeriah itu di Desa Petir.
DR	:	Berarti ini yang paling meriah ya?
KH	:	Iya paling meriah, diluar panitia pemerintah desa, ditingkat kadus, ditingkat RT juga hamper serentak ngadain kegiatan rame-rame luar biasa.
DR	:	Mungkin itu pak secara garis besarnya terutama yang ditanyakan mengenai inisiasi dan partisipasi masyarakat dalam perspektif Islam. Ya mungkin nanti kedepannya bila ada data yang diperlukan kembali mungkin saya WhatsApp.
KH	:	Iya itu menurut saya memang harus ada orang yang katakan begawan benar-benar bisa memahami antara gejolak di Pemdes seperti apa, di kelompok-kelompok masyarakat seperti apa, ini harus ada yang bisa menengahi. Iya memang sulit. Seperti saya kan ada kesempatan apapun di desa saya gak mau ngambil walaupun anak-anak saya pada sekolah. Nah nanti kita gak punya peran ngomong.
DR	:	Lebih baik jadi memberi masukan ya pak?
KH	:	Iyaa, tapi kan itu anak saya malah di Wanarji diterima menjadi kadus dengan proses yang sangat mudah. Ya melalui proses normative tetep, tapi ibaratnya sangat eee hehehe. Lah itu kan perjuangan eee dimanapun itu akan berdampak kepada keluarga, kepada pribadi walaupun dari lingkup perjuangan. Makanya saya ngambil kesimpulan walaupun berjuang di Peti rya berjuaang saja jangan mengharap apa-apa di Petir biarkan Allah suruh memberikan imbalan dari mana saja kan bisa.
DR	:	Iya-iya betul
KH	:	Jadi perjuangan ini memang harus <i>Lillah</i> , kalua <i>Lillah</i> ini pasti akan bisa dipetik dimana saja. Ya wong nulung wong Petir masa harapane maring wong Petir, balesane ya maring wong sugih ko kan, Yang Maha kaya yaitu Allah.

DR	:	Ya mungkin terima kasih atas wawancaranya, eee sebelumnya saya juga mohon maaf mengganggu waktunya bapak waktunya istirahat hehe. Ya semoga kedepan bisa silaturahmi kembali
KH	:	Aamiin, sehat-sehat selalu
DR	:	Terimakasih <i>.Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh</i>
KH	:	<i>Wa 'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh</i>



Lampiran 2 Hasil Dokumentasi

Hasil Dokumentasi



Wawancara dengan Bapak Ruslim



Wawancara dengan Bapak Mistur



Wawancara dengan Ibu Isti



Wawancara dengan Bapak Ali



Wawancara dengan Bapak Ahmadi
(Kepala Desa Petir)



Wawancara dengan Kyai Hadirin

Lampiran 3 Surat Ijin Observasi Pendahuluan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsalzu.ac.id

Nomor : 1386 /Un.19/FD.WD.I/PP.05.3/10/2022
Lampiran : 1 (satu) bendel
Hal : Permohonan Observasi Pendahuluan

Purwokerto, 06 Oktober 2022

Kepada Yth. :
Kepala Desa Petir
Di
Banjarnegara

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan data awal Penelitian Mahasiswa, maka kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan untuk memberikan ijin Observasi Pendahuluan kepada mahasiswa kami sebagai berikut :

1. Nama : Diki Ramdani
2. NIM : 1917104015
3. Semester : 7
4. Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
5. Alamat : Sadapaingan, RT 03 RW 02 Kecamatan Panawangan

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Obyek : Sikap politik warga terhadap program pembangunan desa
2. Tempat/Lokasi : Desa Petir

Kemudian atas ijin dan perkenan dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Wakil Dekan I Fakultas Dakwah,

Dr. Muskinul Fuad, M.Ag

Lampiran 4 Permohonan Ijin Riset Individual



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Nomor : 1360 /Un.19/FD.WD.I/PP.05.3/V/2023
Lampiran : 1 (satu) bendel
Hal : Permohonan Ijin Riset Individual

Purwokerto, 29 Mei 2023

Kepada Yth. :
Kepala Desa Petir.
di
Banjarnegara

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan Penelitian Mahasiswa, maka kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan untuk memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami sebagai berikut :

1. Nama : Diki Ramdani
2. NIM : 1917104015
3. Semester : 8
4. Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
5. Alamat : Sadapaingan, RT 03 RW 02 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis
6. Judul : Inisiasi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Mengembangkan Pembangunan Lokal di Desa Petir Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Objek : Inisiasi dan Partisipasi Warga Dalam Mengembangkan Pembangunan Lokal
2. Tempat/Lokasi : Desa Petir
3. Tanggal Riset : 1 Juni 2023
4. Metode Penelitian : Observasi, Wawancara Mendalam, Dokumentasi

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/Ibu, sebelumnya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb



Wakil Dekan 1,

Dr. Muskinul Fuad, M.Ag

Lampiran 5 Surat Keterangan Telah Melakukan Riset Individual



**PEMERINTAH KABUPATEN BANJARNEGARA
KECAMATAN PURWANEGARA
DESA PETIR**

Alamat : Desa Petir Kec. Purwanegara Kab. Banjarnegara 53472

**SURAT KETERANGAN
NOMOR : 474 /281/VI/ 2023**

Yang beranda tangan di bawah ini Kepala Desa Petir Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara :

1. Nama : SODIRIN
2. Tempat / Tanggal Lahir : Banjarnegara, 12 Februari 1980
3. Jabatan : Sekretaris Desa
4. Alamat Desa : Petir Rt 004 Rw 002 Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara

Dengan ini menerangkan bahwa :

1. Nama : DIKI RAMDANI
2. Tempat / Tanggal Lahir : Ciamis 20 Desember 1999
3. Alamat Desa : Desa Sadapaingan Rt 003 Rw 002 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis

Telah melaksanakan penelitian Skripsi dengan judul Inisiasi dan Partisipasi Masyarakat dalam mengembangkan pembangunan lokal di Desa Petir Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara sejak tanggal 01 Juni 2023 sampai dengan tanggal 13 Juni 2023.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat seperlunya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Petir, 13 Juni 2023

a/n Kepala Desa Petir
Sekretaris Desa



Lampiran 6 SK Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaiu.ac.id

PENGUMUMAN HASIL SIDANG JUDUL SKRIPSI
FAKULTAS DAKWAH PRODI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM (PMI)
BULAN FEBRUARI 2023

NO	NAMA / NIM	JUDUL SKRIPSI	KETERANGAN	Dosen Pembimbing yang diajukan
1	Latifa Umami/1917104006	Relawan dan Inisiatif Pelayanan Kesehatan Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Kabupaten Banyumas	Diterima	1. Kholilur Rochman, M.Si.
2	Diki Ramdani/1917104015	Deliberasi Pembangunan Desa Inisiasi Warga Mengembangkan Pembangunan Lokal Skala Desa di Desa Petir Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara	Diterima	1. Prof. Dr. Abdul Basit, M.Ag.

Keterangan :
mahasiswa segera menghubungi pembimbing
Mengetahui

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PURWOKERTO, 1 Februari 2023
Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Nur Azizah, M.Ag.

NIP. 498101172008012010

Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Diki Ramdani
2. NIM : 1917104015
3. Tempat/Tanggal Lahir : Ciamis, 20 Desember 1999
4. Alamat Rumah : Dusun Cipeundeuy RT/RW 03/02, Desa Sadapaingan Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis
5. Nama Ayah : Didi
6. Nama Ibu : Juju Juarsih

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD Negeri Sadapaingan 5 Lulus Tahun 2013
 - b. MTS PUI Cikijing Lulus Tahun 2016
 - c. MAN 1 Majalengka Lulus Tahun 2019
 - d. S1 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Tahun Masuk 2019
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Riyadul Huda

C. Pengalaman Organisasi

1. Sekretaris UKM PISQI UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Anggota HMJ PMI UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Anggota Ikatan Mahasiswa Jawa Barat
4. Anggota Keluarga Pelajar Mahasiswa Galuh Pamitran Ciamis

Purwokerto, 5 Oktober 2023

Diki Ramdani
NIM. 1917104015